

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL QUR'AN

(Studi Kisah Ratu Balqis dalam QS Al Naml [27]: 23-44 Pendekatan Ekofeminsime)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Oleh

Kholifa Haidira

NIM 2004026031

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
1444 H / 2023 M**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholifa Haidira

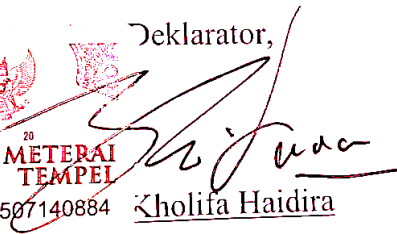
NIM : 2004026031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL QUR'AN (Studi Kisah Ratu Balqis dalam QS Al Naml [27]: 23-44 Pendekatan Ekofeminsime)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis, merupakan hasil karya asli dan saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 14 Desember 2023

Deklarator,



Kholifa Haidira

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL QUR'AN

(Studi Kisah Ratu Balqis Tafsir QS Al Naml [27]: 23-44 Pendekatan

Ekofeminsime)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Kholifa Haidira

NIM: 2004026031

Semarang, 15 Desember 2023

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II

Mutma'inah M.S.I

NIP. 198811142019032017

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Kholifa Haidira
NIM : 2004026031
Judul : **KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM
AL QUR'AN (Studi Kisah Ratu Balqis dalam QS Al Naml [27]: 23-
44 Pendekatan Ekofeminsime)**

Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera di ujikan.

Demikian Untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Desember 2023

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Mutma'inah M.S.I

NIP. 198811142019032017

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Kholifa Haidira

NIM : 2004026031

Judul : Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Al Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis dalam QS Al Naml [27]: 23-44 Perspektif Ekofeminsime)

telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Desember 2023 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang/Penguji I

M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

Penguji III

Moh. Masrur M.Ag

NIP 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP. 197104021995031001

Sekretaris / Penguji II

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP.19870331 2019031003

Penguji IV

Agus Imam Kharomen M.Ag

NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Mutma'inah M.S.I

NIP. 198811142019032017

MOTTO

﴿إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳﴾

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.

(QS Al Naml [27]: 23)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam skirpsi ini menggunakan tranliterasi yang telah disepakati berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	Kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaz\hab u

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِي... = ī	قِيلَ	qīla
اُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

اَي = ai		Kaifa
اَوْ = au		Ḥaula
اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṡ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Karakter Kepemimpinan Perempuan dalam Al Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis Tafsir QS Al Naml [27]: 23-44 Pendekatan Ekofeminisme), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Mundhir M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag selaku walidosen dan dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Mutma'inah M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan dorongan motivasi, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu seluruh staff Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu kami dalam memfasilitasi bidang keadministrasian guna menunjang selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua ku tercinta Bapak H. Nur Cholis ST dan Ibu Fathul Hidayah S.Ag, kakaku Kholifa Attaqy Yarfaillah S.Ag beserta keluarga kecilnya dan Adikku Kholifa Haffair Kharomul-Hajj serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dan dukungan berupa materi , kasih sayang , dan doa kepada penulis.
10. Kepada Mamah Dea Dion dan Mamah Alena yang selalu memberikan support materi dan kasih syangnya kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan TH 2020 terkhusus pada Aldi, Habib, Indah, Leni, Teman-teman HMJ IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, teman-teman UKM JHQ Fakultas Ushuluddin dan Humaniora keluarga KKN MIT 16 Posko 144 UIN Walisongo Semarang yang sudah kebersamaian, menorehkan cerita indah dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan
12. Kepada adik – adik tingkatku angkatan 21 dan 22 khususnya Tata, Alfi, Nada, Nabila, Zaky, Alif dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu , yang telah ikut membantu memberikan dorongan semangat, mental dan menemani dimasa- masa sulit.
13. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan,

semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya balasan atas naungan ridha-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah swt.

Semarang , 14 Desember 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL QUR'AN	I
(Studi Kisah Ratu Balqis dalam QS Al Naml [27]: 23-44 Pendekatan Ekofeminsime).....	I
DEKLARASI KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
NOTA PEMBIMBING	IV
PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VII
UCAPAN TERIMA KASIH.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
ABSTRAK	XIV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D.Tinjauan Kajian Terdahulu	11
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Metode Pengumpulan Data	15
4. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	15
F. Sistematika Penelitian	16
BAB II.....	17
EKOFEMINISME DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN	17

A.Ekofeminsime	17
1. Pengertian Ekofeminisme.....	17
2. Sejarah Perkembangan Ekofemisnime	21
3. Gerakan Ekofeminisme	22
4. Isyarat Ekofeminisme dalam Al Qur'an.....	27
B.Kepemimpinan Perempuan	29
1. Pengertian Kepemimpinan	29
2. Kepemimpinan dalam Al Qur'an	30
3. Kepemimpinan Perempuan	32
4. Kepemimpinan Perempuan Menurut Amina Wadud.	36
BAB III	40
KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS DALAM AL QUR'AN	40
A.Sekilas Ayat yang Menceritakan Tentang Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis.....	40
B. Penafsiran QS AL Naml ayat 23-44 dalam Perspektif Mufassir.....	45
1. Penafsiran menurut Kitab Tafsir Klasik.....	45
a. Sekilas Kitab Al Kasyasayf Karya al Zamakhsyari.	45
b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir al ksyasyaf.....	45
2. Penafsiran Menurut Perspektif Ibn Asyur.....	58
a. Sekilas mengenai Kitab at Tahrir wa Tanwir	58
b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir at Tharir wa Tanwir.....	58
3. Penafsiran Menurut M. Quraish Shihab.....	83
a. Sekilas tentang Kitab Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab.	83
b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir Al Misbah.....	84
BAB IV	98
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KISAH RATU BALQIS PERSPEKTIF EKOFEINISME.	98
A.Kepemimpinan Perempuan dalam QS Al Naml ayat 23-44.	98

B.Karakter Kepemimpinan Perempuan dalam Kisah Ratu Balqis Perspektif Ekofeminsime.	109
BAB V	114
PENUTUP.....	114
A.Kesimpulan	114
B.Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

ABSTRAK

Keterwakilan perempuan dinilai penting dalam keterlibatan perempuan di ranah legislatif. Dimana kehadiran perempuan dalam politik tidak hanya pada sekedar buah ide atau gagasan, melainkan juga kehadiran fisik. Hal ini disebabkan mengingat keberadaan perempuan dibutuhkan sebagai pelengkap formulasi kebijakan dan arah pembangunan demokrasi yang berkualitas serta mendorong keseimbangan dalam parlementer. Bentuk kebolehan perempuan dalam memimpin dicontohkan dalam Kisah Ratu Balqis pada Q.S Al Naml [27] ayat 23-44. Selain itu, dalam kisah kepemimpinan Ratu Balqis penulis melihat adanya kesamaan dengan teori ekofeminsime. Dimana feminsime yang diambarkan pada karakter kepemimpinan ratu dan ekologi digambarkan pada kisahnya yang memiliki keterkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu (*liberary research*) dengan mempelajari, menggambarkan, menguraikan kisah, dan menganalisis penafsiran beberapa mufassir dalam kitab tafsirnya antara lain tafsir al Kasyasyaf karya Zamakhsyari, tafsir at Tahrir wa Tanwir karya Ibnu Asyur dan tafsir al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Pada Q.S Al Naml ayat 23-44 telah menggambarkan bagaimana karakteristik Ratu Balqis yang demokratis, bermusyawarah, bersifat tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, cerdas lagi teliti, memiliki sifat khawatir dan penuh dengan kasih sayang. Selain itu, dalam kisahnya Ratu Balqis mencerminkan aliran ekofeminsime alam dikarenakan sang ratu yang menolak perang untuk keselamatan rakyat dan negaranya.

Kata Kunci : Kepemimpinan Perempuan, Ratu Balqis, Ekofeminisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai boleh atau tidaknya seorang perempuan memimpin sudah bukan menjadi hal yang diperdebatkan lagi. Meningat dalam al Qur'an sendiri telah memperbolehkan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana yang termuat dalam surah An-Nisa' ayat 32. Hamka berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk sama-sama berupaya atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai apa yang mereka upayakan.¹ Meski demikian perempuan tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam sejarah Islam banyak diantara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-Khasana' ataupun kisah seorang perempuan yang diangkat menjadi wali yakni Rabiah al-Dawiyah dan lainnya.²

Selain itu, upaya pemerintah dalam upaya meningkatkan keterwakilan jumlah perempuan dinyatakan melalui Peraturan Penyelenggara Pemilu yang memiliki kebijakan agar komposisi penyelenggara pada pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan minimal afirmasi 30%. Kemudian mengalami perombakan, afirmasi tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD. UU No 2/2008 mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat dan di tingkat daerah (Pasal 2 dan Pasal 20).³

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984). h 35-39

² Haasan, Riffat, "*Feminis dalam al-Qur'an*", Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. II 1990, 86

³ Mulyomo Ignatus, Ketua Badan Legislasi DPRRI. Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel RUU Pemilu Peluang untuk Keterwakilan Perempuan, Dep. Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak DPP Partai Demokrat di Hotel Crown, Jakarta, 2 Februari 2010.

Realita sekarang memperlihatkan sudah banyak diantara kaum perempuan yang terpilih menjadi pemimpin seperti kepala daerah, gubernur bahkan menjadi seorang presiden. Sejarah mencatat bahwa tokoh wanita seperti Indira Gandhi, Margaret Techer, Benazir Butho menjadi bukti sejarah bahwa perempuan telah mengalami perubahan dan berhasil dalam memimpin. Di Aceh juga terdapat sosok perempuan yang mampu mengatur kebijakan politik pemerintahan dan perlawanan terhadap Belanda pada waktu itu, seperti ratu Safiatuddin, Malayati dan lain sebagainya.⁴

Dalam sektor lembaga pemerintahan kecil misalnya, berdasarkan analisis survey Potensi Desa (Podes) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat peran perempuan yang menjadi kepala desa kepala desa 3,93% pada 2011. Kemudian peran perempuan yang menjabat kepala daerah / lurah meningkat menjadi 4,82% pada 2014 dan meningkat 4,9% pada 2018. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah presentase keterwakilan perempuan di ranah politik.⁵ Meskipun terdapat peningkatan akan tetapi angka tersebut belum memenuhi syarat keterwakilan perempuan dengan afirmasi 30%.

Di Indonesia sendiri sudah banyak tercatat sosok perempuan yang menjabat sebagai kepala daerah diantaranya⁶ Airin Rachmi Diany , yang menjabat sebagai walikota Tangerang Selatan pertama yang menjabat dua periode. Dirinya pernah memiliki prestasi seperti mendapat gelar Mojang Provinsi Jawa Barat pada 1995 dan dianugrahi sbagai Putri Pariwisata dan Puteri Favorit dalam ajang Puteri Indonesia 1996. Idza Priyanti menjadi Wali Brebes Jawa Tengah pada periode 2012-2017 dan terpilih kembali periode 2017-2022. Karoline Margaret Natasa adalah Gubernur Landak Kalimantan Barat pada periode 2017-2022 dan sebelumnya beliau pernah menjabat

⁴ Nurbaiti, *Potret Karaktersitik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An Naml: 23-44)*, Jurnal At Tibyan, Vol 3 No 1, 2018.

⁵ Kusnandar, Viva Budi , *Peran Perempuan sebagai Kepala Desa/Lurah Meningkat Sejak Tahun 2011*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/peran-perempuan-sebagai-kepala-desalurah-makin-meningkat-sejak-2011> , Diakses pada 26 Oktober 2023 , Pukul 14.33 WIB.

⁶ Dinatingias, A.M, *Kepala Daerah Wanita yang Mempesona dan Berprestasi*, <https://nasional.okezone.com> diakses pada 26 Oktober 2023, Pukul 17.46 WIB.

sebagai anggota Komite Kesembilan DPR RI periode 2009-2014. Ni Putu Eka Wiryastuti yang menjabat sebagai Wali Amanat Gent Tabanan Bali pada periode 2010-2015. Dari deretan sosok perempuan yang telah memimpin suatu wilayah membuktikan eksistensi perempuan diakui untuk menjadi seorang pemimpin.

Fatimah Mernissin seorang tokoh pejuang feminisme menemukan fakta mengenai perempuan yang berhasil mencatatkan sejarah kepemimpinan. Berdasarkan historis beberapa contoh Sultanah yang berhasil meraih gelar menjadi kepala negara, diantaranya Razia Sultanah 634 H di New Delhi, Chajarat al Dur Kairo Mesir, Kutub al Turkan 681 H/1282 M pada Dinasti Mongol, Padhisah Kaltun 1295 M Dinasti Mongol, Sultana Myriam 1383 M Maldives, Sultan Fatimah 1388 M Maldives, Taj al Alam Din Shah 1641-1675 M Indonesia Sumatera, Nur Al Alam Din Shah 1675-1678 M Indonesia Sumatera, Inayat Shah Din Syah 1678-1688 M Indonesia Sumatera, dan Kamalat Shah 1699 M Indonesia Sumatera.⁷ Meskipun pada akhirnya tiga kerajaan diaceh pada akhirnya harus menyerahkan kepemimpinan kepada kaum laki-laki dengan landasan agama Islam yang melarangnya. Kerajaan Aceh tersebut dipimpin Shultanan Khadijah, Shultanan Maryam, dan Shultanan Fatimah yang harus dipecat dengan alasan fatwa Qadhi Mekkah yang tidak mentolelir wanita menjadi pemimpin.⁸

Al-Qur'an pula memiliki sebuah kisah yang diceritakan pada Surah Al Naml [27]: 23-44 mengenai kisah kepemimpinan perempuan. Dimana dalam kisahnya ratu yang memiliki singgasana besar yang diberi nama (*'arshun 'azim*). Seorang pemimpin perempuan yang hingga kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan al Qur'an terhadap seorang perempuan yang mampu dan berhasil menjadi pemimpin. Dalam banyak literatur kitab klasik, belum ada yang memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap kisah kepemimpinan sosok ratu ini.

⁷ Mernissi, Fatima, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Terj. Rahman Astuti dan enna Hadi, Bandung: Mizan, 1994

⁸ Fatimah Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 1994).h 51

Melaui kisah Ratu Balqis menegaskan bahwa al Qur'an yang membicarakan tentang kebolehan seorang perempuan yang memimpin sutau negara . Terlebih keberhasilan sosok pemimpin perempuan ini terbukti dengan kestrabilan negeri Saba' yang terkenal dengan sebutan *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafūr* (negeri yang aman sentosa lagi sejahtera, dan mendapat ampunan dari Tuhan).⁹

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ

وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ ١٥﴾

“Sungguh, pada (kaum) Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”¹⁰

Negeri Saba' merupakan sutau kerajaan yang terletak di Yaman Arab Selatan dan diperkirakan berdiri pada abad VIII SM. Negeri Saba tersendiri sering digambarkan sebagai negeri yang memiliki ekosistem yang baik, lingkungan yang subur dan tidak gersang, mempunyai bendungan yang besar diberi nama bendungan Ma'rib, letaknya yang strategis menjadikan Negeri Saba jalur perdagangan internasional dan memiliki pertahanan militer yang tangguh. Negeri Saba banyak dikenal dengan peradaban yang tinggi dengan salah satu pemimpinnya bernama Ratu Balqis.¹¹ Selain itu, Balqis juga dikarunia harta berlimpah dan singgasana kerajaan yang megah dengan segala perbekalan dan perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak dan hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.¹² Diketahui kiranya kebanyakan negeri di wilayah Selatan Jazirah Arab hanya kaum laki-laki yang dapat menjadi raja. Akan tetapi Ratu Balqis

⁹ Qur'an Surah Saba [34] : 15.

¹⁰ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

¹¹ Shihab Quraish, *Tafsir al Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, h 429.

¹² AL Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir AL Maraghi (terj)*, Jilid 19 , Semarang : Toha Putra, 1993, h 229.

mampu menandingi kehebatan para raja-raja tersebut dan membuat Nabi Sulaiman terkagum oleh kehebatan kepemimpinan sang ratu tersebut.

Nabi Sulaiman tersendiri juga merupakan raja yang hebat serta terkenal dengan bala pasukannya yang tidak hanya berasal dari bangsa manusia saja akan tetapi dari bangsa jin dan burung.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَافِرَ ۚ ١٧ ﴾

“Demikianlah, Kami balas mereka karena kekafirannya. Kami tidak menjatuhkan azab, kecuali hanya kepada orang-orang yang sangat kafur.”¹³

Melalui ayat tersebut, dapat digambarkan jika Nabi Sulaiman a.s memimpin para tentaranya dari golongan jin dan burung serta tidak terkecuali dari golongan manusia. Ayat diatas menyatakan bahwa “Dan dihimpunkan, dengan sangat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang dapat mengelak, dihimpunkan untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jin , yakni makhluk yang tercipta dari api”. Ketika mereka dikumpulkan tak ada satupun yang dapat membangkang meskipun mereka pada dasarnya berwatak sering membangkang, dan dihimpunkan juga manusia dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda serta berlaku pula pada burung yang jinak, lalu mereka semua diatur sedemikian dengan tertib oleh petugas atau komando barisan masing-masing.¹⁴

Sebagai seorang pemimpin Nabi Sulaiman memiliki karakter yang teliti dan tegas dalam memerintah. Hal ini dibuktikan dengan memeriksa setiap pasukannya dan beliau tegas memberikan hukuman bagi siapa yang melakukan pelanggaran terkecuali jika memiliki alasan yang jelas. Bukan hanya tegas dan teliti dalam memimpin, beliau juga merupakan seorang pemimpin yang jeli dalam melihat situasinya. Selain itu dalam kisahnya dengan Ratu Balqis , Nabi Sulaiman tercermin sebagai seorang pemimpin yang

¹³ Terjemahan Kementerian Agama RI tahun 2019.

¹⁴ Shihab Qurasih, *Tafsir al Misbah : Pesan , Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jilid IX, Lentera hati. Jakarta 2002, h.423

tidak menerima hadiah begitu saja dari Ratu Balqis, hal ini menunjukkan adanya sikap pemimpin yang teguh pada pendirian. Selain menjadi seorang Raja, Nabi Sulaiman juga seorang Rasul utusan Allah yang membawa risalah kebenaran. Beliau juga memiliki ketaatan kepada Allah yang tidak pernah surut.

Meskipun sama-sama dapat menjadi seorang pemimpin namun kiranya terdapat perbedaan karakter kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan. Karakter maskulin cenderung berkaitan dengan pertimbangan yang membutuhkan akal atau logika manusia, hal tersebut yang membuat karakter maskulin identik dengan intelektualitas manusia. Sedangkan karakter feminim adalah karakter yang berhubungan dengan perasaan atau pertimbangan hati, hal itu yang membuat perempuan cenderung menggunakan perasaan dalam segala aspeknya. Meski begitu, masing-masing karakter memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pada karakter feminis yang positif cenderung memiliki sifat yang submisif, empati dan sabar. Sementara karakter maskulin yang positif memiliki sifat objektif, visioner, dan kompetitif. Sebaliknya pada karakter feminim yang negatif cenderung memiliki karakter yang suka berkeluh kesah, egois, dan subjektif. Sedangkan karakter maskulin negatif cenderung bersifat arogan, merusak, eksploitatif, dan ambisius.¹⁵ Karakter maskulin yang negatif kerap dipakai oleh para raja untuk menunjukkan kualitas kepemimpinannya dan tak jarang dari mereka melakukan agresi militer guna memperluas wilayah kekuasaannya ataupun guna mempertahankan wilayah kekuasaannya.

Padahal aktivitas militer dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap lingkungan. Beragam kerusakan lingkungan dapat ditimbulkan dari hasil peperangan seperti ledakan yang mengakibatkan lumpuhnya ekosistem dan penggunaan bom atom yang dapat merusak lapisan atmosfer. Dampak dari adanya agresi militer terhadap lingkungan hidup

¹⁵ Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al Qur'an*, Bandung : Mizan, 2014. h 13.

dapat dilihat juga dari senjata yang diluncurkan selama peperangan seperti :produksi dan pengujian senjata nuklir, pemboman udara dan wilayah laut, penyebaran dan persistensi ranjau darat dan persenjataan yang terkubur, serta penggunaan senjata nuklir atau penyimpanan bahan perusak, racun dan limbah militer.

Manusia baik laki-laki ataupun perempuan memang diberkati Tuhan memiliki kesetiaan diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya dan semua telah diperuntukkan untuk manusia. Meski begitu manusia yang merasa memiliki kuasa diantara makhluk yang lain ini, tak heran juga menyalahgunakan hak kuasanya untuk memenuhi keinginannya. Diketahui bahwa manusia diciptakan tidak pernah memiliki rasa puas dan pemahaman yang kurang dibarengi dengan spiritualitas dalam memaknai paradigma Antroposentris tersebut menjadi manusia semakin serakah. Kerusakan yang terjadi turut menjadi bukti akan keserakahan manusia seperti melakukan eksploitasi secara berlebihan. Sifat manusia yang menjadi penyebab kerusakan alam ini juga telah tertuang dalam Surah Ar Rum ayat 41 disebutkan :

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁶

Ibnu Katsir menafsirkan memaknai darat yang dimaksudkan dalam ayat sebagai perkampungan atau desa yang terdapat didaratan. Sedangkan laut diartikan sebagai desa atau kota yang berada dipinggir laut. Hal ini memperjelas bahwa beberapa kerusakan yang terjadi menimpa manusia disebabkan karena perbuatan manusia itu sendiri. Manusia berulah membuat penyimpangan terhadap ciptaan yang telah diberikan oleh Allah swt. dengan melakukan tindakan pengrusakan dan tidak memelihara lingkungan. Pada akhirnya terjadi bencana itu, yang oleh Allah swt. dijadikan sebagai peringatan terhadap manusia. Supaya demikian, manusia kembali ke jalan yang benar sebagai

¹⁶ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

mandataris di bumi yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alam semesta. Kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan dapat dicegah selama manusia memiliki pandangan ataupun keinginan yang kuat menanamkan sikap peduli lingkungan didalam dirinya.¹⁷

Berbagai kerusakan yang telah ditimbulkan akibat keserakahan manusia dalam mengeskplotasi alam semesta menimbulkan berbagai bencana. Bencana menjadi sebuah pertanda balasan akibat apa yang telah dirusak oleh manusia terhadap alam dan lingkungan. Paradigma Antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dimana manusia lebih penting daripada yang lain oleh karena itu keinginan manusialah yang selalu menjadi prioritas atas makhluk yang lainnya.¹⁸ Paradigma ini memandang bahwa alam semesta ini tercipta ditujukan untuk kebahagiaan hidup umat manusia sebagai pusatnya.¹⁹

Sejumlah tokoh ekofeminsime berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan memiliki korelasi dengan sikap dominasi yang umum dinisbatkan pada kaum laik-laki. Terlebih pada pembahasan sebelumnya karakter maskulin yang dimiliki oleh raja sering digunakan untuk memilih jalur penyelesaian sengketa dengan cara peperangan. Kepribadian laki –laki kerap disimbolkan dengan karakter eksploitatif, arogan dan ambisius, seakan mengabsahkan laki-laki sebagai jenis manusia yang dominan dalam berbagai interaksi, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

¹⁷ Suhirman, “Pengaruh Literasi Sains , *Pemahaman Qur ’ an Hadist Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Peduli Lingkungan*”, Vol. 6 No. 1 (2020). h 12.

¹⁸ Yohanes Hashilon Tampubolon, Dreitsohn Franklyn Purba, and Program Studi Teologi, “*Kapitalisme Global sebagai akar Kerusakan Lingkungan : Kritik terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root Environmental Crssis : Criticsme of Environmental Ethics*,” *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* 09, no 1 (2022).h 84-104.

¹⁹ Di antara makna antroposentris adalah “*Regarding humankind as the central or most important element of existence, especially as opposed to God or animals*”. Lihat: <http://www.oxforddictionaries/defenition/english/antropocentric> diakses pada tanggal 7 September 2023, pukul 14.18 WIB

Para tokoh ekofeminisme mengambil sebuah kesimpulan jika alam dan perempuan memiliki kesamaan dalam hal diperlakukan oleh objek kaum laki-laki. Dimana keduanya menjadi objek untuk didekstriminasikan para kaum laki-laki yang mempunyai karakter maskulin dan menganggap dirinya adalah superior. Bentuk interaksi laki-laki yang arogan, deskriminatif dan dominatif terhadap perempuan juga berakibat pada pola interaksi laki-laki terhadap bumi yang bersifat arogan dan Eksploitatif. Perbuatan yang sedemikian, malangnya masih diperparah dengan pola pikir paradigma antroposentris yang kering nilai spiritual dalam melegalkan arogansi manusia guna mengeksploitasi alam dengan dalih kepentingan ekonomi.²⁰

Ekofeminisme hadir sebagai wajah baru dalam pemahaman feminisme dengan mengemas relasi gender yang lebih menekankan pada aspek keseimbangan kosmos. Dalam diskursus ekologi baik ekologi manusia maupun ekologi alam, ekofeminisme pula membantu sebagai pandangan akan tindakan pembebasan kaum perempuan dari dominasi laki-laki dan kerusakan ekologis yang berdampak pada kehidupan manusia secara sosial maupun personal. Terlebih mengembalikan perempuan pada sisi karakter feminimnya dan menjaga anantara keseimbangan karakter maskulin dan feminim pada individu manusia guna menyongsong etika lingkungan.

Penelitian ini melihat bahwa adanya kesamaan kisah Ratu Balqis dengan teori ekofeminisme. Untuk itu menjadi menarik bagi penulis untuk kemudian dikembangkan kedalam skripsi ini yang berjudul “Karakter Kepemimpinan Perempuan dalam Al Qur’an (Studi Kisah Ratu Balqis Tafsir QS Al Naml[27]: 23-44 Pendekatan Ekofeminisme). Cara pandang yang unik ini diharapkan penelitian ini mampu mengetahui bagaimana karakter kepemimpinan yang diteladani dalam kisah Ratu Balqis yang dilihat dengan pendekatan ekofeminisme.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini diantaranya :

²⁰ Febriani , Nur Arfiyah, h 22.

1. Bagaimana kisah kepemimpinan perempuan dalam QS al Naml 23-44 perspektif mufassir?
2. Bagaimana karakter kepemimpinan Perempuan dalam kisah Ratu Balqis perspektif ekofeminisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kisah kepemimpinan perempuan dalam QS Al Naml [27]: 23-44
2. Mengetahui karakter kepemimpinan perempuan dalam kisah Ratu Balqis perspektif ekofeminisme.

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi dua hal, yaitu :

a. Secara Teoritis :

- 1) penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang ilmu agama maupun tafsir.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan sedikit banyak penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang ilmu agama Islam dan tafsir

b. Secara Praktis :

- 1) Dengan mengetahui beberapa dalil yang bersumber pada al Qur'an yang ditafsirkan melalui pendekatan ekofeminisme, diharapkan agar masyarakat muslim dapat hidup dengan al Qur'an dan menjadikan al Qur'an sebagai wawasan jawaban atas permasalahan hidup.
- 2) Melalui penelitian tersebut, diharapkan agar masyarakat muslim khususnya para perempuan mampu untuk menghayati dan menjalankan peran utamanya dengan sebaik-baiknya serta bagaimana beretika

lingkungan yang memenuhi standar keseimbangan karakter maskulin dan feminsime..

D. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, penulis harus bertanggung jawab atas apa yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji dan menelusuri beberapa literature ilmiah yang relevan dengan skripsi ini. Berdasarkan hasil penuluruhan penulis, diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi , Anifa Suhesta, Prodi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, yang berjudul "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al Qur'an (Study Kisah Ratu Balqis dalam QS An Naml: 23-44)". Skripsi ini menganalisis mengenai konsep kepemimpinan dan menemukan *ibrah* dalam kisah Ratu Balqis. Dari penelitian tersebut didapatkan pandangan positif terkait dengan kepemimpinan perempuan. Sebab perempuan juga mempunyai beberapa kemampuan dalam wilayah kepemimpinan, akan sangat disayangkan apabila kemampuan yang dimiliki terabaikan hanya karena deskriminasi kultural yang ada pada masyarakat. Pada penelitian ini hanya melihat sisi karakter maskulin yang ada pada Ratu Balqis yakni pada kekuatan memimpin, memiliki pengaruh besar dan demokratis. Akan tetapi belum membahas mengenai karakter feminisme yang ada pada diri Ratu Balqis yang mana lebih mementingkan rakyat dan kondisi negara apabila mengambil langkah peperangan.
2. Skripsi, Via Susanti, Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Surakarta yang berjudul "Model Kepemimpinan Balqis dalam al Qur'an". Pada skripsi menganalisis mengenai sikap dan ciri kepemimpinan yang ada pada Ratu Balqis diantaranya, Ratu Balqis yang demokratis: menghargai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota kerajaannya. Beliau senantiasa

melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, serta memberikan gambaran dan bimbingan yang efisien tentang tugas yang akan diberikan kepada bawahannya, melakukan sinkronisasi antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang dipimpinnya, dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian kali ini mencoba mengangkat kisah kepemimpinan Ratu Balqis pada sisi karakter feminis yang dimiliki Ratu Balqis dengan kaitan etika berlingkungan.

3. Jurnal, Siti Robikah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurnal al Wajid vol 2 yang berjudul “Rekontruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”. Penelitian ini menjelaskan tentang kisah pembacaan kisah Ratu Balqis dalam perspektif tafsir maqashidi. Dimana tafsir maqashidi bertujuan untuk membaca ayat sampai pada *maqashid* dari sebuah ayat. Jika pada jurnal ini menggugunakn parameter analisis kisah Ratu Balqis dengan menggunakan tafsir maqashidi yang mana menggunakan tiga aspek dalam menganalisis QS Al Naml [27]: 23-44 yakni analisis bahasa, analisis yang berhubungan dengan ayat yang dibahas baik asbaab an nuzul, munasabah dan yang lainnya. Sehingga *maqashid* yang didapat pada penelitian karya Siti Robikah ini adanya kebolehan perempuan maupun laki-laki menjadi pemimpin dengan kapabilitas dan kemampuan yang sesuai. Sehingga hal tersebut membedakan penelitian penulis yang menganalisis kisah Ratu Balqis dengan mengamati sisi karakter feminsis dan maskulin yang ada pada diri Ratu Balqis sehingga menciptakan pemimpin yang memiliki keseimbangan karakter.
4. Jurnal , Fathurrosyid, Institut Keislaman al-Nuqayyah, Jurnal Ilmiah PALASTREN Vol. 6, No. 2, Sumenep Madura Desember 2013 yang berjudul “Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika al-Qur’an”. Berfokus pada penelitian hubungan gender dalam alQur’an menggunakan kisah Ratu Balqis melalui pendekatan semeotika. Peneltitian ini membahas mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan mengacu pada simbol kesetaraan gender di antara

mereka. Dalam konteks ayat-ayat ini Ratu Balqis ternyata menjadi simbol feminis sejati dengan menjelaskan ketaatan dan penyerahan dirinya hanya untuk Allah swt, bukan untuk Nabi Sulaiman. Karena keduanya adalah hamba Allah swt yang tidak boleh mengklaim dirinya superior, sementara yang lain ditekan sebagai inferior. Pada penelitian ini belum membahas adanya karakter feminis pada Ratu balqis yang peduli akan lingkungan, hanya membahas mengenai karakter feminis Ratu Balqis yang tidak melakukan peperangan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

5. Jurnal, Ahmad Fadhil Rizki , Sudirman M. Johan dan Afrizal Nur, Jurnal Ilmiah Keislaman Al Fikra Vol 19 No 01, Januari-Juni 2020 yang berjudul “Menguak Niali-nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Tela’ah terhadap Kisah Politik Ratu Balqis di dalam Tafsir al Munir Wahbah az Zuhaili). Jurnal ini menguak tentang nilai-nilai kedamaian didalam musyawarah Ratu Balqis melalui beberapa pendekatan seperti : pendekatan musyawarah dan pendekatan persuasif. Pembahasan ini menjelaskan bahwa menurut Wahbah Al Zuhaili, musyawarah adalah sebuah solusi bagi setiap tatanan masyarakat dan negara sebagaimana yang telah dilakukan Ratu Balqis dan para pembesarnya yang mendatangkan kedamaian bagi rakyat yang dipimpinnya, yakni dengan mengutamakan rakyatnya, begitulah hakikat dari sebuah musyawarah yaitu menghasilkan kebijakan ataupun sebuah keputusan yang mendatangkan sebuah manfaat. Dalam penelitian ini tindakan Ratu Balqis yang menolak peperangan dianggap sebagai yang mengedepankan aspek musyawarah . Dimana tindakan ini sangat dianjurkan oleh agama. Mengingat Rasulullah SAW sendiri juga lebih mengutamakan musyawarah saat hendak menyelesaikan sebuah masalah. Akan tetapi pada pembahsaan ini tidak menonjolkan sisi Ratu Balqis yang menjadi teladan atas sosok pemimpin perempuan. Terlebih pada penelitian ini belum membahas tentang bagaimana karakter seorang pemimpin perempuan.

Dari sebagian tinjauan kajian pustaka terdahulu pada beberapa tinjauan yang membahas mengenai kepemimpinan Ratu Balqis sebagian besar menggunakan pendekatan gender dan terdapat pula yang menggunakan pendekatan semiotika serta perspektif Maqashidi ataupun mengambil teladan dalam kisahnya. Sebagian besar penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai bagaimana karakter kepemimpinan perempuan yang ada dalam kisah Ratu Balqis melalui pendekatan ekofeminisme yang berkaitan dengan ekologi dan feminisme.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis terapkan dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literature atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber-sumber data yang diperoleh dari berbagai karya tulis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah dan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih bermakna dan lebih dipahami sekaligus menganalisis data tersebut.

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili. Dimana metode tafsir tahlili ialah sebuah metode penafsiran yang menguraikan makna terkandung dalam kitab tafsir kalsik yang digunakan kali ini adalah karya al Zamakhsyari, Kontemporer karya Ibnu Asyur dan Modern karya M. Quraish Shihab. Kemudian yang nantinya akan dipakai oleh penulis, dengan cara menguraikan ayat demi ayat dan surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.²¹ Penelitian ini juga termasuk dalam metode maudhu'i karena membahas tema tertentu dalam al-Qur'an yang diangkat dari surah al Naml terkait pemimpin perempuan yaitu kepemimpinan ratu Balqis.

²¹ Nasrhuiddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). h 31.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data, maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan penulisan skripsi ini. Adapun sumber yang penulis gunakan sebagai data primer adalah al Qur'an, beberapa kitab-kitab tafsir, khususnya Kitab Tafsir *al Kasysyaf* karya al Zamakhsyari, Tafsir *at Tahrir wa Tanwir* karya Ibnu Asyur, dan Kitab *al Misbah* karya M. Qurasih Shihab. Meskipun kajian ini membahas beberapa kitab tafsir dan pandangan mengenai ekofeminisme dalam al Qur'an, namun penelitian ini bukan merupakan kajian tokoh secara spesifik. Akan tetapi merupakan kajian teks atau wacana dari kitab-kitab tafsir tersebut..

Sedangkan untuk sumber lain yang merupakan sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini antara lain ensiklopedi al Qur'an, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam pembahasan skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian kali ini, penulis menggunakan metode studi dokumen. Dimana pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang rumit dalam penelitian kepustakaan. Karena memerlukan ketelitian dan ketajaman untuk memahami pokok persoalan yang akan diteliti, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari persoalan yang akan dikaji dengan beberapa literatur yang telah dikumpulkan. Setelah menemukan sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek formal dan objek material pada judul tersebut. Dalam tahap analisis ini, maka peneliti menyusun langkah analisis sebagai berikut :

- a) mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek formal mengenai karakter kepemimpinan perempuan.
- b) Menganalisis data yang berkaitan dengan objek material pada QS Al Naml ayat 23-44 melalui pendekatan ekofeminisme.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan pemetaan dan penggambaran sistematika pembahasan ke dalam beberapa bagian yang difragmentasikan sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan meliputi sub bab, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kajiannya terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua : Berisi tentang pembahasan Ekofeminisme dan Kepemimpinan perempuan, yang mana meliputi sub bab : konsep ekofeminisme dan bagaimana konsep kepemimpinan perempuan.

Bab Ketiga : Pada bab ini membahas mengenai kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam al Qur'an dengan sub materi : Kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam perspektif mufassir.

Bab Keempat : Kepemimpinan kisah Ratu Balqis dalam perspektif ekofeminisme dengan mengambil beberapa sub bab diantaranya : kepemimpinan perempuan dalam QS Al Naml 23-44 perspektif ekofeminisme, dan karakter kepemimpinan perempuan dalam kisah Ratu Balqis perspektif ekofeminisme.

Bab kelima adalah penutup, yang merupakan akhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan dan skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran mengenai beberapa hal yang dibahas dalam skripsi ini. Dan kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

EKOFEMINISME DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Ekofeminisme

1. Pengertian Ekofeminisme

Istilah ekofeminisme lahir sebagai sebuah perkembangan diskursus teoritik-dialektis antara ekologi dan feminisme. Dimana kata ekofeminisme terambil dari kata *ecology* dan feminisme, yang secara istilah *ecology* bermakna sebuah kajian yang mengutamakan adanya hubungan antar makhluk hidup atau hanya berupa ekosistem, serta terhadap lingkungan seperti hewan, alam, tumbuhan dan adanya keterkaitan antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain guna saling menguntungkan dan membentuk ekosistem.²² Sedangkan feminisme didefinisikan sebagai sebuah kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam ruang public dan suatu tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan deskriminasi sehingga tercipta suatu kondisi kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi, juga deskriminasi.²³ Selain itu, ekofeminisme muncul sebagai gagasan sekelompok perempuan dan aktifis yang bersepakat mengenai adanya tekanan ketidakadilan terhadap bumi dan perempuan.

Term ekologi dan feminism muncul pertama kali berasal dari seorang filsuf feminis asal Perancis pada tahun 1974 bernama Francois d'Eaubonne dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou La Mort*.²⁴ Dalam buku tersebut mengupas mengenai

²²Siti Fatimah, Ekofeminisme: teori dan gerakan, *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.I, No I, Juni 2017, <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/220/175>, 7, diakses pada tanggal 4 Nov 2023 pukul 14.07 WIB.

²³Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, 1995, diterjemahkan oleh S. Harlina, Jakarta: Gramedia.

²⁴Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), h.4

kesadaran manusia khususnya kaum perempuan terhadap potensi yang dimiliki perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis menyelamatkan lingkungan hidup²⁵.

Secara garis besar berdasarkan pengertian diatas, ekofeminisme adalah suatu gerakan yang digagas oleh sekelompok para kaum perempuan ataupun aktivis feminsime yang menganggap bahwa alam sekitar memiliki persamaan dengan perempuan yakni mengalami penindasan ataupun deskriminasi oleh kaum laki-laki yang percaya akan sistem patriarki. Dalam ranah patriarki, perempuan dan bumi menjadi objek yang layak untuk di eskploitasi dan akhirnya menimbulkan dminasi, yakni dominasi perempuan dan dominasi alam.

Selain itu, ekofeminisme muncul sebagai gagasan beberapa kelompok perempuan dan aktifis yang bersepakat mengenai adanya tekanan ketidakadilan terhadap bumi dan perempuan. Selain menjadi sebuah filsafat dan ideology, ekofeminisme juga sekaligus mewujudkan gerakan-gerakan sosial yang semakin banyak dan tumbuh sehubungan dengan semakin buruknya kondisi alam.²⁶ Para pakar filsuf ekofeminsime berpendapat mengenai konsep dasar ari dominasi terhadap alam dan perempuan adalah dualism nilai. Maka kemudian peran etika feminism dan lingkungan hidup adalah membongkar dan menjelaskan dualism tersebut, serta menyusu kembali gagasan filosofis yang mendasarinya, dengan arti lain gerakan feminsime dan ekologi mempunyai tujuan yan saling memperkuat, dimana keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dengan praktek yang tidak patriarki.²⁷

Karen J. Waren menuturkan pengertian ekofeminisme menurutnya adalah. prinsip dasar kaidah dan penerapannya dalam gerakan sosial oleh para kaum perempuan terhadap permasalahan lingkungan lebih memfokuskan hubungan perempuan, alam dan manusia juga memperhatikan adanya keadilan gender serta kelestarian lingkungan.

²⁵ Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2006.

²⁶ Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*,h. 8.

²⁷ Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*, h.8

Ekofeminsime sendiri sebagai gerakan sosial yang berkaitan dengan lingkungan dengan berlandaskan perempuan, namun hal tersebut guna menjaga lingkungan harus terlebih dahulu mengutamakan kesadaran dari dalam individu sendiri. Kesadaran menjadi hal pokok yang paling penting dalam gerakan ekofeminisme. Kesadaran lingkungan dapat dimulai dari hal – hal yang sederhana seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan produk yang ramah lingkungan, tidak melakukan pencemaran lingkungan dan tidak melaksanakan aksi perburuan secara liar baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar. Ekofeminsime juga berupaya menjalin saling memecahkan permasalahan lingkungan dan permasalahan perempuan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam memelihara, mengelola dan melestarikan alam. Demikian yang memeberikan kebebasan yang sama-sama adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam dan lingkungan sekitar.²⁸

Kemunculan ekofeminisme ini pula searah dengan perkembangan baru dalam filsafat etika yang disebut dengan *ecopilosophy* atau *deep ecology*, yaitu sebuah paradigma yang mengkritik adanya perbedaan barat dimana cenderung merusak ekosistem manusia. *Deep ecology* menjadi sebuah proses kesadaran untuk melihat kedirian manusia sebagai yang menyatu dengan alam²⁹.

Bermula dari diskursus mengenai isu kerusakan ekologi dan hubungannya dengan keimpangan gender yang dialami perempuan, serta kerap kali laki-laki dinilai bersikap ambisius dan otoriter, serta sering dikatakan sebagai penyebab rusaknya tatanan ekologi. Hal ini yang menarik untuk para aktivis gender memunculkan aliran baru yang diberi nama dengan ekofeminisme. Lahir sebagai bentuk keprihatinan terhadap isu kerusakan lingkungan yang dianggap memiliki korelasi dengan perlakuan deskriminatif yang dialami oleh kaum perempuan.

²⁸ Hidayat dan Arika Naufal, “*Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Pariwisata di Sabang*”, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019.h 22.

²⁹ Mintaraga Eman Surya, “*Tafsir Ayat-ayat Gender daam Al Qur’an dengan Pendekatan Ekofeminisme : Kritik Terhadap Tafsir Feminsime Liberal*”, Muwazah Vol.06, No I, Juli 2014.

Istilah ekofeminisme mulanya dikemukakan oleh Francoise d'Eaubonne yang mengungkapkan sebuah ide yang muncul karena kesadaran lingkungan dan pemulihan alam. Disamping itu Francoise mencoba meneliti apa saja yang menjadi penyebab kerusakan alam dengan teori ekofeminisme nya.

Francoise berpendapat, populasi Bumi yang di eksploitasi secara berlebihan dan semakin sering akan menyebabkan bencana ekologis yang parah di sekitar. Menurutnya, kedudukan manusia yang hierarkis ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam, terutama berhubungan dengan kesetaraan gender dalam setiap penelitian yang dilakukan. Dimana laki-laki yang selalu menundukkan dan menindas perempuan dengan cara dijauhkan dari ranah politik. Di samping itu manusia kerap bertindak semaunya mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk keuntungannya sendiri. Pada konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang dihadapkan yaitu adanya peran publik dengan peran domestik. Dimana wilayah publik diasumsikan sebagai wilayah bagi kaum laki-laki, sedangkan wilayah domestik dianggap sebagai wilayah bagi perempuan. Adanya sekat semacam ini, bagi kaum feminis adalah sebuah warisan kultur dari masyarakat primitive yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Yang kemudian warisan ini diteruskan oleh masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki disektor luar rumah dan perempuan dalam wilayah mengurus keluarga di rumah. Termasuk juga pada tatanan masyarakat modern yang masih mengakomodasi adanya batas budaya terutama pada sistem kapitalis.³⁰ Hal ini yang membuat Eaubonne menghubungkan teori ekologi dan feminis yang mengemukakan bahwa “kiamat ekologis” akan terjadi pada masyarakat yang berpola androkratis dan patriarkal, yang

³⁰Achmad Mulyadi, *Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas)*, Al-Ihkam, Vol.7, No.2, 2012, h 248.

menempatkan perempuan di sektor rumah tangga dan masih terjaga di sebagian besar dunia.³¹

Atas penindasan dan eksploitasi yang sedemikian ini, d'Eaubonne berinisiatif mendirikan Pusat Ekologi dan Feminisme (Ecologie-Feminisme) di Paris tahun 1972. Pada tahun 1974 dia membukukan gagasannya dalam karya yang berjudul *Le feminism ou la mort* yang bermakna feminisme atau kematian, hal ini juga yang menjadi pencetus istilah ekofeminisme. Dalam karyanya beliau mengungkapkan pandangan bahwa ada korelasi langsung antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. Imbasnya maka pembebasan harus dilakukan seiringi dengan operasi tersebut, baik operasi terhadap alam maupun operasi terhadap perempuan.³²

2. Sejarah Perkembangan Ekofeminisme

Istilah ekofeminisme kemudian dipopulerkan seorang cendekiawan bernama Karen J. Warren yang lahir pada 10 September 1947. Setelah kurang lebih selama sepuluh tahun pasca teori Eaubonne, J. Warren mencoba untuk lebih menspesifikasi lebih jauh tentang Ekofeminisme. Selain itu, gagasan ekofeminisme juga dikembangkan di India yang digagas oleh Vandana Shiva yang merupakan seorang ahli fisika dan feminis yang menaruh perhatian besar terhadap ekofeminisme. Vandana menuangkan gagasannya dengan menulis buku yang berjudul *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. Terdapat dua hal yang menjadi latar belakang pemikirannya. *Pertama*, terjadinya orientasi gerakan feminisme modern yang lebih mengunggulkan persaingan dan mengejar adanya persamaan. Gerakan feminisme yang mulanya bertujuan menjadi pembela ideologi feminitas di dalam tubuh perempuan sebagai landasan gerakannya, justru menginternalisir ideologi maskulinitas pada tubuh mereka. *Kedua*, terhadap paham neoliberalisme yang kapitalis dan analisisnya terhadap sejarah ilmu pengetahuan

³¹Sonja Papunen, "*La Pensee Ecofeministe de Francois d'Eaubonne*" dalam Tesis Universitas Tampere Prancis 2014, h 7.

³²Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme : Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, cet 1 2013, h 3.

modern yang ditulang punggung cara berpikir maskulin (*masculine way of thinking*). Disanalah letak kritik terbesarnya terhadap rezim patriarki yang ada.³³

Shiva menuturkan cara berfikir maskulin dicirikan dengan kecenderungan berfikir rasional, kompetitif, agresif, dan diminatif. Berbeda halnya dengan prinsip feminisme yang lebih bersifat intuitif, lebih senang berkoordinasi dan bekerja sama dan lebih condong memelihara serta merawat. Cara pandang yang demikian akan melahirkan dualisme. Prinsip dualisme menempatkan secara diameter antara objek dan subjek, yaitu manusia alam semesta, akal-rasa dan lelaki-perempuan. Ilmu pengetahuan modern ini membentuk jarak antara manusia dan alam. Alam semesta pun diperlukan sebagai objek yang boleh diperlakukan dengan semena-mena.³⁴ Pemikiran Shiva ini memang condong pada kesimpulan pemikiran tradisional yang memberikan pemahaman bahwa dunia ilmu pengetahuan menjadi sangat egois memisahkan antara manusia dan alam. Akan tetapi terlepas dari hal tersebut, hal ini membawa kita kepada kesadaran pribadi menyoal manusia dan alam saling berkesinambungan satu sama lain, tanpa ada yang merasa lebih maskulin atau feminis.

Selain kedua tokoh terkenal mereka di dunia, masih banyak lagi tokoh-tokoh seperti Ivon Gebara, Rosemary Radford Ruther, Vandana Shiva, Susan Griffin, Alice Walker, Starhawk, Sallie MCFague, Luisah Teish, Sun Ai Lee Park, Paula Gun Allen, Monica Sjoo, Greta Gaard, Andy Smith, Prof. Nawal Amar, Carlyn Merchant kemudian Sachiko Murata.

3. Gerakan Ekofeminisme

Ekofeminisme menjadi salah satu tipe aliran dalam gerakan feminisme, dimana mempunyai persamaan karakteristik yakni menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang diakibatkan karena adanya sistem patriarki.

³³Khaeroni Cahaya, "*Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender*" dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009.

³⁴ Khaeroni Cahaya.,

Akantetapi, ekofeminsime juga memiliki perbedaan dengan aliran feminisme lainnya seperti menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas korelasi diri (manusia) dengan yang lain.

Setidaknya menurut Rosemarie Putnam Tong beberapa aliran ekofemisnime terbagi menjadi beberapa seperti ekofeminsime alam, ekofeminsime spritualis, dan ekofeminisme sosialis. Dimana setiap aliran feminisme tersebut memiliki masing-masing kekhasan dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan dan alam. Berikut ini diuraikan perbedaan dari sejumlah aliran ekofeminisme tersebut.

- a. Ekofeminisme Alam, atau yang sering disebut ekofeminisme kultural. Pada teori ini beranggapan bahwa perempuan merupakan unit dari alam sebagai makhluk ekologis yang istimewa. Selain itu, ekofeminisme alam percaya bahwa perempuan memiliki sifat-sifat peduli seperti merawat, mengasuh, melindungi dan lainnya yang dapat ditanamkan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan. Aliran ini sangat mengkritik adanya pemisahan yang diberikan pada perempuan. Ekofeminisme ini beranggapan bahwa penerapan nilai dan sifat perempuan dalam menjaga alam dapat mendorong hubungan yang baik antara semua mkhluk hidup lainnya. Tokoh dari ekofeminisme alam yaitu Mery Daly dan Susan Griffin.
- b. Ekofeminisme Spritual, aliran ini lebih memfokuskan untuk penyembahan dewi-dewi kuno dan ritual. Ekofeminisme spritual percaya bahwa tubuh perempuan dan alam adalah hal yang sakral, dengan menggunakan peran perempuan “ibu pertiwi” dan “ibu kelahiran” maka peran perempuan dan alam akan lebih menguntungkan daripada hubungan laki-laki dan alam. Tokoh dari ekofeminisme ini adalah Starhawk dan Charles Spretnak.
- c. Ekofeminisme Sosial-Konstrusionis, aliran ini menolak anggapan bahwa perempuan memiliki sifat peduli dan pengasuh tetapi memiliki ciri khas sebagai produk budaya dan sosial. Ekofeminisme ini menjelaskan bahwa perempuan meminimalkan hubungannya dengan alam yang diatur secara sosial dan

ideologis sehingga posisi perempuan selalu di bawah laki-laki sama halnya alam di bawah budaya. Tokoh dari ekofeminsme ini adalah Dorothy Dinnerstein dan Karen J.Warren. Menurut Dorothy pembagian kelompok atau kelas di dalam segala aspek harus dimusnahkan, sebagai bentuk untuk mengakhiri penindasan terhadap semua orang baik laki-laki ataupun perempuan serta alam yang selama ini tidak dihargai. Pembagian kelompok antara perempuan dan laki-laki harus ditata dan dibenahi kembali agar tidak mengarah pada kebencian terhadap tanah air sebagai sumber kehidupan.

- d. Ekofeminisme Sosial-Transformatif, gerakan ini mempertegas kembali jika perempuan lebih dari laki-laki dalam melakukan pekerjaan kehidupan saat ini, lebih menaruh perhatian pada sekitar lingkungan seperti air, udara, dan alam. Tokoh ekofeminisme ini adalah Vandana Shiva dan Maria Mies. Menurut Shiva dan Mies meyakini bahwa ada kesamaan bagi perempuan untuk dapat memberikan motivasi kepada perempuan lainnya agar selalu bekerja sama melawan sistem patriarki yang dapat mengancam kehidupan perempuan dan kelestarian alam.

Ekofeminisme ini memberikan kesempatan untuk laki-laki dan perempuan untuk selalu bekerja sama dalam menjaga alam. Kesetaraan gender ini diwujudkan dalam menjaga alam serta dapat mengurangi sistem kapitalis-patriarki yang terjadi saat ini. Ekofeminisme memecahkan permasalahan dalam kehidupan manusia dan alam yang berawal dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam pengelolaan alam. Hal tersebut dapat memberikan ruang yang sama adil dan setara bagi perempuan bersama-sama laki-laki dalam mengelola dan melestarikan alam.

Ekofeminisme merupakan gerakan sosial yang berhubungan dengan etika lingkungan. Gerakan ekofeminsme ini berkembang untuk menjawab mengenai hal-hal penyelamatan lingkungan yang rusak dengan menggunakan peran sentral perempuan dan mengupayakan kesadaran dalam diri setiap individu akan pentingnya lingkungan

bagi makhluk hidup. Kesadaran merupakan hal yang menjadi dasar dalam suatu gerakan ekofeminsme. Dalam arti sebuah perubahan menuju ke hal baik tentunya harus ada kesadaran dari dalam diri setiap individu perempuan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan sekitar. Kesadaran yang paling penting ialah mengerti betapa pentingnya alam bagi kehidupan makhluk di muka bumi ini. Kesadaran lingkungan tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan yang sederhana misalnya saja tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak ataupun menebang pohon sembarangan, tidak membuang limbah rumah tangga sembarangan yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan serta masih banyak lagi. Kesadaran perempuan dalam gerakan ekofeminisme merupakan sebagai penggerak serta pondasi awal untuk memulai pergerakan dalam mewujudkan perbaikan lingkungan.³⁵

Dalam karakter feminisme maupun karakter maskulin keduanya tidak ada yang lebih diunggulkan. Alferd B. Heilburn mengklasifikasikan karakter maskulin dan feminisme yang dilakukan dalam penelitiannya menggunakan *Adjective Check List* memberikan gambaran dan karakter-karakter ada pada maskulin dan feminisme kedalam table berikut.³⁶

No	Maskulin	Feminim
1.	Agresif	Menghargai
2.	Sombong	Penuh Perhatian
3.	Tegas	Menantang
4.	Angkuh	Bergantung
5.	Percaya diri	Emosional
6.	Suka Mengolok olok	Menggugah
7.	Tergesa-gesa	Penakut
8.	Dominan/Berkuasa	Bersifat Kewanitaan

³⁵Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompos, 2002),22

³⁶Jr, Alferd B.Heilbrun, “*Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimensions*”, *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44, no.2, (1976): h.183-184.

9. Giat	Ragu-ragu
10. Pemimpin	Memaafkan
11. Berorientasi ke depan	Ramah
12. Terus Terang	Tidak karuan
13. Gagah	Suka menolong
14. Keras Kepala	Ceria
15. Tekun	Rendah hati
16. Berbakti	Suka memuji
17. Senang berkarya	Peka
18. Kelaki-lakian	Sentimentil
19. Opertunis	Tulus
20. Cerdas	Patuh
21. Kuat	Suka bersimpati
22. Keras	Malu-malu
23. Ingin balas dendam	Mudah khawatir

Tabel 1.Klasifikasi Karakter feminisme dan Maskulin menurut Alfred B.Heilburn.

Dapat dilihat dari hasil penelitian Alferd B.Heilburn bahwa masing-masing karakter memiliki karakter negative dan positif. Pendapat ini juga memiliki persamaan dengan konsep yang dimiliki oleh Sachiko Murata dalam bukunya yang bertajuk *The Tao of Islam*. Menurut Sachiko baik karakter maskulin ataupun feminisme yang ada pada diri manusia keduanya memiliki sisi karakter yang baik dan buruk.

Sachiko Murata mencoba mengidentifikasikan karakter feminisme dan maskulin yang ada dalam diri manusia dengan perspektif Al Qur'an. Menurutnya karakter maskulin memiliki ciri aktif dan pemberani sedangkan karakter feminisme memiliki ciri pasif, menerima dan berserah diri. Dalam al Qur'an menurutnya, karakter feminisme dan maskulin ini ada dalam setiap individu. Murata berpendapat dari sifat-sifat yang dimiliki

Allah berjumlah Sembilan puluh Sembilan ini terdapat keseimbangan karakter Allah dikarenakan Allah memiliki sifat feminim (*jamal*), artinya sifat ini berhubungan dengan keindahan sedangkan sifat maskulin (*jalal*) artinya sifat yang berhubungan dengan keagungan, yang menjadikan Allah sempurna (*kamal*).³⁷

4. Isyarat Ekofeminisme dalam Al Qur'an

Ekofeminisme memiliki perbedaan paradigma dengan aliran feminisme yang lainnya. Hal ini terlihat mengingat pada feminisme umumnya berusaha mengangkat harkat martabat perempuan dengan memperjuangkan hak-hak mereka dalam ranah publik dan berkarir sebagai jalan aktualisasi diri, berbeda halnya dengan ekofeminisme yang meyakini bahwa untuk mengembalikan martabat dan memperjuangkan kebebasan perempuan bukan hanya mengenai aktualisasi diri di ranah publik dan karir. Akan tetapi dengan cara membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya, juga menyadari kaum perempuan akan peran sejatinya yang istimewa dengan penguatan karakter feminisme pada perempuan.

Dalam Al Qur'an pula tidak tercermin bahwa seorang perempuan harus berlomba-lomba untuk menjadi sosok yang lebih maskulin. Disamping itu, Al Qur'an memberikan adanya pandangan mengenai keseimbangan karakter yang dimiliki pada setiap individu dimana perlu memiliki dua sisi karate yakni maskulin dan feminisme.

Al-Qur'an pula mengingatkan manusia baik laki-laki maupun perempuan, membangun relasi harmonis antara manusia dan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Semesta menyadari hakikat alam raya dan menghargai eksistensi alam raya sebagai sesama makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini sesuai dengan misi ekofeminisme yang membebaskan deskriminasi terhadap alam dengan cara kerjasama antar umat manusia baik perempuan maupun laki-laki. Demikian tertuang dalam Q.S al Qasas [28]:84 berbunyi :

³⁷ Murata Sachiko, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Alban, N.Y, State: University of New York Press, 1992.

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾
٨٤

“Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu. Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan.”³⁸

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa usaha kerja sama antar manusia baik perempuan maupun laki-laki secara kolektif adalah solusi efektif dalam menangani krisis ekologi. Sebab apa yang telah kita tanam, itulah yang akan kita tuai dikemudian hari.

Manusia baik laki-laki ataupun perempuan harus saling menghormati alam sebagai sesama makhluk ciptaan Allah sebagaimana mereka menghormati sesama manusia.³⁹ Allah swt mengingatkan manusia agar tidak memandang alam raya hanya sebatas dari apa yang manusia ketahui, karena penilaiannya tersebut akan sangat sempit dan subyektif. Oleh karena itu, Allah swt memberikan petunjuk-Nya kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk mau memperhatikan isyarat-isyarat-Nya, seperti dalam QS al Hajj [22]: 18

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ
وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾
١٨

“Tidakkah engkau mengetahui bahwa bersujud kepada Allah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, hewan melata, dan kebanyakan manusia? Akan tetapi, banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Siapa yang dihinakan Allah tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”⁴⁰

³⁸ Al Qur'an Kementrian Agama RI

³⁹Nur Rifah Febriani, “*Managemen Lingkungan Berbasis Al Qur'an*”, Al Manar, Jurnal Kajian Al Qur'an dan al Hadits Vol 2, No 1, 2010. h 111-137.

⁴⁰ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa mengindikasikan segala apa yang ada di alam raya, semuanya beribadah kepada Allah SWT. Disebutkan oleh Al Majlisi menyatakan bahwa, cara bertasbih/beribadahnya makhluk Allah selain manusia adalah dalam bentuk bertasbih diri dan tunduk kepada ketentuan- Nya, agar manusia dapat menggunakannya sebagai fasilitas sumber kehidupannya. Dalam ayat ini juga dapat dipahami bahwa al Qur'an mengisyaratkan alam raya sebagai makhluk yang juga memiliki potensi jiwa, disebabkan karena alam semesta juga dapat beribadah sama halnya seperti manusia.

B. Kepemimpinan Perempuan

1. Pengertian Kepemimpinan

Berbicara mengenai kepemimpinan adalah sebuah bentuk kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan orang lain untuk dapat melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto mendefinisikan kepemimpinan adalah sebuah bentuk kegiatan membimbing suatu golongan atau kelompok dengan cara sedemikian rupa hingga tercapai tujuan bersama dari kelompok tersebut. Kemudian J. Salusu mengutarakan bahwa kepemimpinan menjadi kekuatan dalam mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.⁴¹

Dalam kajian bahasa arab kata pemimpin memiliki persamaan arti dengan kata *khalifah*. Makna kata *khalifah* secara bahasa bermakna orang yang menggantikan orang lain dan menempati kedudukannya. Artinya orang yang mewakili orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan mempunyai hak sesuai dengan haknya sebagai wakil. Selain kata *khalifah* kata pemimpin juga memiliki arti yang sama dengan *al-Imam*, *al-Amin*, dan *al-Rai*.⁴²

⁴¹ Bahruddin & Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam : Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012) h 47.

⁴² A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al Munawwir Indonesia Arab Terlengkap*. (Cet. Ke-I, Surabaya: PT Progressif 2007), h.637.

Dalam bahasa Inggris berarti dengan *leadship*, berasal dari kata *leader*, dari akar kata *to lead* yang memiliki arti bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dahulu, memelopori, memimbing, menuntun, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Kata pemimpin di dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan penghulu, pemuka, pelopor, Pembina, panutan, pemiimbing, ketua, kepala, raja, sespuh, tetua, dan sebagainya. Sedangkan untuk istilah memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang yang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kapasitas untuk dapat memimpin pula. Akan tetapi beragam teori kepemimpinan muncul dan terdapat yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah warisan. Hal tersebut diutarakan oleh Bennis dan Nanus dengan teorinya *great man*. Teori ini berasumsi bahwa pimpinan itu dilahirkan bukan dibuat (*leader are born, not made*). Great man sendiri melihat kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, melalui proses pewarisan⁴³.

2. Kepemimpinan dalam Al Qur'an

Jika dalam Al Qur'an kata pemimpin menggunakan kata *khalifah* yang telah disebutkan sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Pemakaian *khalifah* di dalam Al Qur'an berkisar pada kata kerja “menggantikan”, “meninggalkan”, atau kata benda “pengganti”, atau “pewaris”⁴⁴. Term *khalifah* telah diungkapkan dalam Q.S al Baqarah (2):30 sebagai penegasan akan penciptaan manusia yang ditugaskan menjadi pemimpin. Bentuk plural dari kata *khalifah* adalah *khalaf* sebagaimana dalam Q.S Fathir/35: 39

⁴³ Bennis Warren G dan Burt Nanus, *Kepemimpinan : Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta : Prenhalindo, 1990).

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahraz lil al-fazi al-Qur'an*. (t.t.: Maktabah Dahlan, t.th.), h.545.

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا رَهْمًا إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٣٩﴾

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.”⁴⁵

Term *khalifah* dan *khalaf* yang bermakna pokok “mengganti”, dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan sebagaimana termuat dalam Q.S al A’raf (7): 142 :

﴿وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِثْقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۖ وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ۝ ١٤٢﴾

“Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁶

Musa dan Harun pada ayat tersebut menunjukkan Nabi Allah swt. Yang kedudukannya sebagai pemimpin agama, sehingga dapat dipahami makna kata *khalifah* pada ayat tersebut adalah pemimpin ritual dan kepala pemerintahan umat Islam yang mendapat petunjuk dari-Nya dalam menjalankan kepemimpinannya. Maka dari itu, pengganti Nabi saw setelah wafat dalam mengurus persoalan agama dan negara kerap disebut *khulafa al Rasyidin*.

Kata *khalifah* juga bermakna penguasa tertinggi. Hal ini melihat bentuk jamaknya *khalaf* dan *khulafa*. Hakikatnya *khilafah* merupakan sesuatu yang

⁴⁵ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

⁴⁶ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

dicadangkan agar seseorang menjadi pelanut atas seseorang. Atas dasar ini, maka orang yang menjadi pelanjut Rasulullah dalam melaksanakan hukum syara' mendapat sebutan *khalifah*.⁴⁷

3. Kepemimpinan Perempuan

Dewasa ini kiranya mulai marak seorang pemimpin berasal dari kalangan perempuan. Meskipun pada awalnya kepemimpinan perempuan tidak mendapatkan posisi strategis dan masih dianggap tidak mampu bahkan tidak pantas. Memang kiranya terdapat sejumlah perbedaan antara gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan karena sifatnya. Tuhan telah menciptakan perempuan berbeda dengan laki-laki baik dari segi sifatnya maupun segi fisiknya. Selain itu secara alamiah perempuan mengalami masa menstruasi setiap bulan sampai masa menopause dan dapat mengandung. Keadaan alamiah seperti ini yang menyebabkan produktivitas manajerial perempuan dalam pemerintahan berbeda dengan laki-laki.⁴⁸

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadikan laki-laki sering menjadi tokoh utama dalam kehidupan bermasyarakat, disebabkan laki-laki dianggap lebih potensial untuk mengemban tugas-tugas kemasyarakatan. Kondisi psikologis perempuan dianggap sebagai kelemahan yang membatasi ruang gerak mereka, hal ini diisukan menjadi penyebab ketidakmampuan dalam mengemban tugas-tugas kemasyarakatan. Sedangkan teori *nature* menyatakan bahwa perbedaan peran dalam masyarakat antara kedua jenis kelamin ini bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, namun lebih banyak dikarenakan oleh bangunan kultural yang melekat dalam tatanan masyarakat. Begitupun teori *nature*, perbedaan tersebut bukan atas kehendak Tuhan,

⁴⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam al – Siyasi wa al Tsaqafi wa al-Ijtima* terj. H.A.Baharuddin (Cet.I: Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h.276.

⁴⁸ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia,2014) 132.

ajaran agama, dan bukan pula karena factor biologis, melainkan karena kontruksi budaya dalam masyarakat yang memandang perempuan jauh lebih lemah dari laki-laki⁴⁹ .

Dari beberapa riset dan literature yang ada terdapat beragam perbedaan onheren dalam karakter kepemimpinan seorang laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan dalam kepemimpinannya cenderung lebih demokratis, mereka mendorong adanya sebuah partisipasi, berbagai kekuasaan dan informasi serta mencoba meningkatkan kemnafaatan bagi pengikutnya. Selain itu, kepemimpinan perempuan cenderung memiliki sifat memimpin yang melalui perlibatan atau pemberdayaan dan mendasarkan pada charisma, keahlian , kontak dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sebaliknya, seseorang pemimpin laki-laki cenderung lebih menggunakan model kepemimpinan yang mendasarkan pada jabatan otiritas formal sebagai dasar baginya untuk melakukan pengaruhnya.⁵⁰

Dalam Al Qur'an telah memebrikan keleluasaan bagi seorang perempuan untuk memimpin. Meski sejumlah pendapat tidak sepakat mengenai kepemimpinan perempuan, bentuk keleluasaan bagi perempuan melakukan aktivitas ekonomi, sebagaimana yang termuat dalam surah Al-Nisa'[4]: 32. Menurut Hamka perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk berusaha atau bekerja dan mereka akan memperoleh bagian sesuai usahanya.⁵¹ Namun wanita tetap harus memilih lapangan pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam sejarah Islam banyak diantara sahabat perempuan yang bekerja misalnya menjadi guru seperti Shuhrah, al-Khasana', Rabiah al-Dawiyah dan lainnya.⁵²

Tidak jarang beberapa tokoh ada pula yang tidak sependapat mengenai kepemimpinan perempuan. Salah satu tokoh menolak kepemimpinan perempuan di

⁴⁹ Fitriyani, "*Kepemimpinan dalam perempuan dalam study Pemikiran M.Quraish Shihab*" (Skripsi, Prodi Falsafah dan Agama Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina , 2014), 18.

⁵⁰ Sudaryon, *Leadership dan Praktek Kepemimpinan*. 144

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 35-39

⁵² Riffat Hassan, "Feminis dalam al-Qur'an", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990, 86

ranah publik, seperti Abbas Mahmud al-Aqqad yang menjadikan perbedaan fisik dan biologis sebagai landasan perbedaan tanggung jawab social yang diemban oleh laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan tanggung jawab sosial ini, maka laki-laki dinilai lebih berhak menjadi pemimpin karena laki-laki sudah terbiasa bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Ia menyatakan hak kepemimpinan bersumber pada kesanggupan alamiah yang tentu lebih dimiliki oleh kaum laki laki dibandingkan perempuan. Lebih jauh ia menyebutkan kerajaan seorang perempuan ada dalam rumah tangga, sedangkan kerajaan laki-laki ada dalam perjuangan hidup.⁵³

Quraish Shihab yang mendukung adanya persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki yang ditegaskan dalam Al Qur'an, antara perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar ketaqwaanya kepada Allah swt. Tidak ada yang membedakan jenis kelamin ras, warna kulit dan suku. Kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama dan dimintai untuk saling bekerja sama mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana tertuang dalam QS Al Taubah ayat 71:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah/ menjadi) penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Nasrudin Umar seorang cendekiawan muslim kontemporer menyatakan bahwa tidak ada satupun dalil, baik al Qur'an maupun hadits yang melarang perempuan aktif dalam dunia politik. Hal ini merupakan hak yang dimiliki perempuan untuk dapat terjun kedalam dunia politik baik sebagai pejabat ataupun Negara. Beliau juga menegaskan bahwa kata *khalifah* pada surat al Baqarah ayat 30 tidak merujuk pada satu jenis kelamin tertentu. Baik perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki

⁵³ Abbas Mahmud al-Aqqal, *Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) 74-75.

fungsi sebagai *khalifah* dimuka bumi ini yang mempertanggung jawabkan kepemimpinannya kepada Allah.⁵⁴

Pada dasarnya, perempuan memiliki sifat-sifat dasar untuk dapat mensukseskan dirinya sebagai seorang pemimpin. Karakter yang dimiliki perempuan dalam memimpin cenderung lebih sabar, memiliki empati, dan *multitasking* (mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus). Perempuan juga dibekali bakat untuk menjalankan *networking* dan melakukan negosiasi. Hal ini dituturkan oleh Helen Fisher, seorang penulis dan profesor di Rutgers University. Kemampuan-kemampuan itu tentu saja tidak eksklusif pada perempuan. Namun ketimbang laki-laki, perempuan lebih condong sering menampilkan sifat-sifat tersebut. Perempuan juga bertanggung jawab dan suka mengatasi tantangan –tantangan dalam perjalanannya. Ada banyak tantangan yang dihadapi kaum perempuan dalam meniti puncak karir di ranah kehidupan.

Karakter feminim yang biasanya dihubungkan dengan sosok perempuan memiliki beberapa sifat diantaranya tidak agresif, tergantung, emosional, sangat subjektif, mudah terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit mengambil keputusan, tidak mandiri, mudah tersinggung, tidak suka spekulasi, kurang percaya diri, membutuhkan rasa aman, dan sangat memperhatikan penampilan. Meski begitu karakter feminim berhubungan dengan keindahan dan berhubungan dengan perasaan kasih sayang, submisif, dan keteraturan dari kreativitas. Terlebih memang seorang perempuan akan lebih menggunakan perasaannya ketimbang menggunakan logikanya, hal ini berhubungan dengan naluri perempuan yang penuh kasih sayang.

Tentunya karakter feminim tidak menghalangi seorang perempuan untuk dapat menjadi pemimpin. Memang pada kasus tertentu apabila seorang perempuan yang memiliki karakter feminim yang negatif memang nampak ketidakpantasan dalam memimpin. Akan tetapi sisi karakter maskulin juga terdapat yang negatif, hal ini serupa

⁵⁴ Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta : Fikahati Aneska, 2000) h 49.

apabia seorang pemimpin yang memiliki karakter maskulin negatif seperti arogan dan dominative nampak ketidakpantasan pula terhadap diri seorang pemimpin.

4. Kepemimpinan Perempuan Menurut Amina Wadud.

Amina wadud merupakan tokoh aktivis feminisme yang fenomenal, karya-karya beliau juga sering dijadikan sebagai rujukan mengenai aliran feminisme. Amina wadud memiliki trobosan yang cukup unik dalam penafsirannya pada perempuan terlbih pada ayat feminisme dalam al Qur'an. Beliau muncul dengan trobosan pada penafsiran yang dilakukannya sebagai bentuk penlawanan dan menentang sikap dan hasil penafsiran terhadap perempuan dan al Qur'an. Wadud juga menentang sebagian sikap dan penafsiran perempuan dalam al Qur'an secara khusus menolak pembenaran yang salah pada arogansi dan sifat patriarki dalam penafsiran yang disebabkan sempitnya penafsiran atau penafsiran yang salah terhadap al Qur'an, yaitu penafsiran yang tidak mengindahkan prinsip sosial pokok terkait dengan keadilan, persamaan dan kemanusiaan.

Menurut Wadud, perempuan dan laki-laki memiliki persamaan hak perihal kepemimpinan, seperti halnya dalam ranah ibadah dimana perempuan seperti laki-laki dalam shalat jum'at boleh hadir sebagai jamaah dan sebagai imam. Meski begitu Yusuf Qardhawi menganggap perbuatan Amina merupakan bid'ah mungkar. Qardhawi menuturkan bahwa terdapat ijma' meyakinkan untuk menolak tindakan Amina. Keempat madzhab bahkan delapan madzhab sekalipun, sepakat perempuan tidak boleh menjadi imam laki-laki dalam shalat wajib.

Akan tetapi Amina berpendapat bahwa aspek kepemimpinan perempuan di ranah ibadah ini akan memberikan dukungan bagi kepemimpinan perempuan pada berbagai aspek lainnya. Hal ini berdasarkan QS Al Baqarah ayat 228 :

﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيُعَوِّلْتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨﴾

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁵⁵

Dari ayat ini terlihat bahwa menampilkan persamaan pada keduanya, tetapi tetap memiliki peran dan fungsi yang masing-masing. Dalam bukunya Wadud mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan kategori spesies manusia. Keduanya memiliki persamaan dibekali potensi yang setara dan sederajat dari hal penciptaan, pasangan, hingga balasan yang kelak akan mereka terima di akhirat. Hal yang membedakan nilai perempuan dan laki-laki hanyalah ketaqwaannya. Demikian yang ditegaskan al Qur’an sebagai rujukan dari segala rujukan keislaman. Al Qur’an mengungkapkan hal tersebut secara tegas dan jelas.⁵⁶

Meski dalam QS Al Nisa ayat 34 disebutkan :

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ
حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤﴾

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah)

⁵⁵ Al Qur’an Kementrian Agama RI.

⁵⁶ Rizqa, Mutiara Chairunnisa, “Kepemimpinan Perempuan dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud” Jurnal Pemikiran IslamZawiyah, Vol 8, No 2, Desember 2022.

dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Muhammad Abduh memahami jika kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan yang telah disebutkan pada ayat tersebut, ialah kepemimpinan yang berarti melindungi, menjaga, menguasai, dan ⁵⁷mencukupi kebutuhan istri. Konsekuensi dari maksud kepemimpinan tersebut maka laki-laki mendapat bagian warisan yang lebih banyak ketimbang perempuan, dikarenakan tanggungjawab seorang laki-laki yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Tanggung jawab nafkah menurut Abduh tidak dibebankan kepada perempuan. Akan tetapi disini Abduh mempunyai catatan penting pada bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan adalah bentuk kepemimpinan yang bersifat demokratis, kepemimpinan yang membebaskan perempuan untuk dapat bertindak menurut aspirasi dan kehendaknya sendiri, baik daam hal memilih pekerjaan ataupun pendidikannya. ⁵⁸

Amina Wadud sependapat dengan Abduh bahwa laki-laki memang memiliki keunggulan yang terdapat dalam al Qur'an memiliki bagian warisan lebih banyak ketimbang perempuan. Menurut Wadud hubungan suami istri harus bersifat timbal balik antara hak istimewa yang laki-laki peroleh dengan tanggungjawab yang dipikulnya yaitu mendukung perempuan, sehingga dijamin warisannya sebanyak dua kali lipat. Oleh sebab itu, kelebihan ini haruslah bersyarat, sebab QS Al Nisa [4]: 34 tidak mengatakan “mereka” (jamak maskulin) telah dilebihkan atas mereka (jamak feminisme). Terlebih ayat ini menyebutkan kata *ba'dl* (sebagian) diantara mereka atas *ba'dl* (sebagian yang lainnya). Penggunaan kata *ba'dl* berhubungan denan hal-hal yang nyata teramati pada manusia. Tidak semua laki-laki mengungguli perempuan dalam segala aspek, hanya pada aspek-aspek tertentu saja sejumlah laki-laki mengungguli

⁵⁷ Al Qur'an Kementrian Agama RI.

⁵⁸ Abduh,Muhammad, *Tafsir al Manar*, Dar al Manar : Mesir, 1954, h.67.

perempuan. Demikian juga sebaliknya, perempuan pula mempunyai kelebihan atas laki-laki dalam beberapa aspek tertentu. Lantas, apabila Allah menetapkan kelebihan sesuatu atas yang lain, hal ini tidak lantas bermakna *absolute*.⁵⁹

Pada al Qur'an pula tidak pernah menggunakan term yang mengatakan bahwasannya kedudukan kepemimpinan tidak baik bagi perempuan. Sebaliknya, terlihat pada kisah Ratu Balqis dimana al Qur'an memuji akan perilaku politik dan agamanya. Dan pada QS Al Hujurat ayat 13 dikatakan bahwa semua manusia setara, yang membedakannya hanyalah pada ketaqwaan.

⁵⁹ Wadud, Amina , *Wanita Dalam Al Qur'an, terjemahan Yaziar Radianti*. Bandung: Pustaka, (1994). Cet-1, h.94.

BAB III

KISAH KEPEMIMPINAN RATU BALQIS DALAM AL QUR'AN

A. Sekilas Ayat yang Menceritakan Tentang Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis

Kisah mengenai kepemimpinan Ratu Balqis telah diceritakan dalam al Qur'an pada surah Al Naml ayat 23-44. Kabar tentang keberadaan Ratu Balqis mulanya diketahui oleh burung hud-hud yang merupakan pasukan dari Nabi Sulaiman . Untuk kisah lebih lanjutnya berikut sekilas ayat yang menceritakan tentang sang ratu yang terbagi dalam beberapa fase :

1. Awal kemunculan Ratu diketahui

Mulainya keberadaan mengenai Negeri Saba yang dipimpin oleh seorang perempuan belum banyak diketahui. Keberadaannya mulai tampak setelah kabar dari burung hud-hud yang melihatnya kemudian memberitahukannya pada sang Nabi Sulaiman. Hal ini dikisahkan dalam ayat 23-26 juga mengenai kegaungan singgsana Ratu Balqis.

﴿ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳ ﴾

“Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan⁶⁰ yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”

وَجَدْنَاهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنُ هُمْ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ۲۴

“Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu

⁶⁰ Yang dimaksud dengan perempuan dalam ayat ini adalah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Saba’ pada zaman Nabi Sulaiman a.s.

agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.”

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ٢٥

“Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ٢٦

“Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.”

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٢٧

“Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta.”

2. Nabi Suliman Mengirimkan Surat kepada Sang Ratu.

Untuk mengetahui apakah sang burung hud-hud berdusta atau tidak , Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk mengirim surat kepada Ratu Balqis. Hal ini dikisahkan dalam ayat 28-31 .

إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِ إِنِّي أَنفِي إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ ٢٩

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.”

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣٠

“Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi),
“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ٣١

“Janganlah engkau berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!”

3. Sang Ratu yang Berunding dengan Para pembesarnya.

Setelah menerima dan membaca surat tersebut sang ratu lantas mengadakan musyawarah bersama para pembesarnya. Demikian diceritakan dalam ayat 32-34 berbunyi :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ٣٢

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)”

قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا قُوَّةً وَأُولُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ مَوْلَا أَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ٣٣

“Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.”

4. Ratu Mengirim Hadiah kepada Nabi Sulaiman.

Untuk menghindari peperangan ratu lebih memilih untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Meski begitu Nabi merasa tersinggung akan hadiah yang dikirimkan oleh sang ratu kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan untuk membawa singgasana sang ratu kehadapannya. Demikian dicertakan dalam ayat 35-40 yang berbunyi :

وإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظُرُهُمْ يَوْمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ٣٥

“Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنُ قَالَ أُمِدُّوْنِي بِمَالٍ فَمَا آتَنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَكُمُ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ٣٦

“Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَّ وَهُمْ صُغُرُونَ ٣٧

“Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ٣٨

“Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?”

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٍّ أَمِينٌ ٣٩

“Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.”

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠

“Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

5. Ratu Balqis akhirnya Berserah diri dan Bersedia Memeluk Ajaran Islam.

Ratu yang kemudian diundang ke singgasana Nabi Sulaiman sangat takjub akan kemegahan dan keagungannya. Selain itu melihat betapa lebih besarnya kekuasaan Nabi Sulaiman akhirnya dengan erendahan hati Ratu Balqis mau memeluk ajaran Islam. Hal ini dikisahkan dalam ayat 41-44 berbunyi :

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ٤١

“Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.”

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ٤٢

“Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ٤٣

“Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir.”

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ فَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ
إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤

“Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”

B. Penafsiran QS AL Naml ayat 23-44 dalam Perspektif Mufasssir.

1. Penafsiran menurut Kitab Tafsir Klasik

a. Sekilas Kitab *Al Kasyasyaf* Karya al Zamakhsyari.

Banyak beredar kitab tafsir klasik yang masih digunakan hingga saat ini oleh para akademisi kampus salah satunya adalah kitab yang ditulis oleh Abu al Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al Khawarizi al Zamakhsyari. Beliau memiliki karya tafsir yang diberi judul *Al Kasyasyaf'an Haqaiq Ghawamid at Tanzil Wa Uyun al Aqwil fi Wujuh at Ta'wil* yang disusun selama tiga tahun. Tafsir beliau menjadi rujukan bagi penulis karena dalam menafsirkannya beliau menggunakan istilah-istilah yang populer.

b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir *al ksyasyaf*

Kisah mengenai kepemimpinan Ratu Balqis bermula dari menghilangnya burung hud-hud dari kaca penglihatan Nabi Sulaiman. Diketahui bahwa burung hud-hud tersebut menemukan seorang perempuan yang berasal dari Negeri Saba dan memiliki keagungan serta kemegahan istananya.

Dalam tafsir *Al Kasyaf* pada ayat 23 menggambarkan tentang seorang perempuan yang telah dilihat oleh burung hud-hud. Dikisahkan dalam tafsirnya perempuan itu bernama Bilqis binti Sharahil putri Syaddad. Ayahnya adalah raja seluruh tanah Yaman dan memiliki empat puluh putra raja lainnya, namun tidak ada

anak lelaki lain selain Balqis. Balqis kemudian menjadi penguasa kerajaan. Dia dan kaumnya merupaka seorang Majus atau menyembah matahari dan dinyatakan bahwa kepemilikan yang disebutkan dalam teks merujuk pada Saba (Seba).⁶¹

Terdapat deskripsi singkat yang menggambarkan mengenai takhta Ratu Balqis menyebutkan bahwa itu terbuat dari emas dan perak, dihiasi dengan berbagai jenis permata. Kakinya terbuat dari yakut merah, hijau, dur, dan zamrud. Takhta ini memiliki tujuh pintu tertutup rapat. Meskipun terdapat keajaiban dan kemegahan di istana Sulaiman, Balqis memiliki takhta yang mengesankan dengan keindahan dan kekayaan yang luar biasa.

Dalam tafsiri ini Syaikh Zamakhsyari mengajak para pembacanya berfikir dengan pertanyaan tentang bagaimana takhta Balqis bisa sebesar itu dibandingkan dengan kekayaan Sulaiman dijawab dengan menyatakan bahwa kebesaran takhta Balqis dapat diukur relatif terhadap keadaan Nabi Sulaiman. Nabipun mungkin tidak memiliki takhta serupa, namun tetap memiliki keunggulan dalam kepemimpinan dan penguasaan atas mereka.

Meskipun terdapa beberapa pendapat yang bertentangan dengan teks menyebutkan bahwa sang Ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari, dan Sulaiman melarikan takhtanya dari Balqis karena takut akan keajaiban burung hud-hud. Namun, sebagaian ualama menganggap pendapat ini tidak konsisten dengan teks Al-Qur'an.⁶²

Pertanyaan mengenai perbedaan antara ungkapan "وَأَوْتَيْنَا" bermakna "dan telah diberi" pada ayat tersebut yang merujuk pada Ratu Balqis. Sedangkan ungkapan "وَأَوْتَيْنَا" yang bermakna "dan kami telah diberi" dalam ucapan Nabi Sulaiman dijelaskan sebagai

⁶¹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf an Haqaiq Ghawamidhi al Tanzil wa Uyuni al Aqawil fi Wujuh al Ta'wil*, Jilid IV, Cetakan Pertama, Al Nasyir : Maktabah al Abikan, 1998 M, h 447.

⁶² Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV , h 448.

perbedaan yang menunjukkan pemberian berbeda-beda. Nabi Sulaiman menunjukkan pemberian Allah dalam konteks kenabian dan hikmah, sementara Balqis dalam konteks kerajaan dan kehidupan dunia.⁶³

Mengenai pertanyaan tentang bagaimana Nabi Sulaiman tidak mengetahui lokasi sang ratu, meskipun tempat itu dekat, dijelaskan bahwa hal itu mungkin disembunyikan oleh Allah untuk kepentingan tertentu, seperti penutupan lokasi Yusuf dari Yaqub dalam Al-Qur'an.⁶⁴

Apabila dilihat dalam kisahnya menimbulkan beberapa pertanyaan seperti halnya sang nabi yang menanyakan “Dari mana burung hud-hud memperoleh pengetahuan tentang Allah, kewajiban sujud kepada-Nya, penolakan sujud terhadap matahari, mengaitkannya dengan setan, dan mempercantiknya? ”Saya katakan “Tidaklah mengherankan jika Allah mengilhaminya seperti yang Dia ilhamkan pada burung lain dan seluruh hewan dengan pengetahuan halus yang hampir tidak dapat dicapai oleh pikiran terbaik. Jika Anda ingin menyelidiki hal ini, lihatlah Kitab Hewan, terutama pada zaman seorang nabi ketika burung-burung mencemoohnya, menunjukkan pengetahuan tentang logika, menjadikannya suatu mukjizat.”⁶⁵

Dalam mengeluarkan hal-hal tersembunyi seperti tanda perkataan hud-hud tentang pembangunannya dan pengetahuannya tentang air di bawah tanah, diilhami oleh Yang Maha Mengetahui yang mengeluarkan rahasia di langit dan bumi, menunjukkan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tidak tersembunyi bagi mereka yang memiliki wawasan yang tajam, disinari oleh cahaya Allah yang melibatkan semua aspek pengetahuan.⁶⁶

Kemudian dalam tafsir ini mencoba melogikakan apabila muncul pertanyaan “Apakah sujud tilawah wajib dalam kedua bacaan atau hanya salah satunya?” dapat

⁶³ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 448.

⁶⁴ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 448.

⁶⁵ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 448.

⁶⁶ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 449.

dikatakan “Itu wajib dalam keduanya, karena posisi sujud itu entah perintah, pujian bagi yang melakukannya, atau celaan bagi yang meninggalkannya.” Kedua bacaan itu memerintahkan sujud pada satu dan mencela yang meninggalkannya pada yang lain.

Kembali lagi dalam tafsir ini menyoba menggambarkan apabila kita memiliki sebuah pertanyaan yang ditunjukkan pada burung hud-hud “Bagaimana hud-hud menyelaraskan antara takhta Bilqis dan takhta Allah dalam deskripsi kebesaran?” Saya katakan “Dia menyeimbangkan keduanya dengan kelengkapan kebesaran karena menggambarkan takhtanya sebagai besar adalah penambahan dibandingkan takhta sejenisnya, sementara menggambarkan takhta Allah sebagai besar adalah ketinggian dibandingkan dengan segala yang diciptakan di langit dan bumi.”⁶⁷

Nabi Sulaiman dalam ayat tersebut menduga dan akan menghukum burung hud-hud apabila perkataanya berbohong. “Akan kami lihat dari pembicaraanmu, ataukah sekedar merenungkan diri dari ancaman yang aku berikan.” Yang dimaksudkan oleh beliau “Apakah kamu berkata benar atau bohong, kecuali kamu termasuk orang-orang yang lebih banyak berdusta, karena jika dia diketahui termasuk dalam jalan pembohong, niscaya dia akan menjadi pembohong, dan jika dia pembohong, dia akan melakukannya”.⁶⁸ Merasa dituduh berbohong tentang apa yang dia katakan, dan tidak dapat dipercaya, maka berpalinglah dari mereka dan menjauhlah dari mereka ke tempat yang terdekat di mana kamu akan bersembunyi, sehingga apa yang mereka katakan sedang kamu mendengarnya. Dan mereka kembali dari firman Allah SWT, “Beberapa di antara mereka kembali satu sama lain,” dan difirmankan: “Dia masuk melalui celah, melemparkan surat ke dalamnya, dan bersembunyi di celah tersebut.”

⁶⁷ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 450.

⁶⁸ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 450. Mengutip dari perkataan Mahmud: Maknanya adalah apakah Anda mengatakan yang sebenarnya atau berbohong, hanya saja makna ayat tersebut lebih fasih. Karena jika dia diketahui pembohong, maka dia akan dituduh seluruh pemberitaannya dan dia tidak dapat dipercaya. Ahmad berkata: Ini yang saya temukan dalam surat Al-Shu'ara', tentang berpaling dari hukum. kata kerja yaitu “كذبت”⁶⁷, dan dari sekadar mendeskripsikannya dalam ucapannya: “أنت كاذباً”, hingga menjadikannya salah satu kategori yang diberi label berbohong, demikianlah Arti dari konteks ayat tersebut. lebih fasih daripada ancaman, *Wallahu A'lam*.

Jika aku berkata: Mengapa dia berkata: Lalu melemparkannya kepada mereka, dalam bentuk jamak? Sang burung hud-hud menjawab seraya berkata “Aku mendapati dia dan kaumnya sedang sujud ke matahari”, maka dia berkata: Maka berikanlah kepada orang-orang yang menganut agama tersebut, karena dia tertarik pada masalah agama, dan lebih mementingkan agama daripada apa pun. kalau tidak. Pidato dalam buku

Makna kata karim adalah sesuatu yang baik, baik isinya maupun deskripsinya sebagai karim, karena itu berasal dari Raja yang mulia atau yang distempel. Nabi Muhammad saw. bersabda ”Kemuliaan kitab terletak pada segelnya.” Beliau juga menulis kepada orang asing, namun dikatakan kepadanya bahwa mereka hanya menerima surat yang distempel, maka beliau pun memilih sebuah cap. Ibn al-Muqaffa' berkata “Barangsiapa menulis surat kepada saudaranya dan tidak menyegelnya, dia telah meremehkannya”. Dikatakan: Memulai dengan '*Bismillah ar-Rahmân ar-Rahîm*' adalah permulaan dan penjelasan untuk apa yang dihadapkan kepadanya. Seolah-olah dia berkata “Sesungguhnya aku menerima surat yang mulia.” Mereka bertanya “Dari siapa dan apa isinya?”⁶⁹. Seolah-olah dia memberi alasan kemuliaannya karena berasal dari Sulaiman, dan dia mengawalinya dengan nama Allah. Abu Ubaid membaca “Ini dari Sulaiman dan bahwa dengan nama Allah” mengacu pada penjelasan.⁷⁰

Burung Hud hud menemukannya terletak di istananya di Ma'rib. Ketika dia tidur, dia akan mengunci pintu-pintu dan meletakkan kunci-kunci di bawah kepalanya. Hudhud masuk melalui celah dan meletakkan kitab di lehernya saat dia tidur terlentang. Ada yang mengatakan bahwa dia merayap dan dia terbangun terkejut. Ada juga yang mengatakan bahwa dia datang saat para pemimpin dan pasukan di sekelilingnya, dan dia berterbangan sebentar sementara orang-orang menonton sampai dia mengangkat kepalanya. Dia melemparkan kitab ke pelipisnya, dan dia, yang membaca dan menulis dalam bahasa Arab, keturunan Tuba bin Shurahbil al-Humayri, ketika melihat cap itu,

⁶⁹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

⁷⁰ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

dia merasa gemetar dan bersujud. Dia berkata kepada orang-orangnya apa yang dikatakan oleh Muslimin atau Mukminin.⁷¹

Dikisahkan dalam penafsiran *Al Kasyaf*, Ratu yang menerima dan telah membaca tersebut kemudian berfatwa yang arti dari fatwa tersebut yang demikian ialah jawaban terkait kejadian, diambil secara kiasan dari pemuda dalam usia. Yang dimaksud dengan fatwa di sini adalah menunjukkan kepada mereka apa yang mereka miliki mengenai pandangan dan pengaturan mereka terhadap apa yang terjadi padanya. Maksudnya adalah untuk terputus kepada mereka, kembali kepada konsultasi mereka, dan mencari pendapat mereka: memohon simpati dan menyenangkan hati mereka agar mereka dapat memenuhinya dan berdiri bersamanya dalam keputusan yang tegas.⁷²

Para Pembesar Ratu Balqis seolah ingin melancarkan senjata untuk berperang. Mereka ingin dengan kekuatan baik kekuatan fisik, kekuatan mesin, dan jumlah yang banyak. Mereka berkata pada sang artu : “Dan dengan keganasan menggunakan bantuan dan kesulitan dalam perang, serta perintah kepada kamu, yang berarti tugas diberikan kepadamu, dan kita patuh kepadamu, jadi kami akan mengikuti perintahmu tanpa melawanmu.”⁷³

Seolah-olah mereka mengisyaratkan kepadanya untuk berperang. Atau mereka (para pembesar) hendak mengatakan kepada ratu yang menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan orang-orang yang pandai berperang “ Kami adalah keturunan perang, bukan keturunan pendapat dan konsultasi. Sedangkan kamu memiliki pendapat dan kemampuan pengaturan, jadi lihatlah apa yang kamu anggap tepat kami akan mengikuti pendapatmu.”⁷⁴

Ketika ratu merasa keinginan mereka (para pembesar) untuk berperang, dia melihat dalam pandangan mereka keinginan untuk perdamaian dan memulai dengan

⁷¹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

⁷² Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

⁷³ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

⁷⁴ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 452.

yang terbaik. Sang ratu mulai menyusun jawaban, pertama-tama merubah apa yang mereka sebutkan dan menunjukkan kesalahan di dalamnya dengan menyebutkan bahwa "ketika raja memasuki suatu kota dengan kekerasan dan penindasan, mereka merusaknya, merendahkan yang mulia, mencemarkan kehormatan mereka, dan membunuh serta menawan." Setelah itu, ratu menyebutkan akibat perang yang buruk dan kejelekannya, lalu mengatakan, "Dan demikianlah mereka selalu berlaku."⁷⁵

Ratu Balqis bermaksud menyampaikan bahwa perilaku mereka selalu konsisten dan tidak berubah, karena itu merupakan tradisi yang telah ada di dalam kerajaan sebelumnya. Dia mendengar dan melihat sekitar hal tersebut. Kemudian, dia menyebut tentang hadiah dan pandangan yang benar.⁷⁶

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa itu adalah persetujuan dari Allah terhadap ucapannya. Mereka yang mencari kemewahan di dunia dengan melakukan kejelekan, jika diajukan dengan alasan Al-Qur'an sebagai bentuk penyimpangan, telah menggabungkan dua kekufuran yang dikirimkan kepada mereka melalui hadiah.⁷⁷

Ketika hadiah itu dikembalikan kepadanya, ratu berkata kepada utusan itu untuk mengembalikannya kepada mereka. Mereka menjawab bahwa mereka tidak mampu melakukannya dan bahwa dia adalah seorang nabi. Kemudian, dia memberikan batasan jumlahnya. Abdullah bin Abbas membaca bahwa ketika mereka datang, dia berkata, "Apakah kalian akan menambahkan (ke hadiah ini)?" Ini dapat dibaca dengan menghilangkan huruf "ya" dan menggantinya dengan tanda kasrah dan menggabungkannya, seperti "Atumiddūnī" yang berarti "Kalian menambhanku."⁷⁸

Kata hadiah terambil dari bahasa arab "Hadiyya" yang memiliki makna nama yang diberikan kepada sesuatu yang diberikan, seperti "Al-'Atiyya" adalah nama yang diberikan kepada sesuatu yang diberikan. Di sini, ia menyatakan bahwa apa yang dia

⁷⁵ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 453.

⁷⁶ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 453.

⁷⁷ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 453.

⁷⁸ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 453.

miliki lebih baik daripada yang mereka miliki. Itu karena Allah memberinya agama yang penuh berkah dan kekayaan yang tidak dapat ditambahkan lagi di dunia ini. Bagaimana bisa mereka senang dengan sesuatu yang diberikan kepada mereka, karena itu mencapai tingkat ambisi mereka dan kondisi mereka, dan Nabi Sulaiman tidak senang dengan apa pun kecuali iman dan meninggalkan kepercayaan musyrik.⁷⁹

Ratu sangat teliti untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan sang Nabi mengenai singgasana. Sang Nabi saat bertanya pada sang ratu, "Aku memberimu harta karena aku lebih kaya darimu?" dan apa yang menjadi alasan sang ratu menjawab dengan mengatakan itu menggunakan huruf "fa"? Jawabannya adalah bahwa jika ia mengatakannya dengan menggunakan huruf "waaw," ia membuat lawannya sadar akan kekayaannya dan kemewahannya, tetapi dengan demikian dia tetap memberinya harta. Jika dia mengatakannya dengan huruf "fa," dia membuat lawannya sadar akan kekayaannya dan kemewahannya, tetapi dengan demikian, dia tidak memberinya harta.⁸⁰

Dalam tafsir ini sekali lagi enelisis melalui makna perwujudan seperti ketika Sang Ratu Balqis yang menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman, jika dia mengatakannya menggunakan huruf "fa," dia membuat lawannya sadar akan kekayaannya dan kemewahannya, tetapi dengan demikian, dia tidak memberinya harta. Dengan menggunakan huruf "fa," dia telah membuat lawannya sadar akan kondisi dirinya sendiri, dan bahwa dia memberikan pemberian tanpa memerlukan bantuan mereka. Dengan demikian, dia mengatakan kepadanya: "Aku menolak apa yang kalian lakukan, karena aku cukup dengan diriku sendiri." Dalam konteks ini, jawabannya mencakup arti bahwa mereka seharusnya senang dengan hadiah mereka dan bangga dengan kemampuan mereka untuk memberikannya. Dalam konteks ini, jawabannya mencakup arti bahwa mereka seharusnya senang dengan hadiah mereka dan bangga dengan kemampuan mereka untuk memberikannya.

⁷⁹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 454.

⁸⁰ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 454.

Dalam tafsir Al Kasysyaf dijelaskan dalam ayat 37 bahwa Nabi enggan menerima pemberian dan hendak mengembalikan kepada Ratu Balqis. "Kembalilah kepada utusannya." Dan dikatakan: Hudhud membawa surat lain yang tidak dapat ditolak, tidak ada daya untuk menolaknya. Hakikat penolakan adalah sebagai pertahanan dan pertentangan, yaitu mereka tidak dapat menghadapinya. Ibn Mas'ud radhiyallahu 'anhu membaca: mereka tidak dapat menolaknya. Kata ganti "mereka" dalam konteks ini merujuk kepada penduduk Saba. Hinaan adalah kehilangan dari mereka kehormatan dan kedaulatan yang mereka miliki. "Dan yang kecil": mereka menjadi tawanan dan dijadikan budak, dan tidak hanya kembali sebagai pedagang setelah sebelumnya mereka adalah penguasa.⁸¹

Dikisahkan bahwasannya ketika hendak pergi kepada Nabi Sulaiman, dia memindahkan takhtanya ke ujung tujuh deret puisi, beberapa di antaranya berada di akhir istana dari tujuh istana yang dimilikinya. Ratu mengunci pintu-pintu dan menugaskan penjaga untuk menjaganya. Adakalanya mungkin Nabi Sulaiman diilhami untuk menguji keberaniannya mengenai takhtanya.⁸²

Dia ingin membuatnya terkesan dengan beberapa keajaiban yang hanya bisa dilakukan oleh tangan Nabi Sulaiman, sambil memperlihatkan kepadanya kekuatan luar biasa Allah dan memberinya pengakuan tentang kenabian Sulaiman.

Menurut Qatadah, Nabi Sulaiman ingin mengambil takhtanya sebelum Ratu Balqis berserah diri, karena diketahui bahwa apabila ratu telah berserah diri, maka mengambil harta miliknya tidak akan dihalalkan baginya. Dikatakan juga bahwa Sulaiman ingin membawanya, mengubah situasi, dan kemudian melihat apakah dia akan mempertahankan perubahan itu atau menolaknya. Ini adalah ujian untuk menguji kebijaksanaannya.⁸³

⁸¹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

⁸² Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

⁸³ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

Jin Ifrit yang memiliki padanan kata yang semakna dengan *'Afrīyah*, *'Al-'Afar*, dan *'Al-'Afrīt*, dan *'Al-'Afrīyah*, dan *'Al-'Afarah*, dan *'Al-'Afarīyah* di antara manusia yang memiliki arti “Makhluk jahat yang menolak dan mengeji teman sejawatnya”. Dari kalangan syaithan diartikan sebagai makhluk jahat yang besar. Mereka mengatakan namanya *Dzūkawān*, yang kuat dalam membawanya, aman, datang sebagaimana adanya tanpa mengurangi atau menambahkan sesuatu.⁸⁴

Diceritakan bahwa yang dimaksudkan dengan firman Allah . “Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab” Dia adalah seseorang yang mengetahui *ismullah al A'zhom* (asma Allah yang Maha Agung), yaitu “*Ya Hayyu Ya Qayyum*” (wahai Dzat yang Maha Hidup, wahai Dzat yang Maha berdiri sendiri). Dan dikatakan bahwa ia mengucapkan, “*Ya Illahana llaju kulli Sya'in llahan Wahidan La ilah illa anta*” (Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Engkau.) Dan dikatakan pula, “*Ya Dzal Jalali wal Ikram*.” Menurut al-Hasan r.a., yang dimaksud adalah “*Allahu warahman*” (Allah yang Maha Penyayang).⁸⁵

Dikatakan bahwa ini adalah Ashif bin Barkhiya, sekretaris Nabi Sulaiman a.s., yang juga seorang sahabat dan alim. Dikatakan pula, namanya Astum. Ada yang menyebutnya sebagai Jibril, dan ada pula yang mengatakan bahwa ini adalah malaikat yang diberi kekuatan oleh Allah kepada Sulaiman.⁸⁶

Dikatakan bahwa ini adalah Sulaiman sendiri, seolah-olah ia menantang jin tersebut dengan mengatakan, “Aku akan menunjukkan padamu sesuatu yang lebih cepat dari perkataanmu.” Menurut Ibnu Luhai'ah, yang mengetahui adalah al-Khidr a.s., yaitu ilmu yang berasal dari Kitab yang diturunkan, yaitu ilmu wahyu dan hukum-hukum.

⁸⁴ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

⁸⁵ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

⁸⁶ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah Lauh Mahfuz. Yang mengetahui ilmu tersebut adalah Jibril a.s.⁸⁷

"Dan akan kuberikan kepadamu..." bisa diartikan sebagai tindakan dan sebagai pelaku. "Lihatlah hingga kembali padamu mata-mu kembali." Ini mengacu pada gerakan mata saat melihat, dan tempat pandang yang diletakkan. Ketika melihat, mata meluncur ke arah yang dilihatnya. Ini menunjukkan kecepatan pengambilan pandangan. Apabila seseorang mendahulukan pandangan sebelum pandangan kembali kepada pemiliknya, dia dapat melihat arasy di hadapannya.⁸⁸

Dikatakan bahwa Ashif berkata kepada Sulaiman, "Perpanjang pandanganmu sehingga ujung pandanganmu mencapai tempat yang diinginkan." Maka ia memperpanjang pandangannya dan melihat arasy di wilayah Yemen. Ashif memanggil arasy tersebut, dan arasy tersebut terbang ke tempat Sulaiman di Syam sebelum pandangan Ashif kembali. Ini adalah sebuah mukjizat untuk menguji kecepatan penglihatan Ashif, seolah-olah mengatakan, "Aku akan menunjukkan padamu sesuatu yang lebih cepat dari perkataanmu."⁸⁹

Menurut Ibnu Luhai'ah, Ashif berkata kepada Sulaiman, "Perpanjanglah pandanganmu hingga ujung pandanganmu mencapai tempat yang diinginkan." Maka Sulaiman memperpanjang pandangannya, dan ketika Ashif memerintahkan, tak sekejap mata, arasy itu muncul di hadapan mereka sebelum pandangan Sulaiman kembali. Ini merupakan kecepatan dan keajaiban dalam pergerakan arasy. Dan ini bisa juga dijadikan sebagai contoh untuk menguji kesabaran Ashif dalam menunggu, seperti halnya kita meminta seseorang untuk menunggu sebentar.⁹⁰

⁸⁷ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 455.

⁸⁸ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 456.

⁸⁹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 456.

⁹⁰ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 456.

Dalam "Mintalah ia menjadikan arsy itu tampak berbeda dan berubah dari bentuk dan rupa aslinya, seperti seorang yang menyamar agar orang-orang tidak mengenalinya."⁹¹

Mereka berkata, "Perluaslah dan tempatkanlah bagian depannya di bagian belakang, dan yang di atas menjadi yang di bawah." Dan ada yang membaca, "Nanzuru" dengan penekanan pada jawaban, dan dengan merendahkan dia mendapatkan petunjuk, atau untuk jawaban yang benar jika ditanya, atau untuk agama dan iman kepada kenabian Sulaiman a.s. ketika melihat mujizat yang jelas, yaitu ketika takhta telah maju dan pintu-pintunya telah tertutup dan penjagaan diberikan. Tiga kata seperti ini: huruf peringatan, kaaf tashbi, dan isim isyarah. Tidak dikatakan, "Apakah ini takhtamu?" tetapi, "*Amitslu hadza takhtuka*," agar tidak dianggap bahwa mereka mengajarkan kepadanya. Dia berkata seakan-akan dia, dan tidak berkata, "Itu benar-benar itu," atau "Bukan," ini menunjukkan kebijaksanaannya, di mana dia tidak jatuh ke dalam kemungkinan. "*Wa ūtīnā al-'ilm*" berasal dari perkataan Sulaiman dan penuh dengan pengetahuan. Jika ditanya: "Mengapa ada tambahan kata ini dan apa hubungannya?" Jika digunakan dalam konteks yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesejajaran pernyataan mereka, maka ketika dia menjawab, mereka berkata, "Dan kami diberi pengetahuan tentang Allah dan kekuasaannya, dan kebenaran yang telah datang darinya sebelum pengetahuan dia, dan kami tetap di atas agama Islam."⁹²

Terima kasih kepada Allah atas karunia-Nya pada kami dan mendahului kami dalam pengetahuan tentang Allah dan Islam sebelum dia dan menahannya dari maju ke Islam ketika dia menyembah matahari dan membesarkan di antara kaum kafir, dan dapat juga diartikan bahwa ucapannya adalah terhubung dengan perkataannya, seperti '*Ka'anahu huwa*.' Artinya: "Dan kami diberi pengetahuan tentang Allah dan kekuasaannya dan kebenaran kenabian Sulaiman, sebelum mukjizat ini, atau sebelum keadaan ini". Hal Ini berarti: yang telah dinyatakan dalam tanda-tanda ketika Duta

⁹¹ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 456.

⁹² Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 457.

Pemberi Peringatan datang kepada mereka, dan kami memasuki Islam. Kemudian Allah berkata, 'Dan dia atau Sulaiman menahannya dari kesesatan yang dia ikuti sebelumnya dari jalan yang benar.' Dan dikatakan: “Allah atau Sulaiman menahannya dari yang dia sembah berdasarkan ketetapan, dengan menghilangkan tetangga dan menyampaikan perbuatan.”⁹³

Kata *Al-Sarh* pada ayat di atas yang bermakna Istana dan dikatakan pula sebagai halaman rumah. Ibn Kathir membacanya dengan *Saaqihā*, menggunakan tanda hamzah. Dan penjelasannya adalah bahwa dia mendengar *Suqā*, sehingga dia mengambil langkah tunggal. Al-Mumarrad: Yang rata, dan diceritakan bahwa Nabi Sulaiman memerintahkan sebelum kedatangannya, maka dia membangun istana putih kaca di jalannya, dan dia membuat air mengalir di bawahnya, dan melemparkan ke dalamnya binatang laut dan lainnya, dan meletakkan tempat tidurnya di dalamnya, lalu dia duduk di atasnya, dan burung, jin, dan manusia condong padanya. Ini dilakukan untuk meneguhkan otoritasnya, memastikan kenabian, dan keteguhan pada agama.⁹⁴

Mereka mengklaim bahwa jin tidak ingin menikahnya agar dia tidak mendapatkan rahasia mereka, karena dia adalah putri jin. Dan dikatakan “Mereka khawatir bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan mereka akan menggabungkan kebijaksanaan jin dan manusia, keluar dari kekuasaan Sulaiman menjadi lebih kuat dan lebih menakutkan”. Mereka juga berkata kepadanya: “Dia memiliki kebijaksanaan, dan dia adalah penyair selancar, dan kakinya seperti kuku keledai, maka ujilah kebijaksanaannya dengan menyangkal takhta.” Jadi Sulaiman membuat struktur untuk mengungkap kakinya, dan ternyata dia memiliki kaki dan kaki yang indah, bukan sebagai penyair, lalu Sulaiman mengalihkan pandangannya dan menyebutnya '*sarhun mumaraddun min qawarir*’.⁹⁵

⁹³ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 457.

⁹⁴ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 458.

⁹⁵ Zamakhsyari, *al Kasyasyaf* Jilid IV, h 458.

2. Penafsiran Menurut Perspektif Ibn Asyur.

a. Sekilas mengenai Kitab *at Tahrir wa Tanwir*

Pengarang kitab *at Thohrir wa Tanwir* adalah Muhammad al Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al Syadzuliy ibn Abd al Qodir ibn Muhammad ibn Asyur. Beliau lahir di Mursi pada *Jumadil Awal* tahun 1296 H atau bertepatan pada September tahun 1879.⁹⁶ Kitab karyanya menjadi kitab tafsir yang berkeinginan kuat untuk dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang diungkap al Qur'an agar masyarakat mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menjelaskan makna ayat ibn Asyur mengkaji terlebih dahulu dari berbagai aspek penjelasan tentang munasaah dan penjelasan kebahasaan.

b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir *at Tharir wa Tanwir*

Dalam tafsir ini Kisah Ratu Balqis bermula dari Nabi Sulaiman yang menyelenggarakan acara pawai secara besar-besaran, dihadiri oleh berbagai kalangan seperti manusia, jin maupun dari kalangan hewan. Dalam pawai tersebut Nabi Sulaiman sungguh teliti mengecek dan memerhatikan bala pasukannya yang hadir. Akan tetapi saat beliau mencoba mengecek satu persatu pasukannya, Nabi Sulaiman tidak menemukan salah satu pasukannya yakni burung hud-hud. Mengetahui hal demikian Nabi Sulaiman marah dan berjanji hendak menghukum burung hud-hud apabila ia tidak dapat memberikan alasan yang logis mengenai ketidakhadirannya.

Pada ayat 23 ditegaskan dalam tafsir *at Tahrir wa Tanwir* bahwasanya burung hud-hud yang telah melihat seorang wanita dari negeri Saba. "Saya menemukan seorang wanita yang memiliki mereka dan diberi segala sesuatu, dan dia memiliki singgasana yang besar". Dan penegasan pada kata 'wanita' merupakan objek pertama dari kata 'menemukan', yang memiliki fungsi subjek, mirip dengan memulai dengan bentuk tanpa menentukan ketika ingin mengekspresikan keheranan terhadap jenisnya, seperti

⁹⁶ Jani Arni, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwil* Karya Muhammad Tharir ibn Asyur., Jurnal Ushuluddin Vol. XVII, No 1, Januari 2011, h 81.

pernyataan bahwa 'sapi berbicara,' karena maksudnya adalah menceritakan kejadian aneh bagi mereka bahwa seorang wanita menjadi penguasa atas suatu kaum.⁹⁷

Demikian pula, tidak dikatakan, 'Saya menemukan mereka, seorang wanita yang memiliki mereka.' Dan pemberian (وأوتيت) merujuk pada memberikan, menunjukkan bahwa yang diberikan diinginkan, dan ini digunakan dalam konteks yang sesuai dengan subjeknya, yaitu tongkat pemintalan.⁹⁸

Arti dari 'dan diberi dari segala sesuatu' adalah bahwa dia telah mendapatkan kebaikan dari segala aspek pemerintahan. Istilah 'segala sesuatu' umum secara pengetahuan dari dua sisi dan dijelaskan sesuai dengan konteks, seperti penjelasan oleh Sulaiman dalam firman-Nya, “Kami telah diberi segala sesuatu”⁹⁹ yang berarti dia diberi sifat-sifat baik penguasa, harta simpanan mereka, jumlah mereka, pasukan mereka, kekayaan kerajaan mereka, dekorasi kerajaan, dan sejenisnya.¹⁰⁰

Dalam struktur kalimat 'diberi', objeknya adalah tidak diketahui karena tujuan tidak ada hubungannya dengan menentukan sebab-sebab apa yang dia dapatkan, tetapi yang dimaksudkan adalah apa yang dia dapatkan, baik sebagai warisan dari raja-raja yang mendahuluinya, hasil usahanya dan kepemilikan, atau apa yang Allah berikan berupa kebijaksanaan, kecerdasan, dan kelimpahan air untuk tanahnya.¹⁰¹

Yunani menyebut kerajaan Yaman sebagai Semenanjung Arab atau istilah menyebutnya 'Arabia Felix' mengambil makna 'yumn' dalam bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya, 'Sesungguhnya di negeri Saba ada tanda (kebesaran Allah) dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, makanlah dari

⁹⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, Dar At Tunisiyah, Tunis, 1984. h 252.

⁹⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.253

⁹⁹ QS An Naml[27]: 16

¹⁰⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.253.

¹⁰¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.253.

rezeki Rabbmu dan bersyukur kepada-Nya. Kota yang baik dan Rabb yang Pengampun¹⁰²

Sehubungan dengan kecerdasan pikiran mereka, terdapat sebuah hadis yang menyatakan, 'Datang kepada kalian penduduk Yemen, hati mereka paling lembut, iman mereka paling lembut, dan hikmah mereka dari Yemen.' Oleh karena itu, pelaku tidak dijelaskan secara khusus.¹⁰³

Penggunaan kata (عرشها)' mengacu pada keindahan tak terhingga dari takhta Saba, yang menjadi takhta yang luar biasa, tidak ada yang setara dengannya untuk Sulaiman. Dalam kisahnya dijelaskan bahwa Sulaiman membuat takhtanya yang indah setelah Ratu Saba mengunjunginya. Ini diindikasikan oleh firman Allah, 'Siapakah di antara kalian yang dapat membawa takhtanya kepadaku?'¹⁰⁴ 'Yang besar' digunakan untuk menggambarkan kebesaran takdir dan kemuliaan dalam struktur bangunan dan dirinya sendiri.¹⁰⁵

Setelah merinci tentang keadaannya, disusul dengan penolakan dari keyakinan mereka, karena mereka menyembah matahari. Oleh karena itu, pengulangan tindakan menemukan (وَجَدْنَاهَا) sebagai penegasan bahwa mereka menyembah matahari, menunjukkan kerusakan dalam pemikiran keagamaan mereka. Ini menunjukkan kerusakan dalam aspek gaib dari pemikiran, yang tercermin dalam ketidaksetujuan pikiran terhadap kenyataan karena terdapat ketidaksetujuan antara pikiran yang benar dan kenyataan yang dapat dirasakan. Jadi, banyak pikiran yang sehat beralih dari kebenaran dalam masalah yang tunduk pada panca indera.¹⁰⁶

Allah berfirman tentang orang-orang musyrik, 'Mereka mengetahui yang tampak dari kehidupan dunia ini, sedangkan mereka tentang akhirat, mereka lengah. Atau

¹⁰² QS Saba[34]: 15.

¹⁰³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.253

¹⁰⁴ QS An Naml[27]: 38

¹⁰⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.253.

¹⁰⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.254.

apakah mereka tidak berpikir dalam diri mereka sendiri bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan hak?¹⁰⁷ Pada masa itu, orang Arab di Yaman beribadah kepada matahari, kemudian agama Yahudi masuk ke mereka pada masa pemerintahan As'ad dari raja-raja Himyar. Karena mereka menyembah matahari, mereka disebut sebagai penyembah matahari, seperti yang telah disebutkan dalam nama Saba."¹⁰⁸

Dalam tafsir karya Syaikh Muhammad At Thahir juga menceritakan burung hud-hud yang mendapati apabila sang ratu adalah seorang Majusi. "Saya menemukan bahwa dia dan kaumnya sujud kepada matahari selain Allah, dan setan telah memperindah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (kebenaran), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk."¹⁰⁹

Ulasan tersebut menggambarkan adanya gabungan antara aspek-aspek geografi politik, kepercayaan agama, karakteristik negara, dan kekayaannya. Perhatian khusus diberikan pada berita tentang kerajaan Saba karena itu lebih relevan bagi Raja Sulaiman, karena Saba berbatasan dengan kerajaannya melalui Laut Merah. Oleh karena itu, urusan kerajaan ini lebih penting bagi tindakannya.¹¹⁰

Mayoritas orang awam membaca ayat ini sebagai "من سباً" (dengan pelafalan yang benar). Namun, ada kalanya yang membacanya sebagai "من سبء" (dengan penambahan tanwin pada huruf sad) dengan tujuan menghubungkannya dengan interpretasi wilayah atau suku.¹¹¹

Bacaan ini dapat juga menjadi bagian dari ucapan burung hud-hud, dan penggunaan kata 'و' (wa) untuk penghubung antar kalimat. Namun, kemungkinan yang

¹⁰⁷ QS Ar-Rum [30]: 7-8.

¹⁰⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.254.

¹⁰⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

¹¹⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

¹¹¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

lebih jelas adalah bahwa ini adalah ucapan lain dalam Al-Quran yang ditambahkan setelah pernyataan yang diajukan kepada Sulaiman. Penggunaan 'و' (wa) dalam hal ini untuk menyambungkan antara ucapan yang diajukan kepada Sulaiman dan jawaban dari Sulaiman, dan tujuannya adalah mengkritik para musyrikin.¹¹²

Dalam firman Allah yang berbunyi "Agar mereka tidak sujud kepada Allah yang mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan." Pernyataan "أَلَا يَسْجُدُوا" dibaca oleh mayoritas dengan penekanan pada huruf "لَا" yang merujuk pada bentuk lafaz (أَنَّ) dan (لَا) yang ditulis sebagai satu kata, dengan mempertimbangkan pengucapan secara lisan pada semua makna yang dimaksudkan. "يسجدوا" adalah kata kerja dalam bentuk masa depan yang diarahkan pada subjek.¹¹³

Penjelasan tentang hiasan perbuatan telah disampaikan di awal surah, ketika Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami hiasi perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka berjalan buta." Pemberian asumsi ini kepada setan adalah sesuai, dan "السَّيِيل" digunakan sebagai analogi untuk agama yang dengan mengikuti agama itu akan mencapai keselamatan dari siksa dan mencapai tempat pahala. "الْخَبَاء" adalah bentuk isim fail dari kata kerja "خَبَأَ" yang berarti menyembunyikan sesuatu. Dalam konteks ini, digunakan sebagai kata benda yang merujuk pada yang disembunyikan dengan penekanan pada tingkat kekhususan, seperti dalam penggunaan isim fail.¹¹⁴

Penggunaan kalimat "الذي يخرج الخبء" di sini merujuk pada status pemberitahuan hud-hud, yang menunjukkan pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang

¹¹² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

¹¹³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

¹¹⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.255.

tersembunyi. "إخراج الخبء" mengacu pada menampilkan hal yang tersembunyi kepada manusia, memberikan rezeki, melibatkan tanaman, dan memberikan berkah, dan ini menunjukkan sifat kekuatan. "Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan" menunjukkan pengetahuan Allah yang meliputi segala hal dan bersifat umum. "Allah, tidak ada dzat yang berhak disembah kecuali Dia. Allah, setelah itu, digambarkan sebagai hasil dari atribut yang disandangkan kepada Nama Kebesaran-Nya, dan ini merupakan tujuan dari penegasan ini, yaitu bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Allah tanpa kesamaan atau persamaan dengan-Nya dalam ilahiyah."¹¹⁵

Dikatakan, 'Tuhan Arasy yang Maha Agung,' artinya Penguasa takhta yang Maha Agung, yang mencakup alam semesta yang tinggi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dalam ini, ada teguran terhadap kebesaran kerajaan Balkis dan kebesaran takhtanya, untuk mengingatkannya bahwa sebenarnya yang paling besar adalah Allah, dan oleh karena itu, tidak pantas bagi Balqis untuk menolak menyembah Allah Yang Maha Tinggi. Ini memberikan definisi untuk "Arasy" untuk menunjukkan kesempurnaan yang dimilikinya.¹¹⁶

Allah menjelaskan-Nya dengan kata "*Al-azim*" (Yang Maha Agung) untuk menunjukkan kesempurnaan dan keagungan yang melekat pada keesaan-Nya. Di ujung ayat ini adalah posisi sujud dalam bacaan Al-Qur'an sebagai pelaksanaan dari perintah-Nya, "Agar mereka tidak sujud kepada Allah." Apakah dibaca dengan menekankan huruf "لا" dari perkataan-Nya, "ألا يسجدوا" atau dengan merendahkannya, makna tetap sama pada kedua bacaan, yaitu penolakan mereka untuk sujud kepada selain Allah, karena hanya Allah yang berhak menerima sujud."¹¹⁷

¹¹⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.256.

¹¹⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.256.

¹¹⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.256.

Dalam konteks ini, kita perlu mempertimbangkan dari sudut pandang akal atau pemikiran mendalam, terutama dengan penggunaan kata "كُنْتُ" (kunta) yang menghubungkannya dengan kebohongan, sebagaimana digunakan dalam bentuk "أَصْدَقْتُ" (ashdaq) untuk menegaskan bahwa pernyataan hud-hud ini tidak dapat dianggap sebagai kebohongan, karena pernyataan bahwa hud-hud adalah makhluk yang memang demikian. Frasa "من الكاذبين" (dari orang-orang yang berbohong) menegaskan keterkaitannya dengan kebohongan dengan lebih tegas, menyiratkan bahwa kebohongan adalah kebiasaan baginya.

Hal ini menunjukkan upaya hud-hud untuk mengklarifikasi tuduhannya atas kebohongan, mungkin untuk menghindari hukuman. Ini juga mencerminkan teguran, ancaman, dan upaya untuk menanamkan ketakutan dengan menyatakan bahwa tuduhan kebohongan lebih meyakinkan di mata raja, sehingga membuat hud-hud merasa takut dan beralih dari harapannya. Hal ini menjadi bagian dari pembinaan untuk tindakan serupa dan menunjukkan keinginannya untuk membuktikan kebenaran pernyataannya dengan menyampaikan kitab yang dia bawa bersamanya.

Pada ayat 28 terdapat seruan kepada burung hud-hud "Pergilah dengan suratku ini dan lemparkanlah itu kepada mereka, kemudian mundur dari mereka dan lihatlah apa yang mereka kembalikan." Ayat ini menjelaskan tindakan Sulaiman setelah menyampaikan suratnya kepada ratu Saba. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran berita yang dibawa oleh hud-hud. Jika ratu Saba memberikan jawaban positif terhadap surat tersebut, itu akan mengonfirmasi kebenaran berita hud-hud. Sebaliknya, jika tidak ada jawaban atau jawaban negatif, itu dapat menunjukkan bahwa berita hud-hud mungkin tidak benar.¹¹⁸

Allah mem SWT memberikan ilham kepada Nabi Sulaiman untuk menggunakan jalur surat-menyurat sebagai cara untuk memperluas pengaruhnya ke wilayah Yaman dan memanfaatkan kekayaannya. Sulaiman menulis surat kepada ratu Saba,

¹¹⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.257.

mengundangnya untuk datang kepadanya, tunduk di bawah kekuasaannya, dan memperbaiki agama serta kepercayaan masyarakatnya. Hal ini juga bertujuan agar ratu Saba menyadari bahwa Allah telah menanamkan ketakutan terhadap penguasaannya di hati raja-raja sezamannya, meskipun wilayah kekuasaannya lebih kecil dibandingkan dengan kerajaan tetangganya seperti Yemen dan Mesir.¹¹⁹

Dikisahkan ketika itu, kerajaan Sulaiman terbatas didaerah yang sekarang diberi nama Yordania, Wilayah itu berada disekitar perbatasan Mesir dan Laut Tengah. Pertukaran surat-menyurat antara para raja menjadi praktik umum pada masa itu, sebagai bentuk diplomasi dan ajakan kebaikan. Hal ini juga dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang kala itu dizamannya juga menulis surat kepada Khusro dan Qaisar.¹²⁰

Tulisan memiliki peran penting di dunia Islam, seperti yang dijelaskan dalam kutipan dari Al-Hariri. Nabi Sulaiman memilih burung hud-hud untuk mengirimkan surat, karena burung ini termasuk keluarga burung merpati dan dapat diajarkan untuk membawa pesan. Oleh karena itu, perintah Allah kepada Sulaiman, "Pergilah dengan suratku ini," dapat diartikan bahwa Sulaiman telah merencanakan untuk membuka jalur komunikasi antara kerajaannya dan kerajaan Saba dengan menyampaikan surat tersebut melalui hud-hud.¹²¹

Kata "انظر" menunjukkan kepada Sulaiman untuk melihat dan memperhatikan respons atau tindakan apa yang akan diambil oleh sang Ratu Saba terhadap surat tersebut. "إليهم" (kepada mereka) merujuk pada penduduk Saba atau ratu Saba. "رجعوا" (mereka kembali) mengacu pada bagaimana mereka merespons atau membalas surat yang dikirim oleh hud-hud. Ini seperti ayat lain yang menanyakan respons terhadap

¹¹⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.257.

¹²⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.257.

¹²¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.257.

wahyu yang datang, seperti dalam Surah An-Nahl 24. "الرجع" (kembalinya) merujuk pada respons atau jawaban terhadap surat tersebut, baik dalam bentuk penerimaan atau penolakan.¹²²

Perkataan tersebut berasal dari dalam Al-Qur'an yang kala itu ratu berkata sesuai dengan An Naml ayat 29 : “Dan (Ratu Balqis) berkata, 'Hai para pemimpin, sesungguhnya kepada saya telah dilemparkan sebuah kitab yang mulia.”

Penjelasan lebih lanjut mengenai ayat tersebut menyiratkan bahwa seekor hud-hud pergi ke wilayah Saba' (Sheba) dan melemparkan kitab tersebut. Kitab tersebut kemudian sampai kepada Ratu Balqis yang sedang duduk di majlis kerajaannya. Setelah membaca isinya, Ratu Balqis memanggil para pemimpinnya dan berkata bahwa sebuah kitab mulia telah dilemparkan kepadanya.

Kata "الْمَلَكُوتُ" merujuk pada para pemimpin atau bangsawan yang hadir dalam majlis kerajaan. Ratu Balqis menyatakan bahwa kitab itu dilemparkan langsung kepadanya tanpa kehadiran para pemimpin lainnya di majlis tersebut.¹²³

Kitab tersebut digambarkan sebagai "karim" atau mulia, mengindikasikan keunggulan dan keberhargaannya. Penyebutan "karim" mengacu pada kualitas yang luar biasa dan keindahan isi kitab, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang lain. Selain itu, penjelasan menyiratkan bahwa kitab tersebut mungkin telah disegel, menunjukkan kekhususan dan kerahasiaan isinya. Sebuah interpretasi menyatakan bahwa kekayaan kitab ditandai oleh segelnya, dan orang yang diutus (dalam hal ini, seekor hud-hud) dapat membaca isinya, sementara orang lain hanya bisa melihatnya jika diijinkan.¹²⁴

¹²² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.257.

¹²³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.258.

¹²⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.259.

Pada akhirnya, penjelasan mengindikasikan bahwa isi kitab tersebut tidak disukai oleh Ratu Balqis, karena setelah menyatakan bahwa raja-raja dapat merusak suatu negeri, ia menceritakan isi kitab tersebut yang menyatakan bahwa kitab tersebut berasal dari Nabi Sulaiman dan berisi tentang keesaan Allah. Ratu Balqis menyiratkan ketidaksetujuannya terhadap isi kitab tersebut dengan berkata bahwa raja-raja sering kali merusak suatu negeri.

Pada Surah An Naml ayat 29 tertulis sang ratu berkata mengenai sastra yang ditulis dalam surat yang dikirimkan oleh sang nabi. “Dan (Ratu Balqis) berkata, 'Sesungguhnya ini adalah dari Sulaiman dan sesungguhnya ini (kitab) dimulai dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.’”¹²⁵

Pada penggunaan kalimat “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” Ratu Balqis menegaskan bahwa kitab yang diterimanya dimulai dengan menyebut nama Allah, yang menunjukkan bahwa kitab tersebut dimulai dengan penuh keberkahan dan dilandasi oleh kehadiran Allah.¹²⁶

Ratu Balqis secara khusus menyebut nama Sulaiman sebelum merincikan isi kitab. Ini menunjukkan rasa hormat dan perhatiannya terhadap Nabi Sulaiman sebagai pemberi kitab tersebut. Sulaiman, sebagai seorang nabi dan raja yang bijaksana, tidak mungkin menyampaikan sesuatu dalam kitabnya tanpa menyebut nama Allah terlebih dahulu. Terlebih pada pengulangan "إِنَّ" dan penggunaan "إِنَّ" (sesungguhnya) dalam dua tempat menunjukkan kepastian dan penekanan terhadap keaslian kitab serta pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya. Kemudian pemilihan kata "من" yang

¹²⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.259.

¹²⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.260.

menunjukkan penggunaan kata "من" sebelum Sulaiman menekankan bahwa kitab ini berasal dari Sulaiman, menunjukkan keaslian dan kualitas kitab tersebut.¹²⁷

Penggunaan "بسم الله الرحمن الرحيم" digunakan untuk menyatakan bahwa kitab tersebut dimulai dengan menyebut nama Allah, menciptakan suasana penuh rahmat dan kasih sayang sejak awal. Ratu Balqis menjelaskan bahwa kitab ini adalah pesan dari Sulaiman kepada mereka untuk tunduk dan tunduk kepada kehendak Allah. Pesan tersebut mengajak mereka untuk menerima ajaran tauhid dan meninggalkan perbuatan syirik. Penjelasan mengenai cara Sulaiman memadukan ajakan damai kepada Ratu Balqis dan ajakan kepada kaumnya untuk mengikuti ajaran tauhid menunjukkan peran ganda Sulaiman sebagai seorang raja dan nabi.¹²⁸

Pada intinya, ayat ini mencerminkan pendekatan yang bijaksana dan strategis dari Nabi Sulaiman dalam menyampaikan ajaran Allah kepada berbagai kelompok, termasuk Ratu Balqis dan rakyatnya. "Tidaklah kamu berlaku sombong terhadapku, dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Sedangkan huruf 'أَنْ' dari perkataannya أَنْ لَا تَعْلُوا عَلَيَّ pada posisinya menimbulkan kebingungan karena tampaknya termasuk dalam Kitab Sulaiman yang berada setelah Bismillah, yang merupakan awal dari Kitab tersebut.¹²⁹

Huruf ini tidak lepas dari fakta bahwa 'أَنْ' dapat berfungsi sebagai bentuk verbal yang bersifat menentukan untuk kata kerja yang mengharuskan adanya subyek yang sesuai dengannya, dan tidak ada yang cocok di dalam kalimat tersebut. Ini hanya cocok dengan makna keputusan sewenang-wenang, yang telah diakui oleh Ibnu Hisyam dalam

¹²⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.260.

¹²⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.260.

¹²⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.261.

"Mughni al-Labiib" dalam penelitian tentang 'أَلَا', yang merupakan sudut pandang yang dipegang oleh Syaikh Muhammad al-Najjar untuk menjadikan أَنْ لَا تَعْلُوا sebagai berita dari kata ganti كِتَاب dalam perkataannya: وَإِنَّهُ. Sejauh mana isi Kitab melibatkan larangan terhadap keangkuhan, 'أَنْ' dapat dijadikan sebagai bagian dari Kitab tersebut, seperti yang terjadi dalam pengungkapan sumber.¹³⁰

Hal ini tampaknya terlalu rumit karena memerlukan pemisahan antara bagian-bagian Kitab dengan perkataan-Nya. Sejauh ini, pengertian dari yang disederhanakan dari yang berat belum terbukti, dan tidak ada dalam pembicaraan yang dapat digunakan secara tepat. Di dalam ayat tersebut juga disebutkan poin ketiga dalam beberapa naskah "Mughni al-Labiib" dalam penelitian tentang 'أَلَا', tetapi tidak ada di dalam naskah yang benar dari "Mughni" dan tidak ada di dalam penjelasannya, dan mungkin merupakan tambahan dari beberapa murid.¹³¹

Penjelasan di pada tafsir al-Kasyasyaf terbatas pada pandangan yang bersifat penafsiran karena penulis mengetahui bahwa yang lain tidak seharusnya dipaksakan. Kemudian, diikuti oleh apa yang diriwayatkan dari salinan Kitab Sulaiman untuk menunjukkan bahwa tidak ada padanan untuk huruf 'أَنْ', sehingga 'أَنْ' diperlukan untuk makna penafsiran dari kata ganti وَإِنَّهُ yang merujuk kepada كِتَاب, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya karena ketika itu merujuk kepada كِتَاب, itu memiliki makna berlawanan sehingga tanpa huruf-hurufnya menjadi lebih jelas dan sesuai.¹³²

Hal ini mungkin merupakan bentuk penyederhanaan dari yang berat. Dalam tafsir ini pual dijelaskan seperti pada zaman Rasulullah dalam beberapa pidato Nabi

¹³⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.261.

¹³¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.261.

¹³² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.261.

Muhammad ﷺ dimulai dengan 'أُنْ' pada khutbah keduanya di Madinah, seperti yang disebutkan dalam "Sirah Ibnu Ishaq". Al-Suhaili menyebutkan, "Segala puji hanya milik-Nya," diucapkan dengan penekanan pada penafsiran kata kerja perintah dan perkara. Tetapi penjelasannya berkaitan dengan penggunaan 'أُنْ' yang mengalami pelepasan huruf hamzah dan penekanan nun. Bagi saya, tampaknya huruf hamzah itu terbuka dan itu merupakan penggunaan 'أُنْ' yang dipersingkat dari yang berat dalam pembukaan urusan penting.

Pada ayat 32 ini terdapat permintaan fatwa Ratu Balqis (إفتاء) dalam ayat tersebut bermakna meminta pandangan atau nasihat para pemimpin atau otoritas pada suatu masalah tertentu. Ini bisa dilakukan untuk mengatasi masalah yang rumit atau memecahkan kebuntuan. Sedangkan Pemakaian Kata "أمرِي" (Urusan/Urku):** Menunjukkan kepada perkara atau masalah yang penting, dalam konteks ini, urusan kerajaan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kebijakan negara. Kata ini sering digunakan untuk merujuk kepada otoritas atau penguasa yang memiliki tanggung jawab penuh atas urusan-urusan penting.¹³³

Arti "قاطعة أمراً" (Tidak Pernah Mengambil Keputusan) menunjukkan kebijakan bijak dan hati-hati dalam pengambilan keputusan. Menegaskan bahwa Ratu Saba selalu mempertimbangkan dan berkonsultasi sebelum membuat keputusan besar. Sedangkan untuk makna "تشهدون" (Memberikan Kesaksian). Dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa fatwa atau nasihat yang diberikan oleh para pemimpin harus didukung oleh kesaksian atau persetujuan mereka secara bersama-sama. Ini menunjukkan pentingnya konsensus dan dukungan kolektif. Penggunaan Kata "أمرِي" (Urusanku) Menyebutkan "urusanku" menunjukkan bahwa Ratu Saba ingin kesaksian atau fatwa terkait dengan urusan-urusan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin.¹³⁴

¹³³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.262.

¹³⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.263.

Meskipun tidak ada indikasi langsung tentang kewajiban melakukan shura dalam ayat ini, konsep konsultasi dan mengambil nasihat dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan otoritas dapat diambil sebagai pelajaran dari tindakan Ratu Saba. Pada kisah –kisah dalam al Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk hukum, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan pembelajaran moral dan tata cara terbaik dalam menghadapi situasi tertentu. Kesabaran, pertimbangan, dan konsultasi di sini dapat diambil sebagai contoh yang baik.¹³⁵

Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuatan yang sangat besar, dan urusan itu ada pada dirimu, jadi lihatlah apa yang kamu perintahkan." Jawaban ini disajikan dalam gaya percakapan, karena itu dipisahkan dan tidak diucapkan dengan lembut seperti dalam gaya percakapan. Mereka bermaksud mengatakan: "Kami, kelompok kerajaan yang termasuk orang-orang yang terlibat dalam peperangan. Ini adalah pilihan orang-orang terkemuka di antara kami untuk mewakili kondisi kelompok mereka dan orang yang diberi wewenang untuk mengatur urusan mereka. Kekuatan, baik secara harfiah maupun kiasan, ditekankan oleh firman Allah: "Jadi, ambillah (Kota Tsani Tsarif) dengan kekuatan." (Surah Al-A'raf, 7:145).¹³⁶

Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada alat-alat kekuatan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah "Dan siapkanlah untuk mereka kekuatan sebisa kamu. (Surah Al-Anfal, 8:60)", yang berarti persiapan kekuatan dan kemampuan untuk berperang dan mengalahkan musuh. Kekuatan juga melibatkan banyak orang yang mampu berperang dan mengerti strategi perang.¹³⁷

'Ba'ts' mengacu pada kekerasan yang diberikan kepada musuh, sebagaimana dinyatakan oleh Allah: "Dan orang-orang yang sabar di dalam kesulitan dan penderitaan dan pada saat berperang." (Surah Al-Baqarah, 2:177).

¹³⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.264.

¹³⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.264.

¹³⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.264.

Jawaban ini menegaskan bahwa mereka siap untuk perang untuk membela wilayah mereka dan menyiratkan bahwa mereka cenderung menggunakan kekuatan jika seseorang mencoba memaksa mereka untuk tunduk di bawah kekuasaannya, karena mereka membawa apa yang termaktub dalam kitab mereka yang dapat membawa pada situasi ini.¹³⁸

Dengan menyatakan pandangan ini, mereka menyerahkan keputusan kepada ratu karena mereka percaya pada keaslian pandangannya. Ratu dapat memeriksa dan memutuskan apa yang akan mereka ikuti. Oleh karena itu, kata benda "mā" (apa) dihilangkan dari kalimat agar dua kata kerja, "tanẓurīn" (lihatlah) dan "tāmūrīn" (kamu perintahkan), lebih menonjol dan menunjukkan bahwa mereka siap mengikuti apa pun yang perintahkan, apakah itu pandangan perang atau yang lainnya."¹³⁹

Dalam ayat tersebut sang ratu berkata "Sesungguhnya ketika para raja memasuki sebuah kota, mereka merusakkannya dan menjadikan orang-orang yang mulia di dalamnya rendah martabatnya, dan demikianlah mereka berbuat." (QS. An-Naml: 34)

Ayat menyatakan menyatakan bahwa ketika para raja memasuki suatu kota, mereka menciptakan kerusakan dan merendahkan orang-orang terhormat di dalamnya. Ini dapat diartikan sebagai peringatan terhadap dampak negatif penguasa yang korup dalam kehidupan masyarakat.¹⁴⁰

Selanjutnya, dalam kitab tafsir ini menyebutkan bahwa pernyataan ini merupakan jawaban dari suatu dialog atau pertanyaan tertentu, yang menjelaskan sikap hati-hati dan pertimbangan bijaksana dari pihak yang berbicara. Sikap ini muncul dari kekhawatiran akan kemungkinan kekalahan dalam pertempuran dan hasil yang tidak

¹³⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.264.

¹³⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.264.

¹⁴⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.265.

diinginkan, serta perhatian terhadap dampak masuknya di bawah kekuasaan Raja Sulaiman.¹⁴¹

Tafsir karya Syaikh at Thahrir ini juga menyoroti perilaku umum para penguasa ketika memasuki wilayah lain, yang seringkali melibatkan perubahan sistem pemerintahan, penyingkiran pejabat-pejabat sebelumnya, dan perubahan hukum dan tata aturan. Dalam hal ini, pernyataan "demikianlah mereka berbuat" menunjukkan pengalaman sejarah yang mencatat pola tersebut.¹⁴²

Pendekatan yang diambil oleh pihak yang berbicara untuk menghindari konflik dan menghadapi Raja Sulaiman dengan cara damai, yaitu dengan mengirimkan hadiah, mencerminkan kebijaksanaan dalam mengelola hubungan antar-negara. Kesiapan untuk berkomunikasi dengan cara yang bijaksana dan meramalkan kemungkinan hasil dari tindakan tertentu juga mencerminkan kebijaksanaan penguasa tersebut.¹⁴³

Pada tafsir QS An Naml 35, ayat ini adalah pengantar untuk apa yang akan diungkapkan lebih lanjut terkait niatnya, dan mencakup penjelasan atas keputusannya. Penggunaan kata "بهديّة" (dengan hadiah) menunjukkan keterkaitan hadiah dengan pesan yang akan dia sampaikan.¹⁴⁴

Kata "مرسلة" (mengirim) diikuti oleh kata ganti yang dihilangkan (محذوف) yang menunjukkan bahwa kata "مرسلة" adalah sifat (صفة) dari yang dihilangkan (المحذوف), dan bahwa konsultasi yang disebutkan dalam kitab Sulaiman telah disertakan.

Pertimbangan untuk memberikan jawaban atas surat (الكتاب) adalah praktik yang diakui dalam tradisi Islam, di mana merespons surat atau pesan dianggap sebagai tindakan sopan. Namun, tidak ada keterangan khusus tentang hal ini dalam ajaran agama atau dalam pendapat para ulama.

¹⁴¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.266.

¹⁴² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.266.

¹⁴³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.266.

¹⁴⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.266.

Penggunaan kata "الهدية" (hadiah) berasal dari kata kerja "أهدى" (memberikan dengan tujuan mendekatkan diri atau menyenangkan hati). Kata "هدايا" adalah bentuk jamaknya dalam bahasa Arab Fusha.

Kata "ناظرة" (menunggu) adalah bentuk isim fa'il dari kata kerja "نظر" dengan arti menunggu atau mengamati. Frasa "بم يرجع المرسلون" (dengan apa utusan-utusan akan kembali) memberikan penjelasan tentang apa yang diantisipasi atau dinantikan sebagai respons terhadap hadiah yang dikirimkan.¹⁴⁵

Penggunaan huruf "ب" dalam "بم يرجع المرسلون" menunjukkan keterkaitan dengan kata kerja "يرجع" (akan kembali), dan hal ini disertakan dengan adanya huruf (ما) sebagai pertanyaan. Ada juga kemungkinan interpretasi bahwa "ناظرة" bisa merujuk pada pengamatan pikiran atau pengetahuan, tetapi ini tidak dapat dipastikan dengan jelas dari konteks ayat ini.¹⁴⁶

Dijelaskan pada saat itu kedatangan Nabi Sulaiman ia berkata, “Apakah kalian ingin memberiku harta yang lebih baik dari apa yang Allah berikan kepadaku?” Sebenarnya, kalian bersuka cita dengan hadiah kalian. (Ini merujuk pada saat Ratu Saba mengirim hadiah kepada Sulaiman setelah menerima suratnya yang berbunyi, “Dan mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Sulaiman menolak menerima hadiah karena menyadari bahwa tujuan Ratu Saba adalah mengalihkan perhatiannya dari isi suratnya yang mengajaknya berserah diri kepada Allah. Hadiah tersebut merupakan upaya suap agar Sulaiman tidak menyebarkan kekuasaannya ke kerajaan Saba.¹⁴⁷

Pertanyaan dalam "Atumiddunni" ditujukan kepada utusan yang membawa hadiah untuk menyampaikannya kepada Ratu, karena tujuan pembicaraan utusan hanyalah untuk mencapai maksud dari yang mengutus. Pertanyaan ini bersifat

¹⁴⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.267.

¹⁴⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.267.

¹⁴⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.267.

penolakan, karena pengiriman hadiah dan tidak memberi jawaban menunjukkan usaha untuk mengalihkan Sulaiman dari permintaan yang terkandung dalam suratnya.¹⁴⁸

Sepertinya hadiah tersebut berupa emas dan harta. Ada perbedaan dalam membaca "*Atumiddunni*" sebagai bentuk jamak atau tunggal. Sulaiman menegaskan bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya lebih baik daripada yang diberikan kepada mereka, menunjukkan kelebihan harta dari segi kualitas dan kelimpahan.¹⁴⁹

Penafsiran menunjukkan bahwa Sulaiman yakin Ratu Saba tidak tahu bahwa dia memiliki kekayaan yang lebih baik daripada miliknya. Jika dia berpikir bahwa Ratu mengetahui hal ini, tidak ada kebutuhan untuk penjelasan tambahan. Perbedaan antara penggunaan "wa" dan "fa" dalam kalimat ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam ungkapan retorik, menunjukkan bahwa Sulaiman menolak hadiah dan mengembalikan uang tersebut kepada mereka.¹⁵⁰

Nabi Sulaiman menyampaikan ancaman bahwa dia telah mengirim tentara untuk berperang jika mereka menolak keluar dan menyerah. Pronomina jamak maskulin yang tidak terlihat dalam ungkapan "*fa lana'tiinahum*" dan "*lanukhrijannahum*" merujuk pada orang-orangnya, yaitu para tawanan yang akan dibebaskan.¹⁵¹

Pernyataan "*فلنأتينهم بجنود*" dapat diartikan bahwa Sulaiman mungkin bermaksud untuk menyerang negerinya sendiri, sehingga "ب" (baa) digunakan untuk mendampingi. Atau mungkin dia bermaksud mengirim pasukan untuk menyeranginya, sehingga "ب" (baa) digunakan untuk menyatakan tujuan, seperti dalam ayat lain yang menyebutkan, "*ذهب الله بنورهم*" (Allah telah mengambil cahaya mereka) yang berarti Allah telah

¹⁴⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.267.

¹⁴⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.268.

¹⁵⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.268.

¹⁵¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.268.

mengambil cahaya tersebut, dengan demikian, artinya "فلنؤتينهم جنوداً" adalah kami akan membawa pasukan kepada mereka.¹⁵²

Kata "الْقِبْل" dapat diartikan sebagai kekuatan, berasal dari konsep pertemuan dan saling berhadapan. Jika seseorang mampu menanggung sesuatu, itu menunjukkan kehadiran kekuatan untuk menghadapinya; jika tidak, ia akan menghindarinya.¹⁵³

Penggunaan "بها" (dengannya) dengan huruf "ب" (baa) mungkin merujuk pada sebab, yaitu mereka tidak dapat menerima pasukan itu karena kekuatannya. Atau huruf "ب" (baa) bisa digunakan untuk mendampingi, yang berarti kekuatan yang mendampinginya tidak memadai untuk menghadapinya, yaitu untuk dapat menghadapinya.¹⁵⁴

Kata "الصاغر" merujuk pada yang hina, berasal dari kata dasar "صغر" dengan penggunaan huruf "غ" yang dimatikan, dengan arti kehinaan dan sumbernya adalah kecil. Yang dimaksud di sini adalah kehinaan dalam bentuk kekalahan dan penangkapan."¹⁵⁵

Nabi Sulaiman berkata dalam An Nam ayat 38, "Hai para pemimpin, siapakah di antara kalian yang dapat membawa takhtnya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan berserah diri?"

Pada ayat ini mengisahkan mengenai awal dari penyampaian kembali sebagian dari kisah setelah berakhirnya riwayat utusan dan hadiah. Sulaiman mengetahui bahwa Ratu Saba hanya dapat tunduk kepadanya dan datang kepadanya dalam keadaan berserah diri, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya, "Dan datanglah kepada saya sebagai orang-orang yang berserah diri."¹⁵⁶

¹⁵² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.269.

¹⁵³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.269.

¹⁵⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.269.

¹⁵⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.269.

¹⁵⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.270.

Mungkin Nabi Sulaiman mengucapkan ini setelah Ratu Balqis tiba di kota Yerusalem, sebelum dia memasuki istana, atau ketika berita mencapainya bahwa dia akan segera tiba, Sulaiman ingin menyediakan takhta Ratu Saba sebelum kedatangannya untuk menunjukkan kemuliaan kerajaannya.¹⁵⁷

Dalam tafsir Ibnu Asyur mengibaratkan jika takhta mungkin dibawa oleh Ratu Saba dalam perjalanannya, agar dia dapat duduk di atasnya dengan khawatir bahwa Sulaiman mungkin tidak menyediakan takhta untuknya. Para raja memiliki kebiasaan dan prasangka tertentu yang mereka hindari untuk menghindari rasa tidak nyaman.

Penggunaan kata "أتيك" (aku akan membawa) dapat diartikan sebagai kata kerja masa depan dari kata "أتى" (datang), atau dapat diartikan sebagai kata benda yang bermakna pelaku dari kata tersebut. Penggunaan huruf "ب" (baa) di sini bisa mengindikasikan tujuan atau arah.¹⁵⁸

Ketika Nabi Sulaiman mengetahui bahwa Ratu Balqis akan datang, dia ingin mengejutkannya dengan membawa takhta yang dia banggakan. Sulaiman berbicara kepada para pemimpinnya untuk menunjukkan kebijaksanaan dan kekuatannya kepada mereka. Sedangkan dalam penggunaan "بعرشها" (dengan takhtanya) pada tafsir ini dapat diinterpretasikan dengan dua cara yang mungkin, sesuai dengan penggunaan huruf "ب" (baa) dalam konteks serangan atau sebagai pelaku.¹⁵⁹

Kalimat "قال يا أيها الملأ" (Dia berkata, "Hai para pemimpin") memulai kembali cerita sebagai pengantar untuk sebagian dari peristiwa tersebut. Kalimat-kalimat setelahnya menyajikan dialog antara Sulaiman dan para pemimpin serta makhluk lain yang terlibat dalam cerita, seperti jin dan orang yang memiliki pengetahuan dari Kitab. Semua itu membentuk sebuah narasi yang lengkap. Iblis dari golongan jin berkata, "Aku akan membawakanmu takhtanya itu sebelum kamu beranjak dari tempat

¹⁵⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.270..

¹⁵⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.270.

¹⁵⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.270.

dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat dan amanah." Kata "عفريت" memiliki makna seorang yang sangat kuat dan tidak dapat dijangkau atau disentuh oleh keburukan. Ia takut karena kekuatannya. "Sesungguhnya aku benar-benar kuat dan amanah" mengindikasikan bahwa Iblis merasa memiliki kekuatan dan keamanan untuk menunaikan tugas tersebut dengan baik.¹⁶⁰

Kemudian, orang yang memiliki pengetahuan dari Kitab disebut sebagai "الذي عنده علم من الكتاب" yang artinya seseorang yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan dari Kitab. Mungkin merujuk kepada seorang bijak dari kalangan pengikut Sulaiman yang memiliki pemahaman yang baik tentang takhta Ratu Saba. Orang yang memiliki pengetahuan dari kitab ini menjawab, "Aku akan membawakanmu takhtanya itu sebelum matamu berkedip. Dan ketika Sulaiman melihat takhta itu sudah terletak di dekatnya dengan kokoh, ia berkata, 'Ini adalah sebagian dari karunia Tuhanku untuk menguji apakah aku bersyukur atau tidak. Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.'"¹⁶¹

Pengertian dari kata "عفريت" adalah seseorang yang sangat kuat dan tidak terkena dampak atau mudah dijangkau oleh kejahatan. Iblis ini sangat ditakuti karena kekuatannya. Istilah "الذي عنده علم من الكتاب" kemungkinan merujuk pada seseorang bernama "أصف بن برخيا" yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah. Dia dikatakan menjadi wazir Sulaiman. Sedangkan untuk istilah "رئت إليك طرفك" dijelaskan pada tafsir ini merujuk pada gerakan cepat mata dari arah tertentu, dan disini digunakan sebagai perumpamaan untuk melihat kembali takhta Ratu Saba setelah itu telah berada di dekat Sulaiman.¹⁶²

Dialog antara makhluk dari golongan jin (عفريت) dan yang memiliki pengetahuan dari kitab menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan pengetahuan dapat

¹⁶⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.271.

¹⁶¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.271.

¹⁶² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.271.

mengatasi kekuatan, dan bahwa pengetahuan harus diperoleh, bukan dimiliki secara alami. Kisah ini memberikan contoh bagaimana ilmu dapat mengatasi kekuatan. Kedua orang yang dikhususkan oleh Allah untuk memiliki pengetahuan ini menunjukkan bahwa karunia dan kemuliaan ini berasal dari Allah dan kebijaksanaan Sulaiman adalah anugerah yang diberikan oleh Allah.¹⁶³

Nabi Sulaiman diceritakan pada saat itu tidak hanya bersukacita dengan kekuasaan atau keberhasilan manusianya, melainkan dia kembali bersyukur kepada Allah atas karunia dan anugerah-Nya. Keseluruhan kebaikan dan keunggulan yang dimiliki oleh mereka semua adalah hasil dari keutamaan dan kemurahan Allah.

Penggunaan "غني كريم" (Maha Kaya lagi Maha Mulia) sebagai nama Allah menunjukkan pengakuan Sulaiman terhadap Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Mulia. Ini juga menunjukkan bahwa pujian dan syukur seharusnya ditujukan hanya kepada Allah yang Maha Kaya dan Maha Mulia.¹⁶⁴

Sulaiman menyadari bahwa segala kebaikan dan karunia yang dia terima adalah hasil dari anugerah Allah. Oleh karena itu, dia tidak menyibukkan diri dengan kesuksesan dan kekuasaannya, melainkan kembali mengingatkan dirinya sendiri untuk selalu bersyukur kepada Allah, yang Maha Kaya dan Maha Mulia.

Dengan menyatakan "فضل ربي" (karunia Tuhanku), Sulaiman menjelaskan bahwa keutamaan yang dimilikinya berasal dari anugerah Allah. Ini adalah pengakuan yang penuh rasa tunduk dan bersyukur terhadap Tuhan yang Maha Kaya dan Maha Mulia. Nabi Sulaiman berkata, "Bawalah takhta kerajaannya ini dan lihatlah apakah dia mengakui petunjuk ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mendapat petunjuk." Pernyataan "نَكْرُوا لَهَا عَرْشَهَا" menunjukkan bahwa Sulaiman memerintahkan agar takhta

¹⁶³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.271.

¹⁶⁴ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.272.

kerajaan Ratu Saba dibawa dengan cara yang berbeda atau diubah penampilannya untuk menguji apakah dia dapat mengenali takhtanya atau tidak.¹⁶⁵

"*Tannakkirū*" dalam bahasa Arab merujuk pada perubahan atau pengubahan suatu hal. Dalam konteks ini, Sulaiman memerintahkan untuk mengubah atau memodifikasi takhta Ratu Saba untuk melihat reaksi dan pengenalan sang ratu terhadap perubahan tersebut.¹⁶⁶

Pemilihan kata "تَكْرُوًا" mencerminkan bahwa perintah ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki atau menguji sesuatu. Sulaiman ingin melihat apakah Ratu Saba dapat mengenali takhtanya setelah mengalami perubahan atau tidak. Dengan menggunakan frase "مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ" (dari orang-orang yang tidak mendapat petunjuk), Sulaiman menyiratkan bahwa ujian ini akan menunjukkan apakah Ratu Saba termasuk orang-orang yang mengikuti petunjuk atau sebaliknya, menekankan pada aspek petunjuk atau kesesatan.¹⁶⁷

Dalam Surah An Naml ayat 42 ini menggambarkan saat Ratu Balqis yang datang, dan ketika dia diberitahu tentang perubahan di istananya oleh Nabi Sulaiman, dia menyatakan bahwa ini seolah-olah itu adalah takdirnya, dan mereka sebelumnya telah diberi pengetahuan. Mereka adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah. Saat Ratu menerima jawaban Sulaiman, dia bersiap untuk mengunjungi Sulaiman dan membawa hadiah yang sesuai dengan kehormatannya. Meskipun tidak didapati adanya perincian lebih lanjut tentang perjalanan ratu, karena tujuannya adalah menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya kepada perintah Nabi Sulaiman.

Pada penggunaan kata "قِيلَ" ("dia berkata") tidak menunjukkan siapa yang bertanya, tetapi tampaknya merujuk pada jawaban yang diberikan oleh Sulaiman. Jadi,

¹⁶⁵ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.273.

¹⁶⁶ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.273.

¹⁶⁷ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.273..

secara tidak langsung, kata-kata ini dapat dikaitkan dengan tindakan atau perkataan Sulaiman.¹⁶⁸

Dalam ayat ini mencerminkan penghormatan Sulaiman terhadap nikmat Allah, menunjukkan bahwa perubahan pada istananya adalah hasil dari rahmat Tuhan. Sedang untuk ungkapan "ما كانت تعبد" menyoroti bahwa bangsa Saba sebelumnya menyembah matahari, dan penolakan mereka terhadap Islam disebabkan oleh keyakinan mereka sebelumnya.

Teks ini menyampaikan tentang istana yang memiliki pintu dan merujuk pada Istana Sulaiman yang dilihat oleh Ratu Sheba. Ketika dia melihat istana tersebut, dia menganggapnya sebagai kolam air, tetapi ternyata itu adalah istana yang terbuat dari kaca yang dipoles. Istana tersebut adalah hasil kebijaksanaan dan keahlian dalam pembangunan yang menjadi ciri khas istana Sulaiman pada masa itu, yang tidak umum ditemukan di Yaman, menunjukkan tingkat peradaban dan kebesaran bangunan tersebut.

Penggunaan kata "ممرّد" ("dipoles") dijelaskan sebagai kemulusan dan kehalusan permukaan istana. Selain itu, terdapat pembahasan tentang penggunaan kata "ساحة مَغْنِيّة" ("ruang bermakna") yang merujuk pada halaman atau tempat untuk bersantai, yang diberikan lapisan kaca transparan di atasnya dan air mengalir di bawahnya, memberikan efek air yang jernih di bawah kaca.

Dalam ayat tersebut terdapat penyebutan kata "قوارير" ("qawārīr") yang dijelaskan dalam tafsir ini mengacu pada bejana kaca yang digunakan untuk menunjukkan kejernihan minuman, dan konsep ini terkait dengan kejernihan dan kebenaran dalam ajaran Islam. Penyebutan bahwa Ratu Sheba mengangkat rohnya karena mengira itu

¹⁶⁸ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.273-274.

adalah air menunjukkan tindakan penyingkapan dan sikap hati-hati untuk menghindari air.¹⁶⁹

Dalam konteks pembahasan "الإيمان بالدين الذي تقلده سليمان" ("keimanan pada agama yang diterima oleh Sulaiman"), Ratu Sheba menyatakan keyakinan pada ajaran dan hukum yang diterima dari Sulaiman, yang merujuk pada agama Yahudi. Selanjutnya, dia mengakui kesalahannya dalam beribadah kepada matahari dan mengakui keesaan Allah.¹⁷⁰

Pesan dari kisah ini adalah untuk mengambil pelajaran dari perubahan keyakinan Ratu Sheba, yang meskipun memiliki kedudukan tinggi dan kebijaksanaan, akhirnya mengakui kebenaran Islam setelah melihat bukti dari Sulaiman. Kisah ini juga menekankan tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah dan meninggalkan keyakinan yang salah setelah menyadari kebenaran.

Saat itu Nabi mengatakan kepada ratu dan memerintahkannya kedalam "Masuklah ke dalam bangunan istana." Begitu sang ratu melihatnya, dia mengira itu adalah kolam air karena lantainya yang halus, dan dia terbuka di bagian bawah kakinya. Dia berkata, "Sungguh, ini adalah bangunan istana yang terbuat dari kaca." Berkatalah dia, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."¹⁷¹ Ayat ini merupakan bagian dari cerita yang menjelaskan kedatangan Ratu Balqis ke istana Nabi Sulaiman. Dia diminta untuk masuk ke dalam istana tersebut.

Ketika Ratu Sheba melihat istana tersebut, dia mengira itu adalah kolam air karena keindahan lantainya yang seperti kaca, sehingga dia mengangkat roknya untuk menghindari air. Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa itu adalah bangunan istana yang

¹⁶⁹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.274.

¹⁷⁰ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.274..

¹⁷¹ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.276.

terbuat dari kaca, menunjukkan kehebatan kebijaksanaan dan keahlian Sulaiman dalam membangun.

Ratu Balqis terkesan akan keindahan dan kemegahan istana, menyadari kesalahannya dan menyatakan penyerahannya kepada Allah, mengakui bahwa dia telah menganiaya dirinya sendiri. Istana yang disebutkan dalam konteks ini mungkin merujuk pada bagian dari istana Sulaiman yang memiliki lantai kaca, dan Ratu Sheba salah mengartikannya sebagai kolam air. Pada ungkapan "مرد من قوارير" ("terbuat dari kaca") digunakan untuk menjelaskan keindahan dan kejernihan lantai istana tersebut.¹⁷²

Dari beberapa penjelasan tafsir ayat diatas , dapat disimpulkan pada ayat ini pula menceritakan mengenai instruksi kepada Ratu Balqis untuk memasuki istana Nabi Sulaiman. Ketika dia melihat istana tersebut, dia keliru mengira itu adalah kolam air karena keindahan lantainya yang seperti kaca, sehingga dia mengangkat roknya untuk menghindari air. Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa itu sebenarnya adalah bangunan istana yang terbuat dari kaca, menunjukkan kehebatan kebijaksanaan dan keahlian Sulaiman dalam arsitektur. Ratu Balqis, terkesan oleh kemegahan istana, menyadari kesalahannya dan menyatakan penyerahannya kepada Allah, mengakui bahwa dia telah menganiaya dirinya sendiri. Istana yang disebutkan mungkin merujuk pada bagian dari istana Sulaiman yang memiliki lantai kaca. Kata-kata "صرح مرد من قوارير" ("istana yang terbuat dari kaca") digunakan untuk menjelaskan keindahan lantai istana tersebut. Selain itu, terdapat rincian mengenai istana dalam konteks historis dan fungsional, seperti bagaimana Sulaiman duduk di dalamnya untuk memberikan keputusan hukum.¹⁷³

3. Penafsiran Menurut M. Quraish Shihab.

a. Sekilas tentang Kitab Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab.

Pengarang kitab ini bernama asli Muhammad Quraish Shihab yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putra dari Abdurrahman

¹⁷² At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.276.

¹⁷³ At- Thahrir bin Asyur, *Tafsir al Thohrir wa al Tanwir*, Juz 19, h.276.

Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung pandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujungpandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari Al-Qur'an.

Tafsir al-Misbah mulai beliau tulis untuk pertama kalinya di Kairo Mesir pada Jum'at 4 *Rabiul-Awwal* 1420 H atau bertepatan pada tanggal 18 Juni 1999 M, selama kurang lebih 4 tahun hingga selesai pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta. *Tafsir al-Misbah* sendiri merupakan karya ilmiah M. Quraish Shihab yang berawal dari anjuran teman-temannya saat berada di Mesir sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh. Pada mulanya beliau enggan untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Namun, iklim ilmiah yang sangat subur yang ia temukan di al-Azhar Mesir mendorongnya mewujudkan ide penulisan tafsir ini. Tidak hanya itu, pendorong niat itu berasal surat pembaca dalam berbagai topik yang diterimannya, yang sungguh menggugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menyusun *Tafsir al-Misbah*.¹⁷⁴

b. Kisah Ratu Balqis dalam Tafsir Al Misbah.

Kisah mengenai Ratu Balqis dalam tafsir *al Misbah* dikategorikan dalam kelompok tiga dan dimulai dengan tafsir ayat 22. Dalam *Tafsir al-Mishbah* pada sebelumnya Surah Al Naml ayat 21 telah menggambarkan Nabi Sulaiman as. Yang tengah mencari burung Hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya, kemudian disebutkan pada ayat ke 22 tidak lama kemudian setelah Nabi Sulaiman as. bersumpah burung-burung datang dan berkata: "Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba" yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan yakni yang pasti benar. Disampaikan dalam ayat

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, 2006),h 645.

yang ke 23 “Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita” (yang konon bernama Balqis putri Shurahil) yang memerintah mereka yakni penduduk negeri Saba itu, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.¹⁷⁵

Pada kalimat *وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* *ūtiyat min kulli syai'in* yang bermakna “dia dianugerahi segala sesuatu” bukan dalam pengertian umum, akan tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Quraish Shihab merumpamakan seperti tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.¹⁷⁶

Sang burung hud-hud tidak menyebutkan siapa yang telah menganugerahkannya, bukan saja karena sudah jelas bahwa penganugerahannya adalah kepada Allah SWT, akan tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka memiliki sebab-sebab kekuatan itu.¹⁷⁷

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *عَرْشٌ عَظِيمٌ* *arsyun azhīm* (singgasana yang besar) secara khusus disebut di sini karena singgasana mencerminkan kehebatan suatu kerajaan.¹⁷⁸

Sebelumnya dalam tafsir *al Misbah* telah menceritakan mengenai kehebatan kerajaan Saba dari segi material, kini sang Hud-hud menguraikan kelemahannya dari segi spiritual, karena itu sekali lagi ia mengulangi kata aku menemukannya yakni aku menemukan sang ratu itu, dan kaumnya semua penduduk kerajaan Saba' menyembah matahari, yakni mempertuhannya selain Allah Yang Maha Esa dan setan telah

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.10, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 210.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10 h 210.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10 h 212.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10 h 212.

memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka yakni penyembahan matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, sehingga dengan demikian mereka tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh dalam melaksanakan tuntunan Allah swt padahal Dialah Yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui.¹⁷⁹

Pada ayat ke 25 terdapat kata الْخَبْءِ *al-Khab'a* yang bermakna sesuatu yang tersembunyi. Thabataba'i menuturkan perihal mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi dipahami oleh dalam arti mengeluarkannya dari ketiadaan sehingga menjadi ada, atau bisa diartikan mewujudkan. Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum Saba' yang menyembah matahari itu, menyembahnya dikarenakan sinar dan kehangatannya memberi manfaat bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang disembah para kaum Saba'.¹⁸⁰

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan mengenai sifat Allah yang berkaitan dengan kata *al Khab'a* (sesuatu yang tersembunyi) yakni Allah “Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata” di samping kandungan makna seperti yang dikemukakan di atas juga memperkuat konteks surah ini. Dimana dalam surah ini bermaksud menonjolkan ilmu Allah, sambil mengisyaratkan pengetahuan-Nya menyangkut apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaiman as antara lain sikapnya terhadap burung hud-

¹⁷⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.212-213.

¹⁸⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.213.

hud. Boleh jadi burung hud-hud itu sebenarnya menyadari kemarahan Nabi Sulaiman as dan menduga bahwa ada sesuatu yang beliau rencanakan terhadap dirinya.¹⁸¹

Untuk lebih mengetahui banyak hal tentang arti *Arsy* baik yang dikaitkan dengan makhluk maupun al Khaliq, Quraish Shibab menyarankan untuk dapat merujuk pada Surah Al A'raf ayat 54 atau al Furqon ayat 59. Sealin itu, pada ayat yang ke 26 ini merupakan ayat sajdah yang dianjurkan bagi pembaca dan pendengarnya untuk bersujud mengagungkan Allah swt, memuji-Nya dan berjanji untuk selalu patuh kepada-Nya.

Pada ayat tersebut dalam tafsir *al Misbah* memberikan penafsiran bahwa ketika mendengar keterangan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman as. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkannya. Namun demikian beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan sang burung berkaitan dengan keyakinan batil dari satu masyarakat. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat itu di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman yang ketika itu berada di Negeri Syam. Karena itu dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut Nabi Sulaiman mengutus burung hud-hud untuk membawa surat ke negeri yang burung hud hud laporkan itu.¹⁸²

Layaknya seekor burung hud-hud adalah sejenis burung merpati yang dapat diatih untuk membawa surat ataupun barang-barang yang ringan. Hingga saat ini, masih sering kita jumpai seseorang yang dapat melatih dan menggunakannya untuk tujuan tersebut. Dalam tafsir ini disebutkan terdapat dua cara yang digunakan sang burung dalam mengirim surat yakni dengan menggigitkan sesuatu yang dibawanya, ini apabila jaraknya tidak jauh dan selanjutnya dapat dengan mengikat bawahnya pada kaki atau bagian tubuh burung tersebut.¹⁸³

¹⁸¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.214.

¹⁸² Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.214.

¹⁸³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.214.

M. Qurasih Shihab memberikan gambaran terhadap yang merasionalkan peranan burung hud-hud itu dan menganggapnya serupa dengan burung-burung yang terlatih membawa surat, berendapat bahwa Nabi Sulaiman as kepadanya *fa alqihi* (maka jaruhkanlah) ini bermakna hinggaaplah di sekitar si alamat nanti dia akan mengambil surat ini. Bukan dalam arti menjatuhkan surat ini dari paruhnya. Ini karena jauhnya jarak antara Yaman tempat sang artu berkuasa dan Palestina pusat pemerintahan Nabi Sulaiman as.¹⁸⁴

Dari beberapa penjabaran mengenai ayat 27-28 tersebut dapat dipahami bahwasannya menceritakan Nabi Sulaiman as. tidak serta merta percaya terhadap perkataan burung hud-hud akan tetapi Nabi Sulaiman menguji kebenaran ucapan burung hud-hud dengan memerintahkannya untuk kembali ke negeri Saba“ untuk mengirimkan surat kemudian memperhatikan apa yang didiskusikan oleh Ratu dan pemuka pemerintahannya.

Penafsiran al-Mishbah terhadap ayat-ayat tersebut adalah, setelah menguraikan penugasan Nabi Sulaiman as. kepada Hud-hud untuk mengantar surat beliau ke negeri Saba“ yang ketika itu menyembah matahari, sang Hud- hud pun berangkat dan tiba di sana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasihatnya.¹⁸⁵

Pada ayat sebelumnya memerintahkan Hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba“ atau para pemuka masyarakatnya. Ini dipahami dari ucapan Nabi Sulaiman as. yang bertitah: “lalu jatuhkanlah kepada mereka”. Sedang di sini yang dinyatakan oleh sang ratu bahwa dia yang menerima surat, lalu surat itu dia bacakan atau sampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Nah, apakah itu berarti bahwa sang burung hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna perintah Nabi Sulaiman as? Tidak! Dia telah melaksanakannya dengan baik, karena sang ratu adalah pemimpin

¹⁸⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.215.

¹⁸⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.215.

kaumnya yang akan menyampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Bahwa Nabi Sulaiman as. menyebut kata “mereka” karena perhatian beliau bukan tertuju kepada sang Ratu atau kerajaannya, tetapi tertuju kepada masyarakat yang menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸⁶

Firman Allah swt. dalam ayat yang ke 30 “Sesungguhnya ia *Bismillah al-Rahmân al- Rahîm*” dipahami oleh banyak ulama dalam arti “Sesungguhnya ia yakni isinya *Bismillah al-Rahmân al- Rahîm* dan bahwa janganlah kamu berlaku sombong” Ayat diatas juga dapat diartikan “Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat mulia”. Kemuliaan itu dikarenakan sesungguhnya ia bersumber dari raja yang amat agung yaitu Sulaiman dan di samping itu sesungguhnya ia dimulai dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atau diperatasnamakan Tuhan yang Rahman dan Rahim. Dapat disimpulkan janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.¹⁸⁷

Pendapat lain menafsirkan jika surat tersebut dengan kata *karîm* (mulia) karena secara lahiriah dia telah memenuhi sifat-sifat yang terpuji yang sesuai tata cara surat menyurat. Tulisannya sangat indah, sampulnya sangat rapi, isinya juga sangat singkat dan jelas serta pembawaanya yakni seekor burung sangat menakjubkan. Terlebih caranya menyampaikan pun sangat terhormat, dan hal-hal lahiriah yang menyertainya. Akan tetapi sementara ulama menolak pendapat yang menyatakan Sang Ratu mengetahui pembawanya adalah burung. Hal ini dikarenakan saat ratu menyampaikan kepada para pembesar dan penasihatnya, dia tidak menyebut siapa yang menyampaiannya. Ratu menggunakan kata yang berbentuk pasif “Telah dijatuhkan kepadaku”. Namun boleh jadi penggunaan bentuk tersebut dikarenakan pada masa itu,

¹⁸⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.215-216.

¹⁸⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.216.

burung memang telah sering kali digunakan untuk mengatntar surat-surat dan sangat populer di kalangan masyarakat sehingga tidak perlu disebut.¹⁸⁸

Dalam tafsir al Misbah diungkapkan bisa jadi pujian mengenai surat itu bersumber dari pengetahuan sang ratu menyangkut Nabi sekaligus Raja Sulaiman yang tentu popularitasnya telah tersebar ke mana-mana. Di samping itu, isi surat tersebut sangat singkat dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan *ar Rahmân* dan *ar Rahîm* yang digunakan oleh Nabi Sulaiman as, bahkan tidak mustahil mereka pun menggunakan-Nya, walaupun secara yang salah. Di sisi lain permintaan Nabi Sulaiman as agar mereka tidak angkuh dan menunjukkan kepatuhan bukan kepada beliau sang raja, akan tetapi kepada Allah swt seru sekalian alam. Agaknya inilah yang menjadi penyebab sang ratu menjadi menolak usulan para pemuka dan penasihatnya sebagaimana akan terbaca pada ayat selanjutnya.¹⁸⁹

Dalam menafsirkan makan Basmalah pada surah al Fatihah, Quraish Shihab mengutip pandangan Thahir Ibn Asyur ang mengutaran bahwa Basmalah dengan ketiga kata yang menunjuk kepada Allah swt. Telah dikenal jauh sebelum turunnya al Qur'an. Ungkapan Basmalah diucapkan Nabi Ibrahim as yang menyebut *ar Rahmân* yaitu pada QS Maryam [19]: 45, sedangkan untuk kata *ar Rahîm* beliau sebut antara lain dalam doa beliau yang diabadikan dalam QS Al Baqarah [2] : 128. Sedangkan pada ayat diatas Nabi Sulaiman as pun menyebutnya terlepas apakah Basmalah yang diucapkan atau ditulis oleh para nabi itu menggunakan bahasa Arab atau tidak.¹⁹⁰

Disampaikn oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menjelaskan perihal deskripsi menegnai burung hud-hud yang disampaikan Sayyid Quthub. Menurutnnya hud-hud merupakan salah satu tentara Nabi Sulaiman as, memiliki kemampuan dan keistimewaan yang melebihi kemampuan jenis-jenisnya yang lain. Hal ini terlihat

¹⁸⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.216.

¹⁸⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.217.

¹⁹⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.217.

dengan jelas pada kisahnya dimana burung dapat mengetahui dan mengabarkan mengenai situasi kerajaan Saba' serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan yang hanya dapat dijangkau oleh manusia yang amat berakal, suci dan bertaqwa.¹⁹¹

Dari kesimpulan mengenai penfasiran ayat 29 -31 ini menceritakan, setelah ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman, dia mengatakan kepada pembesar-pembesarnya mengenai isi surat tersebut. Ratu mengatakan bahwa surat yang dikirimkan adalah surat mulia dikarenakan surat itu bersumber dari raja yang agung atau bisa jadi karena surat itu secara lahiriah telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai kaidah tata cara penulisan surat menyurat atau karena untuk menghindari permusuhan. Surat itu berisikan tentang perintah supaya ratu tidak sombong dan mau datang kepada Nabi Sulaiman sebagai orang-orang yang berserah diri, bukan berserah diri kepada Nabi Sulaiman akan tetapi berserah diri kepada Allah swt.

Penafsiran al-Mishbah terhadap ayat 32-33 tersebut tidak memberikan makna penafsiran yang cukup panjang. Diceritakan setelah sang Ratu menyampaikan isi surat, sumber dan cara penerimaannya kepada para pemukanya. Setelah itu ratu menanyakan tentang langkah apa yang harus ditempuh untuk menanggapi surat tersebut.

Disampaikan dalam penafsiran al-Mishbah ayat 34-35 tersebut menceritakan sang ratu setelah menerima surat dan membacanya .Sesudah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaian, sang ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. Ratu yang merasa khawatir dengan rakyatnya, Dia berkata: “sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita; dan demikian pulalah yang akan mereka yakni

¹⁹¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.217-218.

Sulaiman dan tentaranya perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan”¹⁹².

Ratu yang memikirkan akibat yang ditimbulkan setelah adanya peperangan, sang ratu melanjutkan bahwa: “sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka Nabi Sulaiman dan juga pembesar negara itu dengan membawa hadiah untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa yakni laporan yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu.” Dengan siasat seperti itu Sang Ratu mencoba untuk mengulur waktu melihat tanggapan Sulaiman dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai.¹⁹³

Dalam tafsirnya Quraish Shihab memaparkan pendapat dari Ibn Asyur yang menggaris bawahi bahwa walaupun ayat di atas menggambarkan tentang musyawarah yang dilakukan sang ratu, namun ayat tersebut tidak dapat dijadikan dasar menyatakan bahwa Islam menganjurkan musyawarah. Dikarenakan ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum, tidak juga tentang memujinya. Ayat ini hanya menguraikan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang tidak menganut ajaran berdasarkan wahyu Ilahi. Namun demikian, perlu diingat bahwa al Qur'an memaparkan satu kisah adalah agar dapat dipetik hikmah dari kisahnya sebagai pengajaran dan keteladanan atas dasar pertimbangan itu bisa saja ditarik dari ayat-ayat ini kesan tentang baik dan perlunya musyawarah.¹⁹⁴

Dalam tafsir al Misbah setelah ayat yang lalu menguraikan tentang keputusan sang Ratu untuk mengirim hadiah kepada nabi Sulaiman as. dan para pembesar kerajaannya. Dalam ayat ini seperti menyatakan bahwa sang Ratu menjawab surat

¹⁹² Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.220.

¹⁹³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.220.

¹⁹⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.220.

Sulaiman dan mengirim utusan membawa hadiah-hadiah yang sangat banyak, berharga dan menarik.

Dari sejumlah penafsiran yang telah dipapakan dalam kitab tafsir karya Quraish Shihab pada ayat 36-37, dapat dipahami mengenai penjelasan bahwa setelah utusan dari Ratu Balqis sampai kepada Nabi Sulaiman dan menyampaikan hadiahnya, Nabi Sulaiman menolak dan mengatakan bahwa apa yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman itu lebih baik dari apa yang diberikan kepada ratu dan supaya mereka pulang kepada ratu dan meminta agar mereka (ratu dan rakyatnya) taat kepada Allah, jika tidak maka Nabi Sulaiman dan bala tentaranya akan mendatangi kerajaan Ratu Balqis dan menjadikannya hina karena tak mampu melawan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya.

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menjelaskan secara merinci mengenai apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang Ratu. Hanya yang diketahui adalah rombongan itu kembali melaporkan pengalamannya kepada sang ratu. Sementara sejumlah riwayat menyatakan bahwa Ratu Balqis menyadari bahaya yang mengancam, maka dia mengirim surat untuk menyampaikan kedatangannya. Ia kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan memerintahkan para penjaganya untuk menyimpan sedemikian rupa singgasananya yang dinilai oleh burung Hud-hud sangat istimewa.¹⁹⁵

Apapun yang terjadi, yang jelas pada ayat tersebut hanya menginformasikan bahwa Nabi Sulaiman as menginginkan agar singgasana itu diangkut ke istananya di Palestina dan tiba tepat sebelum kedatangan sang ratu. Kemudian sang jin ifrit bersedia untuk melaksanakan sayembara yang diadakan Nabi Sulaiman.

Dalam tafsir ini menjelaskan tentang makna kata عَفْرِيتٌ *ifrit* memiliki arti yang sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat dicerai, tidak juga dapat terkalahkan.

¹⁹⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.223-224.

Biasanya kata ini hanya menunjukkan epada makhluk halus, bila digunakan untuk mensifati manusia maka itu dalam konteks mempersamakan dengan makhluk halus.¹⁹⁶

Berdasarkan penafsiran diatas dapat dipahami bahwa ayat 38-39 tersebut menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman ingin menghadirkan singgasana Ratu Balqis di istananya dengan menanyakan kepada pembesar-pembesarnya siapa yang sanggup membawa singgasana itu ke istana Nabi Sulaiman. Jin Ifrit mengatakan bahwa dia sanggup membawa singgasana itu ke hadapan Nabi Sulaiman sebelum Nabi berdiri dari tempat duduknya.

Penafsiran al-Mishbah terhadap ayat 36-37 tersebut adalah setelah ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba" dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman as. atas ucapan sang Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah swt ilmu.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab yang akan datang kepada Nabi Sulaiman dengan membawa singgasana itu sebelum satu kedipan mata. Hal ini ditujukan untuk menguji apakah sang ratu telah bersyukur dengan mengakauinya sebagai anugrah ataukah justru dia kufur dengan mengingkari nikmat Allah swt..¹⁹⁷

Mengenai seseorang yang dinobatkan memiliki ilmu al kitab, sejumlah ulama memiliki pandangannya masing-masing. Ada yang berpendapat jika yang dimaksudkan adalah Ashif Ibn Barkhiya yang merupakan salah seorang uama Bani Israil an merupakan menteri dari Nabi Sulaiman as. Terdapat pula ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah sang Nabi Sulaiman itu sendiri. Ada pula yang

¹⁹⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.224.

¹⁹⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.225.

menyatakan bahwa itu adalah Nabi Khidir dan bahkan ada yang berpendapat menyatakan itu adalah malaikat jibril.¹⁹⁸

Firman Allah swt. pada ayat 40 tersebut dalam penafsiran Quraish Shibab dapat disimpulkan yaitu ada seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab yang sanggup menghadirkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata. Hal itu merupakan karunia yang diberikan Allah swt kepada hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia.

Pada ayat diatas menceritakan tentang singgasana Ratu Balqis telah berada di hadapan Nabi Sulaiman as. Kemudian untuk mngetes sang ratu Nabi Sulaiman menanyakan perihal singgasana yang telah tiba dengan satu kedipan mata tadi. Sang ratupun menjawab: “Seakan-akan ia yakni singgasana ini dia yakni singgasanaku.”¹⁹⁹

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya tujuan dari pengubahan itu bukan lain hanya untuk menguji tingkat ketelitian yang dimiliki oleh sang ratu serta bagaimna ketepatan dalam menjawab. Ujian yang demikian dilaksanakan pada saat sang ratu baru saj atiba dan dengan penuh keyakinan penuh tentang keberadaan singgasanya di satu tempat yang bukan di tempat itu, lalu dia ditanya tentang singgasana yang berada di depan matanya. Banyak ulama berpendapat mengenai cara menjawab sang ratu yang menunjukkan ketelitiannya juga kekuatan mentalnya karena mampu menjawab engan tepat pada situasi yang dialami itu.²⁰⁰

Dari uraian penafsiran yang telah disampaikan dalam tafsir al Misbah dapat disimpulkan bahwa pada ayat 41-42 menjelaskan bahwa singgasana sang Ratu telah diubah sedikit dari ornamen luarnya, hal ini bertujuan untuk menguji ketelitian ratu Balqis dan ketika ratu Balqis baru saja sampai dia melihat singgasana itu kemudian dia ditanya tentang singgasana tersebut dan dia menjawab secara diplomatis “seakan-akan ini singgasanaku”.

¹⁹⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.226.

¹⁹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h. 228-229.

²⁰⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.229.

Pada tafsir al Misbah tentang ayat 43 ini menjelaskan sebab keterjerumusan Ratu Balqis menjadi seorang Majusi atau dalam penyembahan matahari. Ayat di atas menyatakan bahwa sang ratu selama berada di Yaman tidak mengesakan Allah, hal itu disebabkan karena setan memperdayakannya dan apa yang dia sembah selama ini selain Allah, telah mencegahnya untuk melahirkan keislamannya, karena sesungguhnya dia dahulu sebelum pertemuannya dengan Nabi Sulaiman as. termasuk orang-orang yang kafir.²⁰¹

Terdapat pengulangan kata كَانَتْ *kânat* pada ayat diatas menurut Quraish Shihab yang disampaikan dalam tafsirnya, mengisyaratkan betapa kukuh keyakinan Sang Ratu menyangkut ketuhanan matahari dan betapa mantap penyembahannya. Hal ini disebabkan karena keyakinan itu telah membudaya di kalangan masyarakat mereka, serta diwarisi dari generasi ke generasi.²⁰²

Dikisahkan pada ayat 44 dalam tafsir al Misbah dijelaskan, setelah menyelesaikan ujian pertama yang telah dilalui oleh sang ratu dengan sukses, kini dilanjutkan dengan ujian kedua dalam bentuk praktek. Dimana pada ayat ini menjelaskan bahwa telah dikatakan oleh petugas istana kepadanya Ratu Balqis untuk memasuki Istana. Alangkah terkagumnya Ratu Balqis yang memasuki istana Nabi Sulaiman saat melewati sebuah lantai yang bening hingga menyerupai sebuah kolam. Mengira bahwa lantai tersebut adalah kolam sang ratupun sampai menjingjing pakaiannya untuk melewati lantai tersebut. Melihat hal itu Nabi Sulaiman as berkata kepada sang ratu: “sesungguhnya ia yang engkau kira air adalah istana licin yang terbuat dari kaca yang amat bening.” Melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman as. dengan ilmu serta kekayaannya, dia yakni sang ratu berkata “Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku yakni dengan membanggakan kekuasaanku dan durhaka kepada

²⁰¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.230.

²⁰² Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10, h.231.

Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam.”²⁰³

Apa yang telah diucapkan Ratu Balqis tersebut dinilai oleh sementara ulama sebagai mengandung dua sisi. Sisi pertama mengandung makna penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan, dan ini tercermin dari kalimat “Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku” dan yang kedua menghiiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengamalan yang baik dan ini tercermin oleh ucapannya dan aku berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. Penyebutan nama Sulaiman mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya.²⁰⁴

Muhammad Quraish Shihab menuturkan dalam tafsirnya pada dasarnya masih banyak riwayat rinci yang dikemukakan oleh sementara ulama tafsir dan sejarawan mengenai kisah yang dipaparkan al Qur’an ini. Sebagian merupakan sebuah rajutan khayal dan imajinasi yang sangat jelas seperti bahwa Nabi Sulaiman as menguasai seluruh dunia, dan bahwa semua manusia, bangsa jin, ataupun binatang semua tunduk dan patuh di bawah kekuasaannya. Sebagaimana lain tidak dapat dipastikan kebenarannya seperti hubungannya dengan Ratu Balqis selain apa yang diuraikan al Qur’an di atas antara lain kisah cinta yang terjalin anatar keduanya yang konon berakhir dengan perkawinan. Semua itu sebaiknya disingkirkan dari uraian tafsir. Cukuplah kita menarik pelajaran dari kisah ini, betapa Allah sedemikian luas dan bahwa betapa banyak kekayaan seseorang atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya namun dia tetap haru menyadari kekuasaan dan ilmu Allah yang harus pula tunduk, patuh dan mensyukuri nikmat-Nya dengan penuh kerendahan hati sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Sulaiman as.²⁰⁵

²⁰³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.10, h.231.

²⁰⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.10, h.231

²⁰⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.10, h.232.

BAB IV

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM KISAH RATU BALQIS PERSPEKTIF EKOFEMINISME.

A. Kepemimpinan Perempuan dalam QS Al Naml ayat 23-44.

QS Al Naml ayat 23-44 mengisahkan mengenai sebuah keberhasilan seorang pemimpin perempuan dalam memimpin suatu negeri. Meskipun jabatan kepemimpinan ini merupakan turunan dari ayahnya, akan tetapi dalam kisahnya ratu mampu membawa Negeri Saba menjadi negeri yang makmur dan sejahtera hingga mendapat julukan *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofūr*. Walaupun memang ratu bukanlah seorang muslimah dan mulanya ia merupakan seorang penyembah matahari.

Kisah yang berpula dari burung hud-hud yang tiba-tiba menghilangkan dari pasukan akan pandangan Nabi Sulaiman membuat Nabi bertanya kemanakah sang burung tersebut pergi. Setelah ditelusuri burung tersebut datang dengan membawa kabar bahwa ia telah melihat sebuah negeri yang makmur lagi sejahtera dengan dipimpin oleh seorang perempuan.

Meskipun dalam al Qur'an tidak menyebutkan secara pasti siapa seorang pemimpin yang telah dilihat oleh burung hud hud, namun kitab-kitab tafsir baik era klasik hingga modern menyebutkan bahwa perempuan tersebut ialah sang Ratu Balqis.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disampaikan al Hasan al Bashri berkata “ Yaitu Balqis binti Syurahil, sang ratu Saba. Sedang Qatadah berkata “ Ibunya adalah jin wanita.” Ibnu Juraij menuturkan “Balqis binti Dzu Syarkh, dan ibunya adalah Balta'ah.” Abdurrazzaq berkata, jika Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala “sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka,” perempuan itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pemimpin dewan musyawarah. Dimana setiap orang pemimpin memiliki anggota berjumlah 10.000 orang. Kerajaan ini berada di daerah yang dikenal dengan Ma'rib yang berjarak

3 mil dari Kota Shan'a. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran, bahwa di Yaman banyak terdapat kerajaan.²⁰⁶

Disamping itu istana sang ratu merupakan sebuah singgasana yang sangat diimpikan oleh raja lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan kemegahan singgasana yang dimilikinya yakni singgasana tempat duduknya yang amatlah besar, agung dan dihiasi oleh emas, berbagai macam berlian dan mutiara. Ilmuwan sejarah ada yang mengatakan bahwa singgasan Ratu Balqis tersebut berada di Istana yang sangat besar, berkilau serta menjulang tinggi. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa agar matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagianjendela lain, yang diketahui bahwa memang Ratu Balqis sendiri adalah penyembah matahari.²⁰⁷

Seorang pemimpin mampu dikatakan baik dan berhasil dalam memimpin kerajaanya apabila pemimpin tersebut sukarela mendengarkan suara rakyatnya. Hal ini pula yang telah dicontohkan sang ratu dengan mengumpulkan para pembesar dan meminta pendapat dalam musyawarah.

Musyawah merupakan nilai penting dalam mengambil sebuah keputusan terutama sangat diperlukan dalam hubungannya dengan politik. Musyawarah sendiri merupakan esensi ajaran Islam yang wajib untuk diterapkan dalam tatanan kehidupan sosial umat Islam. Untuk itu dalam Islam tradisi musyawarah sangat dipertahankan mengingat tuntunan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.²⁰⁸

Pernyataan ratu menjadi simbol seorang pemimpin yang demokratis. Hal ini dikarenakan kepemimpinan yang demokratis adalah sebuah model kepemimpinan dimana seorang pemimpin yang berusaha untuk melakukan sinkronisasi antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang

²⁰⁶ Ghoffar Abdul, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cetakan Pertama, Januari 2004 h.209

²⁰⁷ Ghoffar Abdul, Ibnu Katsir, Jilid VI, h.209.

²⁰⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm 203.

dipimpinnya. Karakter pemimpin ini lebih bersifat inklusif dan aspiratif serta selalu mengutamakan musyawarah.²⁰⁹

Allah SWT menciptakan segala sesuatu di dunia ini bukan tanpa sebab. Seperti halnya dalam kisah Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin bukan hana tanpa sebab ataupun kebetulan belaka. Meskipun mulanya ratu bukanlah dari kalangan orang-orang mukmin akantetapi dengan kerendahan hati beliau pada akhirnya tidak enggan meninggalkan mataharinya dan menyembah Allah SWY dengan bantuan ajaran dari Nabi Sulaiman. Sebelum beriman saja, kepemimpinan sang ratu disebut dalam a Qur'an dapat menjadi sebuah contoh dan pembuktian akan eksistensi kepemimpinan perempuan.

Kisahny menjadi sebuah sarana efisien yang dapat dimanfaatkan oleh al Qur'an sebagai manifestasi mewujudkan orientasi dan tujuan-yujuannya secara keseluruhan. Dikarenakan kitab suci al qur'an memanfaatkan kisah ini untuk menegaskan wahyu dan risalah, ke Esaan Allah swt, menyatukan agama-agama dalam ketauhidtan, pemberi kabar gembira dan ancaman, fenomena-fenomena kuasa ilahi, sebab akibat dari keburukan ataupun kebaikan, sabar , takut, syukur dan hal sebagainya.²¹⁰

Keterlibatan Ratu Balqis dalam dunia politik membuktikan kemampuannya sebagai pemimpin yang tidak kalah dengan laki-laki yang saat itu dibandingkan dengan Nabi Sulaiman. Diketahui pula hingga sang nabipun ingin ikut memiliki singgasana megah yang dimiliki oleh sang ratu. Qatadah mengatakan bahwa jika sampai kepada Nabi Sulaiman, Balqis akan tiba dan telah diceritakan kepadanya perihal singgasana Balqis, maka ia merasa kagum dengan kisahny. Disebutkan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas, kaki-kakiny terbuat dari mutiara dan batu permata, sedangkan penutupny terbuat dari kain sutra tebal dan kain sutra tipis dan singgasana itu diletakkan di balik

²⁰⁹ Abdul Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif & Historis* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008) h.13.

²¹⁰ Muhammad Hadi Ma'rifat *Kisah-kisah al qur'an; antara fakta dan metafora*, terj. Azam bahtiar(t.: Citra Anggota IKPI, 2013) h 39.

pintu sembilan lapis. Maka Nabi Sulaiman tertarik ingin merampas singgasana itu, tetapi ia tidak suka bila merampasnya, sedangkan pemiliknya telah masuk Islam. Nabi Sulaiman a.s. telah mengetahui bahwa bilamana mereka telah masuk Islam, maka haramlah harta benda dan darah mereka baginya. Sehingga seperti yang telah disampaikan beliau berkata: “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?”²¹¹

Sering kali memang terdapat pendapat yang melarang kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin ini lantas menjadikan seluruh elemen perempuan berlomba-lomba agar menjadi maskulin untuk dapat menjadi seorang pemimpin. Pasalnya pengalaman patriarkal telah menjamur dan menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dalam diri perempuan sehingga baik disadari atau tidak ketika seorang perempuan berkesempatan untuk menjadi pemimpin, perempuan akan menggunakan cara-cara patriarki yang bersifat maskulin dalam memimpinnya. Hal ini disebabkan system patriarkal yang telah memasuki dalam dimensi kehidupan terutama dalam ranah politik sebagai bidang yang dianggap kental oleh patriarki. Untuk itu perempuan akan sangat maskulin jika menjadi seorang pemimpin sebagai akibat dari pola pemikiran maskulinitas dalam sistem patriarki dan merasa ingin sejajar dengan laki-laki.

Kisah Ratu Balqis yang memiliki jiwa seorang pemimpin ini menjadi inspiratif bahwasanya seorang perempuan juga diperbolehkan dan mampu memimpin sebuah negara. Berkaitan dengan kepemimpinan, hakikatnya tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan keduanya sama-sama memiliki sebuah hak yang sama menjadi seorang pemimpin. Meskipun terdapat beberapa argumentasi yang kurang sependapat jika seorang perempuan menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi nyatanya kepemimpinan dalam Al Qur'an memiliki beragam kisah kebolehan didalamnya.

²¹¹ Ghoffar Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, h 217.

Jika dipahami firman Allah SWT dalam QS An Naml ayat 23-44 menunjukkan kebolehan seorang perempuan dalam memimpin. Dari kisah tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi kuat untuk menjadi seorang pemimpin dengan syarat-syarat tertentu yang dimiliki.

Dengan bukti mutlak mengenai kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin dalam al Qur'an serta mustahil pula apabila al Qur'an menukilkan kisah Ratu Balqis sebagai pemimpin yang demokratis dan senang bermusyawarah, yang menjadi inspirasi andaikata jika dirasa memang pemimpin perempuan itu haram. Meskipun keduanya antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sifat dan kodrat dan karakter akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi seorang kebolehan seorang perempuan dalam memimpin.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki standar yang sama dalam segi kecerdasannya. Seorang psikiater asal Indonesia Dadang Hawari mengungkapkan bahwa struktur otak secara anatomis tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Faktor lingkungan dan pendidikan yang membuat fungsi otak masing-masing manusia menjadi berbeda tingkat kualitasnya.²¹²

Sachiko Murata mencoba mengidentifikasikan karakter feminisme dan maskulin yang ada dalam diri manusia dengan perspektif Al Qur'an. Menurutnya karakter maskulin memiliki ciri aktif dan pemberani sedangkan karakter feminisme memiliki ciri pasif, menerima dan berserah diri. Dalam al Qur'an menurutnya, karakter feminisme dan maskulin ini ada dalam setiap individu. Murata berpendapat dari sifat-sifat yang dimiliki Allah berjumlah Sembilan puluh Sembilan ini terdapat keseimbangan karakter Allah dikarenakan Allah memiliki sifat feminim (*jamal*), artinya sifat ini berhubungan dengan

²¹² Hawari, Dadang *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2004) h 887.

keindahan sedangkan sifat maskulin (*jalal*) artinya sifat yang berhubungan dengan keagungan, yang menjadikan Allah sempurna (*kamal*).²¹³

Apabila ditelisik kembali pada pembahasan sebelumnya lebih dalam pada QS An Naml ayat 23-44 tersebut, bahwa ratu tidak meninggalkan sisi feminimnya dalam memimpin sebuah kerajaan. Dengan mengandalkan sifat feminimnya ratu masih tetap bisa memimpin bala pasukan yang jumlahnya lebih dari ribuan pasukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya seorang perempuan selayaknya masih menggunakan sisi fenimisnya untuk dapat memimpin, dikarenakan keragaman tersebutlah yang dapat melindungi serta menghidupkan segala elemen identitas perempuan. Berikut beberapa karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh ratu diantaranya :

1. Sosok Ratu yang Demokratis dan Bermusyawarah.

Hendaknya dalam memimpin suatu urusan para penguasa mempertimbangkan aspek demokrasi yang mana seorang pemimpin mau mendengarkan aspirasi rakyatnya. Demokrasi juga dirasa penting dalam menjalankan roda pemerintahan, melihat demokrasi inilah yang nantinya akan menimbulkan kesejahteraan bagi rakyat karena demokrasi sendiri bersumber dari rakyat dan diperuntukkan untuk rakyat itu sendiri.

Sifat demokratis ini tercermin pada kepemimpinan Ratu Balqis dan terbukti dari kisahnya yang pada mula itu ratu mendapatkan sebuah kiriman surat dari Nabi Sulaiamn a.s. Kemudian ratu menyerukan pada para pembesarnya untuk hadir dalam majelis dan meminta pertimbangan atasnya.

﴿قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ۚ ۳۲﴾

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).”²¹⁴

²¹³ Murata Sachiko, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Alban, N.Y, State: University of New York Press, 1992.

Selain itu, ratu mengadakan musyawarah untuk menentkan hasil keputusan tentang bagaimana menanggapi surat tersebut. Padahal pada saat itu sang ratu belum memeluk agama Islam dan masih menyembah matahari. Akan tetapi beliau sudah menerapkan nilai esensi Islam yang diterapkan dalam tatanan kehidupan bersosial.

Apabila dicermati dengan seksama, sang ratu yang pada dasarnya adalah seorang penguasa tanpa memikirkan gengsi beliau meminta kepada pembesarnya untuk diberi pertimbangan. Hal ini menunjukkan sisi karakter feminim yang terbuka untuk menerima sebuah saran yang tentu hal tersebut pula sesuai dengan pengajaran dari nilai-nilai musyawarah. Dalam al Qur'an surah Asy-Syura ditegaskan :

﴿ فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۝ ٣٨ ﴾

“Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan.”²¹⁵

Ketika musyawarah dapat diwujudkan dengan benar maka disitulah letak kesejahteraan antar umat esensi dari nilai musyawarah sendiri menciptakan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan mengemukakan pendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri.²¹⁶

2. Tidak tergesa-gesa dalam Mengambil Keputusan.

Kecerdasan ratu tercermin ketika sang ratu mempertimbangkan mengenai surat yang telah beliau terima dari sang Nabi. Ketika sang ratu hendak meminta pertimbangan dari para pembesar , dimana para pembesar yang merasa memiliki kekuatan dan siap apabila diperintahkan untuk berperang tidak lantas mengambulkan permintaan mereka. Ratu mencoba menimbang dan menganalisis terlebih dahulu mengenai bagaimana kebiasaan raja-raja terdahulu yang mengambil langkah perang.

²¹⁴ Al Qur'an Kementerian Agama RI.

²¹⁵ Al Qur'an Kementerian Agama RI.

²¹⁶ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum Vol.I no.02 (Desember,2013),230.

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.”²¹⁷

Sikap ketelitian dan tenang dalam mengambil keputusan juga ditunjukkan ratu pada saat menjawab sebuah pertanyaan dari Nabi Sulaiman dalam QS An Naml ayat 42:

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ٤٢ ﴾

“Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”²¹⁸

Pada saat Nabi menanyakan perihal singgasana sang ratu tidak langsung mengatakan bahwa itu merupakan singgasananya, karena jarak yang terlalu jauh dan ratupun tidak mengatakan itu bukan singgasannya, karena ia melihat pula ciri-ciri yang sama sekalipun telah diubah atau ditambah. Ratupun tidak lantas terkecoh dengan singgasana dihadapannya sekalipun terdapat kemiripan dengan singgasananya. Padahal saat itu pula singgasannya tengah dijaga oleh para prajuritnya dengan aman dan kuat sehingga mustahil bila singgasannya berada dihadapan sang ratu.

Beberapa orang menafsirkan keputusan Ratu Balqis yang cenderung memilih untuk mengirimkan hadiah ketimbang memperlihatkan kekuatan yang kasar sebagai politik feminim. Nur Jannah Ismail memandang bahwa Ratu Balqis memiliki pengetahuan politik damai sekaligus pengetahuan spiritual mengenai pesan unik Nabi Sulaiman, dan hal itu menunjukkan dia memiliki kemampuan yang independen untuk memerintah secara bijaksana dan diatur dengan baik untuk masalah-masalah spiritual.²¹⁹

Tindakan ratu yang demikian menyimbolkan perilaku yang tenang dan tidak terburu-buru ataupun tergesa-gesa dalam mengambil keputusan yang nantinya akan

²¹⁷ QS An Naml [27]: 34.

²¹⁸ Al Qur'an Kementerian Agama RI.

²¹⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam pasungan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 79.

berakibat fatal di kemudian hari. Ratu juga teliti lagi jeli dalam menjawab pertanyaan yang diberikan Nabi. Karakter yang cenderung lebih tenang, tidak tergesa-gesa dan adanya ketelitian dalam melangkah menunjukkan pada sisi karakter feminim.

3. Ratu yang Penuh Kasih Sayang.

Sang ratu begitu mengkhawatirkan akan kestabilan negara juga rakyatnya. Dimana dikisahkan ratu yang enggan memilih jalur peperangan dan menlacrka siasat dengan menggunakan taktik dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman.

Dikisahkan bahwa para pembesar Ratu Balqis tidak memiliki kebiasaan membangkang dan mereka menyetujui apa yang menjadi keputusan Ratu Balqis. Mereka pula menyerahkan keputusan kepada Ratu Balqis seraya meminta perintah yang akan dijunjung tinggi dan taati.²²⁰

Diantara beberapa pendapat yang telah mereka kemukakan, Ratu yang memiliki pendapat lebih kuat dan lebih mengerti tentang urusan Sulaiman, sehingga ratupun berkata kepada mereka “Aku takut, jika kita memerangi dan membangkang kepadanya, dia akan datang kepada kita dengan membawa bala tentaranya dan menghancurkan kita serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa”²²¹

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa sang ratu selalu meminta pendapat para pembesarnya terhadap suatu permasalahan baik permasalahan yang kecil, maupun permasalahan yang besar.²²² Ini menunjukkan bahwa ratu merupakan pemimpin yang ideal dan bersifat terbuka dengan tidak menyembunyikan sesuatu dari rakyatnya. Ratu selalu menyampaikan permasalahan dan informasi yang ia dapatkan untuk diberitahukan kepada para pembesar juga rakyatnya, baik berupa berita yang menggembirakan maupun berita yang menyedihkan. Ratu juga tidak memaksakan kehendak dalam mengambil keputusan guna memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran negaranya.

²²⁰ Ghoffar Abdul, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cetakan Pertama, Januari 2004 h 213.

²²¹ Ghoffar Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, h.213

²²² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2022) hlm.211.

Sikap ratu yang lemah lembut serta penuh dengan kasih sayang ini begitu terlihat saat ratu sangat ingin melindungi rakyat juga apa yang ada didalam negaranya. Ratu juga khawatir apabila dia melancarkan perang akan menciptakan kerusakan dimana-mana, terlebih perang memiliki dampak yang sangat besar. Dampak yang paling dirasakan ialah rusaknya tatanan ekosistem yang ada di suatu negara akibat perang. Untuk itu ratu tidak lantas terburu-buru ataupun emosi merobek-robek ataupun melakukan tindakan anarkis lainnya ketika mendapatkan surat dari sang Nabi.

4. Ratu yang Rendah Hati.

Sebagai seorang ratu tentunya ia menjadi orang yang paling berkuasa dan berpengaruh di negerinya. Segala keinginan dan pencapaianpun dapat terwujud dengan hanya memerintahkan saja para menterinya. Hal ini yang terkadang memunculkan superioritas para penguasa untuk menggunakan kekuasaanya. Berbeda halnya dengan Ratu Balqis yang senantiasa tetap rendah hati meskipun dia telah memiliki segalanya dan juga penguasa di negeri yang telah mendapat anugrah dari Allah swt.

Hal ini tercerminkan saat ratu mengetahui bahwa Nabi cukup tersinggung atas sikap ratu yang mengirimkan hadiah kepadanya. Saat ratu mengetahui bahwa hadiahnya akan dikembalikan terlihat saat itu Nabi Sulaiman memerintahkan mereka untuk membawa kembali hadiah yang telah dikirimkan dan Nabi tidak segan-segan hendak membinasakan penduduk Negeri Saba serta mengusir mereka secara hina.

Utusan dari sang ratupun kembali dengan membawa hadiah yang dikirimkan ratu seraya membawa berita tentang apa yang disampaikan Nabi Sulaiman. Sang ratu yang merasa khawatir akibat apa yang telah dicupkan sang Nabi yang ingin mendatangkan bala tentaranya membuat seketika ratu dan kaumnya mendengarkan dan mentaati serta menerima apa yang dilakukan kepada bala tentaranya dengan penuh kerendahan hati dan agungan kepada Nabi Sulaiamn, untuk itu ratu bersama kaumnya berniat mengikuti dalam keislaman.

Telah diriwayatkan Muhammad ibnu Ishaq dari Yazid ibnu Ruman yang telah mengatakan bahwa setelah utusan-utusan itu kembali kepada ratunya dengan membawa pesan Nabi Sulaiman, maka ratu mereka berkata : "Sesungguhnya, demi Allah, aku mengetahui bahwa dia bukanlah seorang raja, dan kita tidak akan mampu melawannya, tiada pula artinya kebesaran kita di hadapannya."²²³

Beberapa karakter tadi yang dimiliki oleh sang ratu didukung dengan adanya fakta sejarah bahwa negeri Saba' adalah negeri yang mamkmur, tanahnya subur dengan hasil bumi yang melimpah, memiliki kekuatan militer dengan dibuktikan bala tentara yang mencapai lebih dari sepuluh ribu. Suatu keunggulan yang bisa dimiliki oleh negeri yang memiliki pemimpin seorang perempuan.

Sebagai seorang ratu dan penguasa yang besar, ratu memiliki keseimbangan karakter yang ada dalam dirinya. Dimana pada posisi tertentu ratu memiliki sifat maskulin, akan tetap sang ratu juga tidak lantas meninggalkan sisi feminimnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kisah yang sebelumnya telah dipaparkan.

Sifat feminim menggambar sisi yang lemah lembut dan penuh kasih sayang agar mampu merawat segala apa yang dimilikinya. Seperti halnya seorang pemimpin perempuan yang menggunakan sisi feminimnya untuk dapat merawat serta mengasihi seluruh apa yang menjadi naungan kepemimpinannya tersebut baik dari segi lingkungan, eksosistem, maupun seluruh rakyat dan pasukannya . Hal tersebut juga dicontohkan ratu dalam merawat dan menjaga kestabilan negara yang enggan untuk melakukan peperangan karena dirasa akan menciptakan kehancuran dan sangat berdampak pada lingkungan.

Pola karakter feminim yang demikian pula dapat menjadi sarana agar tetap ikut menjaga kelestarian alam. Para perempuan hendaknya tetap masih dapat mempertahankan sisi feminimnya dalam menjadi seorang pemimpin. Dimana hal

²²³ Ghoffar Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, h.214.

tersebut sesuai dengan misi ekofeminsime yang menjadikan kesemibangan antara karakter feminisme dan maskulin pada setiap individu.

B. Karakter Kepemimpinan Perempuan dalam Kisah Ratu Balqis Perspektif Ekofeminsime.

Kepiawaian Ratu Balqis dalam memimpin kerajaannya tidaklah diragukan lagi. Dari sekian literatur yang membahas mengenai kepemimpinan Ratu Balqis tidak ada satupun yang membahas mengenai ketidakberhasilan ataupun sisi kejelekan ratu dalam memimpin. Segala literatur yang ada seolah mendukung bahwa sang ratu telah berhasil dan Allah SWT pun menganugrahkan kebesaran singgasana yang begitu megah dan mewah serta negeri yang mendapat julukan *baldatun thayibatun wa rabbun ghofur*.

Bentuk kepemimpinan begitu terlihat saat sang ratu mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman. Beliau yang telah membaca dan memperhatikan isi surat yang telah dikirimkan dan sang ratu hendak mengadakan musyawarah bersama dengan para pembesarnya untuk mengambil sebuah keputusan. Selain itu, dilihat dalam kisahnya terdapat karakter kepemimpinan ratu yang tergambarkan oleh sang ratu diantaranya demokratis, bermusyawarah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, penuh kasing sayang dan rendah hati.

Sebagai sebuah konsep dan teori, ekofeminisme menggabungkan antara elemen feminisme dan ekologi untuk menganalisis dan memahami berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial, termasuk dalam hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis mencoba menganalisis mengenai karakter kepemimpinan dalam kisah Ratu Balqis yang berdasarkan beberapa aliran ekofeminisme sebagai berikut :

1. Keseimbangan dan Harmoni Alam.

Ekofeminisme menegaskan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam. Ekofeminsime alam memandang bahwa alam dan perempuan itu setara.

Dimana mampu mendorong kehidupan dan hubunga yang lebih baik dibandingkan lelaki, termasuk nilai kebudayaan dan tradisi.

Dalam kisahnya, Ratu Balqis digambarkan seorang pemimpin yang memiliki nilai lebih dalam kebijaksanaannya sebagai pemimpin yang mencari keseimbangan antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan. Pemimpin yang memahami bahwa kelangsungan hidup manusia terkait erat dengan kelestarian alam.

Hal ini dapat dibuktikan melalui kisah sang ratu yang menolak untuk berperang, yang dimaksudkan selain untuk melindungi rakyat juga dalam rangka menjaga pelestarian lingkungan. Ratu khawatir apabila dia melancarkan perang akan menciptakan kerusakan dimana-mana, terlebih perang memiliki dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan populasi manusia maupun akan merusak tatanan ekosistem yang ada.

“Aku (Ratu Balqis) takut, jika kita memerangi dan membangkang kepadanya, dia (Nabi Sulaيمان) akan datang kepada kita dengan membawa bala tentaranya dan menghancurkan kita serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa”²²⁴

Berdasarkan apa yang telah diucapkan ratu dapat dikategorikan ke dalam bentuk ekofemisme alam. Hal ini ditunjukkan adanya relasi perempuan dan alam, dimana sang ratu yang merupakan seorang perempuan yang merupakan unit makhluk ekologis yang istimewa. Ekofemisme alam percaya bahwa perempuan memiliki sifat peduli seperti merawat, mengasuh dan melindungi yang dapat ditanamkan dalam hal menjaga kelestarian alam. Dalam kaitan dengan ekologi, sifat peduli sang ratu yang berdasarkan ekofemisme alam terbukti melalui perkataan ratu yang merasa khawatir dan takut akan adanya kebinasaan. Dimana dalam merawat tatanan ekologis perlu adanya sifat kepedulian. Hal ini menunjukkan empati terhadap bagaimana kelangsungan hidup ekosistem dan lingkungan sekitar.

²²⁴ Ghoffar Abdul, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, Cetakan Pertama, Januari 2004 hlm.213.

Selanjutnya bentuk kepedulian ratu dalam upaya keterkaitan dengan ekologi tercermin saat ratu yang digambarkan tidak menyukai kekerasan dan lebih memilih untuk mengirimkan hadiah sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan dengan Nabi Sulaiman. Sang ratu menuturkan bahwa :

“sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka Nabi Sulaiman dan juga pembesar negara itu dengan membawa hadiah untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa yakni laporan yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu.”

Upaya ratu yang sedemikian juga menunjukkan kategori dalam ekofeminsime alam. Dapat dibuktikan peran feminsme yang dtunjukkan oleh sang ratu seorang perempuan yang suka cinta damai dan cenderung lemah lembut. Selain itu, Keterkaitan dengan ekologi ditunjukkan bahwa ketika sang ratu mengirimkan hadiah sebagai upaya mencegah terjadinya kerusakan. Dampak dari peperangan sendiri kaitanya dengan ekologi akan membinasakan ekosistem dan lingkungan terlebih akan mematikan populasi manusia di negara yang melaksanakan peperangan.

2. Etika Lingkungan sebagai Wujud Spiritualitas.

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan pencarian keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Spiritual melihat fenomena yang berakaitan dengan keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dalam perspektif ekofeminisme spiritual menekankan hubungan khusus antara spiritualitas dan keberlanjutan lingkungan. Ekofeminsime spiritual memahami bahwa kerusakan alam dikaitkan dengan spiritual yang brsifat praktis.

Meskipun Ratu Balqis pada awalnya adalah seorang penyembah matahari dan bukan sorang muslim, namun pada akhirnya ratu dengan bimbingan Nabi Sulaiman memeluk ajaran Islam. Pada kisahnya ketika melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman as. dengan ilmu serta kekayaannya, dia yakni sang ratu berkata “Tuhanku,

sesungguhnya aku telah menganiaya diriku yakni dengan membanggakan kekuasaanku dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam.”²²⁵

Berdasarkan apa yang disampaikan ratu ini termasuk dalam ekofeminisme spiritual. Hal ini dibuktikan pada kalimat ratu yang berserah diri mengandung makna penyucian diri serta menghiiasi diri dengan keyakinan. Selain itu, ratu dalam penyebutan sifat Allah swt menyebutkan sebagai Tuhan pemelihara dan pengendali semesta alam, tidak menggunakan asma ataupun sifat Allah swt yang lainnya seperti Yang Pengasih ataupun Yang Maha Bijaksana. Demikian menegaskan bahwa pada pemahaman spiritual yang mendalam akan tercermin upaya penjagaan terhadap hasil penciptaan-Nya seperti semesta alam.

3. Musyawarah sebagai Bentuk Transformatif Struktural.

Dalam perspektif ekofeminisme sosial transformatif, kepemimpinan Ratu Balqis dapat mencakup reformasi kebijakan yang mendukung langkah-langkah legislatif dan administratif mungkin ditujukan untuk menciptakan dasar hukum yang lebih adil dan berkelanjutan.

Bentuk adanya ekofeminisme sosial transformatif tercermin pada kepemimpinan Ratu Balqis dan terbukti dari kisahnya yang pada mula itu ratu mendapatkan sebuah kiriman surat dari Nabi Sulaiman a.s. Kemudian ratu menyerukan pada para pembesarnya untuk hadir dalam majelis dan meminta pertimbangan atasnya.

﴿قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ۚ ۝۳۲﴾

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).”²²⁶

²²⁵ QS Al Naml [27]: 44

²²⁶ Al Qur'an Kementerian Agama RI.

Ungkapan sang ratu termasuk dalam ekofeminisme sosialis atau transformatif dikarenakan femisnime sosialis tranformatif menolak adanya dominasi. Bentuk ratu yang melakukan musyawarah menunjukkan bahwa ratu yang menolak adanya tindakan dominasi. Dimana sang ratu cenderung terbuka dan meminta saran kepada para pemukanya.

Dalam pandangan ekofeminisme sifat dominasi menimbulkan adanya sifat deksriminasi ataupun eksploitasi yang berlebihan. Dimana sifat eksploitasi ini sering dinisbatkan pada kaum laki-laki , karena sifat eksploitasi itu sendiri merupakan karakter maskulin. Sikap yang mendominasi pada karakter maskulin yang negatif ini bagi tokoh ekofeminis, membuat laki-laki dipersalahkan dan menjadi penyebab kerusakan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui banyak proses penelitian dan mendalam berbagai data telah dikumpulkan dan diinterpretasikan. Dengan memepertimbangkan semua temuan dan diskusi yang telah disajikan, kita sampai bagian dimana kita akan merangkum semua point penting dan mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter kepemimpinan dalam QS Al Naml [27] : 23-44 adalah Ratu Balqis memiliki karakter demokratis, bermusyawarah, bersifat tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, cerdas lagi teliti, memiliki sifat khawatir dan penuh dengan kasih sayang.
2. Karakter kepemimpinan Ratu Balqis dalam perspektif ekofeminsime adalah termasuk dalam aliran ekofeminsime alam, aliran ekofeminsime spiritual dan aliran ekofeminisme sosialis transformatife dan berdasarkan apa yang telah dianalisis pula menunjukkan bahwa terdapat aliran ekofeminsime yang dominan pada kisah Ratu Balqis adalah aliran ekofeminisme alam.

B. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya membahas karakter kepemimpinan perempuan melalui beberapa pendekatan, dengan mengkomparasikan beberapa tokoh ekofeminsime ataupun dengan pendekatan yang selaras dengan wawasan ekologi dan mencoba dengan pendekatan baru dalam menafsirkan QS Al Naml [27]: 23-44 dengan beberapa kitab tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqal, *Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, terj. Rosihon Anwar, Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir al Manar*, Dar al Manar : Mesir, 1954.
- Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Achmad Mulyadi, —Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), *Al-Ihkam*, (Vol.7, No.2, 2012),
- Ameli, Saied Reza, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Amuli, Jawadi, *Keindahan dan Keagungan Perempuan (Perspektif Studi perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, dan Irfan)*, Jakarta: Sadra Press, 2005.
- Amina Wadud Muhsin, *Qur'an dan Perempuan*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), 152.
- Anshori, “Penafsiran Ayat Jender dalam *Tafsir Al Misbah*”, Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).
- At- Thohir bin Asyur, Syaikh Muhammad, *Tafsir at Tahrir wa Tanwir*, Juz 19, Dar At Tunisiyah, Tunis, 1984
- al-Barudi, Imad Zaki, *Tafsir Wanita*, penerj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka alKautsar, 2004.

- Al-Aqqal, Abbas Mahmud. *Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Araki, Mohsin, *Membela Perempuan; Status Perempuan dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Anwar Abu, Shodiq Mhd, "*Gender dan Lingkungan Perpektif Al –Qur'an*", An Nida : Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Vol. 45, No. 01, 2021.
- A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al Munawwir Indonesia Arab Terlengkap*. (Cet. Ke-I, Surabaya: PT Progressif 2007).
- Bahrudin & Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam : Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012)
- Baidowi, Ahmad, *Hermeneutika Feminis dalam Penafsiran al-Qur'an*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, vol. 9 No. 1 Januari 2008.
- Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, 1995, diterjemahkan oleh S. Harlina, Jakarta: Gramedia.
- Bennis Warren G dan Burt Nanus, *Kepemimpinan : Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta : Prenhalindo, 1990).
- Cahaya Khaeroni, "*Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender*" dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009.
- Candranngum, Dewi, *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Jalasutra, 2013.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Wawasan Gender dalam Ekologi Alam Manusia dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Isntitut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an, Ulul Albab Vol. 16 No. 2, 2005.

- Febriani, Nur Arfiyah, “*Perempuan dan kepemimpinan*”, Jurnal Nur At Taqwa, Menggugah Kesadaran Mengagas Masa depan, Vol II, Rajab 1443 Juni 2012, diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Abituren At Taqwa (ICAA).
- Fathurrosyid, 2013, “*Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al- Qur’an*”, Genger Palastren: Jurnal Studi Vol. 6, No.Semiotika al-Qur’an.
- Fitriyani, “*Kepemimpinan dalam perempuan dalam study Pemikiran M.Quraish Shihab*” (Skripsi, Prodi Falsafah dan Agama Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina , 2014).
- Ghoffar Abdul, Abu Ihsan ,*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Pustaka Imam asy-Syafi’i, Cetakan Pertama, Januari 2004.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam al – Siyasi wa al Tsaqafi wa al-Ijtima* terj. H.A.Baharuddin (Cet.I: Jakarta : Kalam Mulia, 2001).
- Hawari, Dadang *Al Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2004)
- Hidayat dan Arika Naufal, “*Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Pariwisata di Sabang*”, (Universitas Sumatera Uatara Medan, 2019)
- Ichwan, Mohammad Nor. *Quraish Shihab Membincang Persolan Gender*. Semarang: Rasail. 2013.
- Justice, Environmental. "[Atomic Bombing of Hiroshima and Nagasaki – SJ Environmental Justice – sj environmental justice](#)". Diarsipkan dari [versi asli](#) tanggal 2021-11-05.
- Kanafi, Imam, “*Metafisika Sufi dan Relasi Gender* (Sebuah Pemikiran Suhrawardi Syaikh al Irsyahi) , Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompos, 2002).

- Kusnandar, Viva Budi , *Peran Perempuan sebagai Kepala Desa/Lurah Meningkatkan Sejak Tahun 2011*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/peran-perempuan-sebagai-kepala-desalurah-makin-meningkat-sejak-2011>.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahraz lil al-fazi al-Qur'an*.(t.t.: Maktabah Dahlan,t.th.),
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam a Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* , Albany oleh State University of New York Press, 1992.
- Mintaraga Eman Surya, “*Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Al Qur'an dengan Pendekatan Ekofeminisme : Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal*”, Muwazah Vol.06, No I,Juli 2014.
- Nasruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta : Fikahati Aneska, 2000).
- Natasya, Hana , “*Isyarat – isyarat Ekofeminisme dalam Al Qur'an*”, Skripsi Institut Ilmu Al Qur'an, Jakarta, 2016.
- Nur Rifah Febriani, “ *Managemen Lingkungan Berbasis Al Qur'an*”, Al Manar, Jurnal Kajian Al Qur'an dan al Hadits Vol 2, no 1, 2010
- Novita , Dewi, “*Citra Perempuan dalam Islam Perspektif Ekofeminisme (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam buku The Tao Of Islam)*”,Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Riffat Hassan, “Feminis dalam al-Qur'an”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II 1990.
- Rizqa, Mutiara Chairunnisa, “*Kepemimpinan Perempuan dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud*” Jurnal Pemikiran IslamZawiyah, Vol 8, No 2, Desember 2022.

- Shihab, M. Quraish. *“Konsep Wanita Menurut Qura’an, Hadis dan Sumber-sumber Ajaran Islam”*. dalam. Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (ed.). *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Volume 2. Jakarta: Lentera Hati. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan. 2000.
- Shinta Nurani, *“Hermeneutika Qur’an Ekofeminis : Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al Qur’an yang Berwawasan Gender”*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Vol. 20, No.01, 2017.
- Siti Fatimah, *Ekofeminisme: teori dan gerakan*, Alam tara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.I, No I, Juni 2017.
- Sjadzali, Munawir. *Ijtihad Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Subhan, Zaitunah. *al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014).
- Suhirman, *“Pengaruh Literasi Sains , Pemahaman Qur ’ an Hadist Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”*, Vol. 6 No. 1, 2020.

- Sonja Papunen, “*La Pensee Ecofeministe de Francois d’Eaubonne*” dalam Tesis Universitas Tempere Prancis 2014
- Umar, Nasrudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur’an*, Cet.II, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina , *Wanita Dalam Al Qur’an*, terjemahan Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, (1994). Cet-1, h.94.
- Yohanes Hashilon Tampubolon, Dreitsohn Franklyn Purba, and Program Studi Teologi, “*Kapitalisme Global sebagai akar Kerusakan Lingkungan : Kritik terhadap Etika Lingkungan Global Capitalism as a Root Environmental Crssis : Criticsme of Environmental Ethics,*” *SOCIETAS DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat* 09, No. 1, 2022.
- Zamakhshari, Muhammad ibnu Ummar Abu Qasim, *Al Kasyasyaf’ an haqaiq ghawamidhi al tanzil wa uyuni al aqawil fi wujuh al ta’wil*, Jilid 4,Cetakan Pertama, (Al Nasyir : Maktabah al Abikan, 1998 M),
- Zuhali, Wahbah, *al Tafsir al Manar fi al Aqidah wa Al Syari’ah wa al Manhaj*, Damsyiq: Dar al Fikr,1418 H /1998 M.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Kholifa Haidira
 NIM : 2004026031
 Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 11 Juni 2001
 Alamat : JL. Tanjungsari Barat III No 05 Tambakaji Ngaliyan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No.Hp : 08813875732
 Email : kholifahaidira01@gmail.com
 Orang Tua : Nur Cholis (Bapak) dan Fathul Hidayah (Ibu)

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SD Tambakaji 04 (2007-2013)
2. SMP N 18 Semarang (2013-2016)
3. SMA N 8 Semarang (2016-2019)
4. UIN Walisongo (2020 – Sekarang)

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Iman (2008-2010)
2. Kursus Bahasa Arab dan Inggris Pare Kediri (2019-2020)

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2023
Penulis,

KHOLIFA HAIDIRA

NIM 2004026031